TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Morfologi
Kata Benda dan Kata Sifat
Bahasa Kerinci

5

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Morfologi
Kata Benda dan Kata Sifat
Bahasa Kerinci

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

00000192

Morfologi
Kata Benda dan Kata Sifat
Bahasa Kerinci

Oleh:

Joesnidar Anwar
Agusli Lana
Amir Hakim Usman
Syahwin Nikelas
Zainuddin Amir
Marah Rusmali

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1984

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi : PB 499.291 25 MOR m
No. Induk : 835
Tgl. : 6-8-86
Ttd. :

PB
499-291 25
MOR
m

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Susanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980–1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974.
Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan

daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula poryek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis poryek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Kerinci* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Morfologi Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Kerinci", yang disusun oleh tim penelitin FKSS–IKIP Padang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat tahun 1981/1982. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Drs. Tony S. Rachmadie dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah–Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah–Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Sejak tahun 1978 sampai dengan tahun 1981 yang lalu, oleh tim ini telah dilakukan tiga buah penelitian mengenai bahasa Kerinci. Ketiga penelitian itu masing-masing berjudul Struktur Bahasa Kerinci (Fonologi dan Morfologi), Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kerinci, dan Morfologi Kata Kerja Bahasa Kerinci.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya dan difokuskan kepada sistem morfologi kata benda dan kata sifat bahasa Kerinci. Banyak pengalaman lapangan yang diperoleh selama melakukan ketiga penelitian sebelumnya yang bermanfaat dipedomani dalam melakukan penelitian ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada perkembangan ilmu bahasa di Indonesia.

Berkat bantuan, dorongan, dan petunjuk Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di Jakarta dan Pimpinan Proyek Peneltian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat di Padang, kami telah dapat menyelesaikan tugas penelitian ini sesuai dengan rencana semula.

Buku laporan ini terdiri dari dua bagian yang berupa Buku I dan Buku II. Buku I berisi laporan lengkap mengenai materi penelitian, sedangkan Buku II berisi lampiran. Ringkasan isi dimasukkan ke dalam Buku II.

Bantuan dari berbagai pihak menyebabkan tugas ini terlaksana dengan baik. Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada kami mengadakan penelitian ini melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah;
2. Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jambi, yang telah memberikan izin kepada kami untuk melakukan penelitian ini di Daerah Tingkat II Kerinci;

3. Pemerintah Daerah Tingkat II Kerinci, yang telah memberikan izin serta bantuan kepada kami sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik;
4. Mendapo Lima Dusun dan kepala-kepala dusun dalam lingkungan Kemendapoan Lima Dusun Kerinci, yang telah memberikan perhatian dan kemudahan sehingga pengumpulan data dapat terlaksana dengan baik;
5. Kepala Dusun Pondok Tinggi, yang telah memberikan bantuan, kemudahan, serta petunjuk dalam menentukan pembahan sehingga pengumpulan data dapat terlaksana dengan lancar sesuai dengan jadwal yang telah digariskan; dan
6. Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang dan Dekan Fakultas Keguruan Sastra Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang atas izin dan berbagai kemudahan yang diberikan kepada kami selama kami melaksanakan tugas penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak lain yang telah turut memperlancar tugas kami sejak pengumpulan data sampai menyiapkan penerbitan naskah laporan ini, yaitu para informan yang selalu bersedia diwawancarai tanpa pernah merasa bosan dan kepada saudara Bakri Ismail, staf tata usaha Fakultas Keguruan Sastra Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang.

Semua kekurangan, kekhilafan, dan salah simpul yang mungkin terdapat dalam laporan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.

Padang, 16 Januari 1982 Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA	xv
PETA KABUPATEN KERINCI	xvii
PETA SUMATRA	xviii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode dan Teknik	5
1.5 Populasi dan Sampel	6
Bab II Fonologi	9
2.1 Fonem Vokal	10
2.2 Diftong	11
2.3 Fonem Konsonan	12
2.4 Konsonan Rangkap	15
2.5 Pola Silabi	18
2.6 Tekanan	19
2.6.1 Tekanan Kata	19
2.6.2 Tekanan Kalimat	20
2.6.3 Panjang	21
2.6.4 Jeda	21

2.6.5 Lagu Kalimat 22
2.6.5.1 Tinggi Rendah Suara 22
2.6.5.2 Pola Lagu Kalimat 22

Bab III Ciri-ciri Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Kerinci 23

3.1 Pendahuluan 23
3.2 Ciri-ciri Prakategorial Kata Benda dan Kata Sifat 26
3.2.1 Kata Benda 26
3.2.2 Kata Sifat 27
3.3 Ciri-ciri Morfologis 29
3.3.1 Ciri-ciri Morfologis Kata Benda 29
3.3.2 Ciri-ciri Morfologis Kata Sifat 30
3.4 Ciri-ciri Sintaksis 33
3.4.1 Ciri-ciri Sintaksis Kata Benda 34
3.4.2 Ciri-ciri Sintaksis Kata Sifat 36

Bab IV Bentuk Kata Benda dan Kata Sifat 39

4.1 Jenis Kata Benda 39
4.1.1 Nama Benda atau Orang 39
4.1.2 Kata Ganti 39
4.2 Bentuk Kata Benda 41
4.2.1 Kata Benda Kata Dasar 43
4.2.1.1 Kata Benda Dasar Tanpa Keterangan 44
4.2.1.2 Kata Benda Dasar Didahului Kata Bilangan 45
4.2.1.3 Kata Benda Dasar Didahului Kata Depan 45
4.2.2 Kata Benda Bentukan 46
4.2.2.1 Kata Benda Infleksional 46
4.2.2.2 Kata Benda Derivasional 49
4.2.2.3 Kata Benda Berulang Murni 53
4.2.2.4 Kata Benda Kompositum 54
4.3 Bentuk Kata Sifat 58
4.3.1 Kata Sifat Dasar 61
4.3.1.1 Kata Sifat Tanpa Keterangan 61
4.3.1.2 Kata Sifat dengan Kata-kata Pemeri atau Didahului /na/ 'yang' 62
4.3.2 Kata Sifat Bentukan 63
4.3.2.1 Kata Sifat Infleksional 63

4.3.2.2 Kata Sifat Derivasional 66
4.3.2.3 Kata Sifat Berulang 67
4.3.2.4 Kata Sifat Kompositum 69
4.4 Morfofonemik Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Kerinci 70
4.4.1 Perubahan Bentuk Kata Benda dan Kata Sifat 70
4.4.2 Afiksasi 70

Bab V Makna 73

5.1 Makna Kata Benda 73
5.1.1 Prefiks /pa–/ 73
5.1.2 Prefiks /ka–/ 75
5.1.3 Kata Berulang Kata Benda 76
5.2 Makna Kata Sifat 76
5.2.1 Prefiks /sa–/ + KS 77
5.2.2 Prefiks /ta–/ + KS 77
5.2.3 Prefiks /pa–/+ KS 77
5.2.4 Prefiks /ka–/ + KS 79
5.2.5 Kata Berulang Kata Sifat 80

Bab VI Kesimpulan, Hambatan dan Saran 83

6.1 Kesimpulan 83
6.2 Hambatan 85
6.3 Saran 86

DAFTAR PUSTAKA 87
LAMPIRAN 89
CERITA RAKYAT 89
TERJEMAHAN CERITA RAKYAT 91
CARITO SUTAN PAMANCUNGAN 93
CERITA SUTAN PAMANCUNGAN DAN SI LINDUNG BULAN . . 97
CERITA RAKYAT DAERAH KERINCI 101
/KUNUN MENDAH KERINCAI/
PUTEY SNA

CERITA RAKYAT KERINCI 105
(TERJEMAHAN)

KOSA KATA – KATA BENDA 111
KOSA KATA – KATA SIFAT 115

DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

KB	:	Kata Benda
KK	:	Kata Kerja
KS	:	Kata Sifat
KBil	:	Kata Bilangan
FN	:	Frase Nomina
FNu	:	Frase Numera
FA	:	Frase Adjektif
FPrep	:	Frase Preposisi
X	:	Bentuk I
Y	:	Bentuk II
======>	:	Menjadi/berubah menjadi
S	:	Subjek
O	:	Objek
R	:	Reduplikasi
P	:	Predikat
{ }	:	Mencakup semua yang di dalamnya
[ ]	:	tanda fonetis

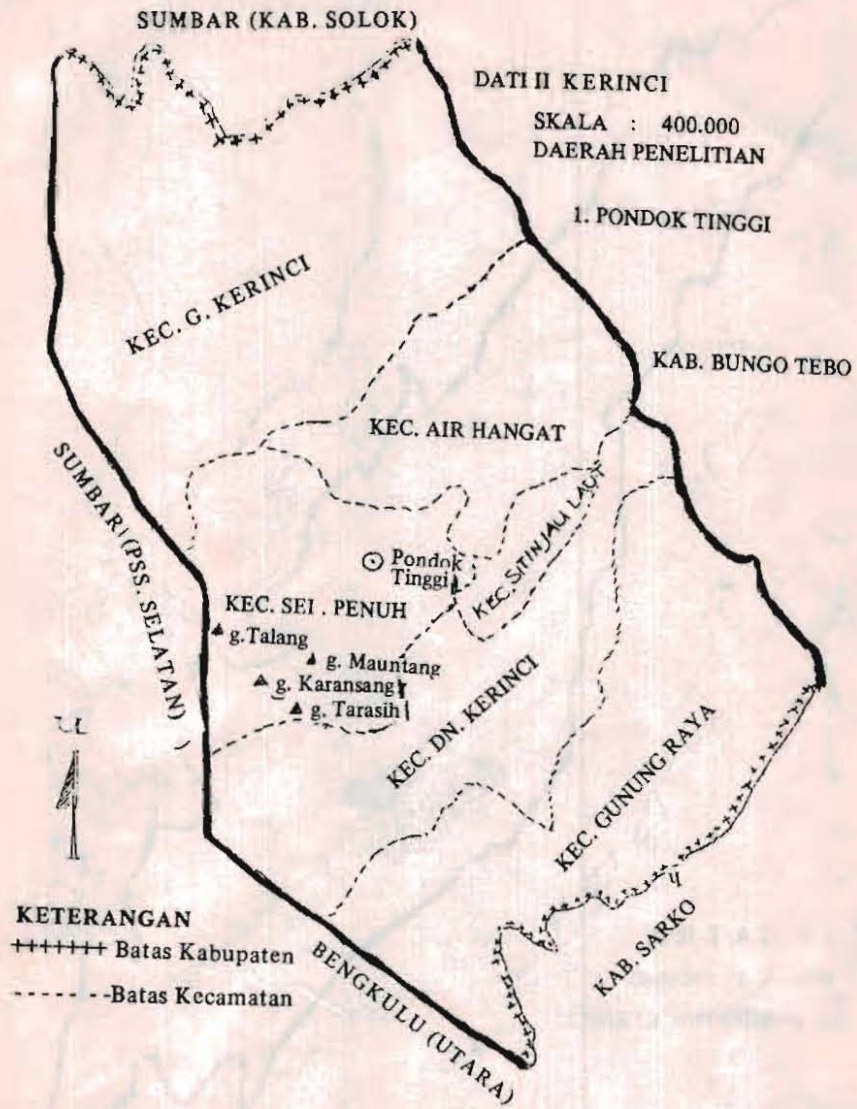
SUMBAR (KAB. SOLOK)
DATI II KERINCI
SKALA : 400.000
DAERAH PENELITIAN
1. PONDOK TINGGI
KEC. G. KERINCI
KAB. BUNGO TEBO
KEC. AIR HANGAT
SUMBAR (PSS. SELATAN)
Pondok Tinggi
KEC. SITINJAU LAUT
KEC. SEI . PENUH
g. Talang
g. Mauntang
g. Karansang
g. Tarasih
KEC. DN. KERINCI
KEC. GUNUNG RAYA
KAB. SARKO
BENGKULU (UTARA)
KETERANGAN
Batas Kabupaten
Batas Kecamatan

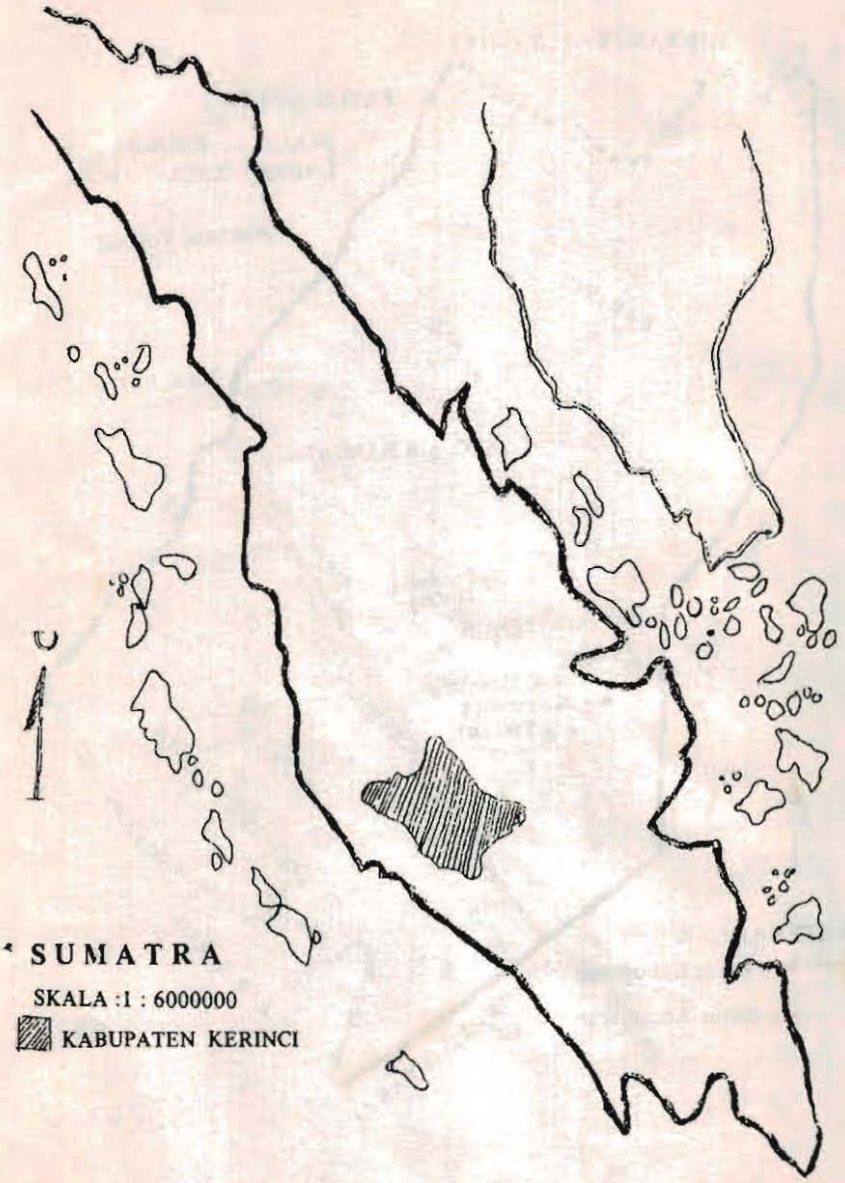
SUMATRA
SKALA :1 : 6000000
KABUPATEN KERINCI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Kerinci yang merupakan pendukung kebudayaan daerah Kerinci serta sebagai lambang dan identitas masyarakat dan daerah itu sampai sekarang masih dipakai sebagai alat komunikasi masyarakat Kerinci dalam Kabupaten Kerinci di Propinsi Jambi dan sejumlah suku Kerinci yang bermukim di Malaysia dan di daerah lain di Indonesia. Penutur bahasa Kerinci berjumlah sekitar 220 ribu orang dengan menempati daerah seluas 1500 kilometer persegi.

Di samping sebagai alat komunikasi sehari-hari, bahasa Kerinci berfungsi pula sebagai media sastra yang diungkapkan melalui pantun, nyanyian, dan pepatah-petitih. Pemakaian bahasa tulis terbatas pada naskah lama yang memakai sistem ortografi yang disebut *tulisan rencong.*

Penelitian struktur bahasa Kerinci tidak hanya akan menunjang usaha Pemerintah dalam kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, tetapi juga akan mendatangkan manfaat besar bagi bahasa Kerinci itu sendiri. Hasil penelitian struktur bahasa Kerinci akan menunjang keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah di daerah Kabupaten Kerinci apabila penelitian ini dilanjutkan dengan berbagai bidang kebahasaan lainnya, seperti bidang sosiolinguistik, bidang sastra, ataupun bidang leksikografi.

Pada hakikatnya, bahasa Kerinci mengenal variasi bahasa yang berupa variasi lokal yang pada prinsipnya dapat disebut dialek. Batas dialek itu belum dapat dipastikan secara definitif karena belum ada penelitian khusus mengenai geografi bahasa Kerinci. Namun, berdasarkan kesimpulan sementara dalam

penelitian bahasa Kerinci yang dilakukan pada tahun 1978/1979, tahun 1979/1980, tahun 1980/1981, serta beberapa penelitian para ahli sebelumnya, batas dialek itu sejalan dengan batas geografis yang meliputi enam kecamatan di daerah Kabupaten Kerinci.

Kalau diamati lebih cermat lagi, sebenarnya variasi itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok dialek, yaitu (1) dialek Kerinci Hulu yang meliputi Kecamatan Gunung Kerinci dan Kecamatan Air Hangat, (2) dialek Kerinci Tengah yang meliputi Kecamatan Sungai Penuh dan Kecamatan Sitinjau Laut, dan (3) dialek Kerinci Hilir yang meliputi Kecamatan Danau Kerinci dan Kecamatan Gunung Raya.

Beberapa penelitian bahasa Kerinci yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

a. *Kerinci Phonology* oleh Jakub Isman, Indiana University, 1956;
b. *An Introductory Kerinci Morphology* oleh Syahwin Nikelas, Fakultas Kegurun Sastra Seni IKIP Padang, 1972;
c. *Kamus Umum Kerinci-Indonesia* oleh Drs. Amir Hakim Usman, Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang, 1976;
d. *Struktur Bahasa Kerinci Dialek Sungai Penuh* oleh Drs. Amir Hakim Usman, Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang, 1978;
e. *Struktur Bahasa Kerinci* oleh Drs. Syahwin Nikelas *et al*, Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang, 1978/1979;
f. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kerinci* oleh Drs. Syahwin Nikelas *et al*, Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang, 1979/1980; dan
g. *Morfologi Kata Kerja Bahasa Kerinci* oleh Drs. Syahwin Nikelas *et al*, Fakultas Keguruan Sastra Seni IKIP Padang, 1980/1981.

Berbagai penelitian di atas, kecuali yang pertama, (a) meneliti bidang morfologi bahasa Kerinci sesuai dengan tujuan masing-masing. Penelitian (d) dan (e) membicarakan bidang morfologi secara garis besarnya saja, sedangkan pada (c) morfologi dibicarakan hanya sekedar pengenalan umum terhadap sistem morfologi bahasa Kerinci sebagai latar belakang penulisan sebuah kamus. Pada (f) penelitian mulai difokuskan kepada bidang morfologi, meskipun belum secara mendalam. Berbeda dengan yang lain, di dalam (b) bidang morfologi merupakan titik berat penelitian, sedangkan (g) meneliti bidang morfologi yang dikhususkan pada morfologi kata kerja bahasa Kerinci.

Di samping penelitian di atas, terdapat pula beberapa hasil penelitian yang telah dituangkan ke dalam bentuk kertas kerja *"Notes on The Morphemic of Kerinci"* oleh H. Steinhauer dan Amir Hakim Usman (1978) serta

"Kerinci Sound-Changes and Phonotactics" oleh D.J. Prenties dan Amir Hakim Usman (1978). Keduanya merupakan kertas kerja dalam *"Second International Conference on Austronesian Linguistics"* tahun 1978 di Canberra, Australia. Yang pertama merupakan suatu penelitian komparatif antara bahasa Kerinci dengan berbagai dialek bahasa Melayu, sedangkan yang kedua meneliti salah satu aspek bidang morfologi bahasa Kerinci, yaitu mengenai dua variasi bentuk kata yang disebut *bentuk absolut* dan *bentuk oblik*. Seorang sarjana Belanda, E.O. van Reijn, pernah pula melakukan penelitian bahasa Kerinci pada tahun 1974 dan 1976. Ia meneliti beberapa dialek di Kerinci Hulu yang disebutnya *"North Kerinci"*. Penelitiannya difokuskan pada bidang fonologi. Hasil penelitian itu telah dituangkannya ke dalam sebuah kertas kerja pada *"Actes du XXIVe Congres International des Orientalistics"* di Paris tahun 1976 dengan judul *"The Reduction of Diphtongs to Cardinal Vowels in the Dialects of North Kerinci (Sumatra)"*.

1.1.2 Masalah

Walaupun penelitian terhadap bahasa Kerinci seperti diuraikan pada 1.1.1 telah cukup banyak, hasil penelitian itu belum sampai kepada hal yang terperinci mengenai morfologi kata benda dan kata sifat bahasa Kerinci.

Untuk mengenal lebih lanjut struktur bahasa Kerinci, dirasa perlu dilakukan penelitian lanjutan yang sekaligus merupakan pendalaman terhadap bidang-bidang tertentu. Dalam hubungan itulah kami memilih bidang morfologi kata benda dan kata sifat sebagai pokok penelitian ini.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi masalah ciri kata benda dan kata sifat, bentuk kata benda dan kata sifat, dan masalah makna kata.

1.2 Tujuan

Tujuan umum penelitian ini adalah membantu usaha penyelamatan, pembinaan, pengembangan, dan pengajaran bahasa serta mendorong penelitian linguistik sejenis yang akan berguna bagi bidang lain dan bagi perkembangan ilmu kebahasaan di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi struktural yang memadai tentang morfologi kata benda dan kata sifat bahasa Kerinci yang ada dan hidup di Kerinci sekarang. Deskripsi itu mencakup ciri kata benda dan kata sifat, pembentukan kata benda dan kata sifat, dan makna kata.

1.3 Kerangka Teori

Dalam menganalisis sistem morfologi kata benda dan kata sifat bahasa Kerinci pendekatan yang digunakan adalah melihat bentuknya dari tiga aspek, yaitu aspek fenomis, aspek semantis, dan aspek gramatikal. Aspek gramatikal ditinjau dari segi bentuk morfologis dan sintaksis. Dengan kata lain, analisis bentuk dan makna selalu dilihat dari dua arah, yaitu morfologis dan sintaksis. Jadi, prinsip dasar yang dianut ialah kata benda dan kata sifat bahasa Kerinci yang merupakan satuan padu yang bermakna yang terikat oleh bentuk morfologis dan lingkungan sintaksis. Dari pandangan ini nanti akan dapat dilihat bahwa kata benda dan kata sifat memiliki konstruksi morfologis tertentu. Dengan demikian, analisis kata benda dan kata sifat bahasa Kerinci didasarkan kepada pengertian bahwa kata-kata itu dianggap sebagai satuan bentuk yang punya makna yang selalu ditandai oleh wujud bangunan morfologis dan lingkungan sintaksisnya.

Prinsip pendekatan dasar yang dikemukakan di atas dipakai berdasarkan teori klasifikasi kata menurut Nida (1949) dan prinsip klasifikasi morfologis kata dari Samsuri (1978).

Samsuri mengemukakan bahwa jenis morfem ditentukan oleh dua macam kriteria, yaitu kriteria hubungan dan kriteria distribusi. Morfem yang ditentukan oleh kriteria hubungan dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu yang ditentukan oleh hubungan struktur. Misalnya, morfem yang bersifat tambahan, yang bersifat penggantian, dan yang bersifat pengurangan serta morfem yang ditentukan oleh hubungan posisi seperti morfem yang bersifat urutan, yang bersifat sisipan, dan yang bersifat simultan, sedangkan morfem yang ditentukan oleh hubungan distribusi dapat dibedakan antara morfem bebas dan morfem terikat.

Proses morfologis diartikan sebagai proses pembentukan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Dalam hal ini proses morfologis yang ditekankan adalah proses tempat terjadi penggabungan morfem menjadi kata. Bentuk ini biasa dikenal sebagai afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi dibagi menjadi tiga macam, yaitu prefiks, infiks, dan sufiks. Reduplikasi dibedakan antara reduplikasi sebagian, reduplikasi penuh, dan reduplikasi dengan modifikasi. Proses morfologis lain, seperti perubahan intern, suplisi, dan modifikasi kosong tidak dibicarakan secara khusus dalam penelitian ini.

Konstruksi morfologi yang dilihat adalah konstruksi yang dikenal sebagai derivasi dan infleksi. Derivasi adalah konstruksi yang berbeda distribusi

dari dasarnya, sedangkan infleksi adalah konstruksi yang menduduki distribusi yang sama dengan dasarnya. Kata *makanan* adalah derivasi karena kata bentukan ini mempunyai distribusi yang berbeda dengan kata dasarnya *makan*. Kata *mendengar* dapat disebut infleksi karena distribusi kata bentukan ini sama dengan kata dasarnya *dengar*. Konstruksi morfologis lain yang juga diperhatikan adalah bentuk pemajemukan. Majemuk adalah konstruksi yang terdiri dari dua morfem atau dua kata atau lebih yang mempunyai satu pengertian. Kata majemuk dalam penelitian ini disebut kata kompositum seperti *rumah makan* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti sebuah 'tempat makan'. *Anak makan* tidak dapat diartikan sebagai konstruksi majemuk karena tidak bermakna tunggal. Konstruksi *rumah makan* tidak dapat menerima sisipan morfem lain, sedangkan *anak makan* dapat menerima sisipan morfem atau kata lain seperti dalam *anak yang makan*. Dalam hal ini Samsuri menegaskan bahwa konstruksi *anak makan* disebutnya frase. Berdasarkan distribusinya, konstruksi majemuk dan frase dibedakan menjadi endosentrik dan eksosentrik. Endosentrik adalah konstruksi yang distribusinya sama dengan kedua (ketiga) atau salah satu unsurnya. Kata *rumah sakit* dalam bahasa Indonesia adalah kata kompositum yang endosentrik karena distribusinya sama dengan unsur yang pertama seperti dalam kalimat: ***Rumah sakit** itu baru dibangun* dan ***Rumah** itu baru dibangun*. Sebaliknya, kata *jual beli* juga adalah kata kompositum, tetapi eksosentrik karena distribusinya berlainan dari distribusi unsurnya seperti dalam kalimat: ***Kedua** orang itu mengadakan jual beli; Kedua orang itu mengadakan **jual**; Kedua orang itu mengadakan **beli***. Kalimat kedua dan ketiga merupakan bentuk yang belum dianggap baku. Selanjutnya, dalam penelitian ini juga dilihat masalah morfofonemik. Yang dimaksud dengan morfofonemik di sini adalah kajian tentang perubahan fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih.

Bertitik tolak dari pengertian yang diuraikan di atas diharapkan analisis sistem morfologi kata benda dan kata sifat bahasa Kerinci akan dapat diterangkan lebih jelas. Teori itu akan banyak menunjang analisis dalam penelitian ini seperti mencari keterangan tentang ciri kata benda dan kata sifat, bentuk kata benda dan kata sifat, dan makna yang terkandung, baik dalam wujud bangunan morfologis maupun dalam lingkungan sintaksisnya.

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini bersifat deskriptif-struktural. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode elisitasi, observasi, wawancara, dan rekaman, se-

dangkan dalam pengolahan data dipakai metode deskriptif-analisis.

Observasi dilakukan, baik pada tahap persiapan maupun pada waktu kerja lapangan. Maksudnya ialah untuk menentukan lokasi penelitian dan pemilihan pembahan.

Wawancara dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dan dengan mempergunakan instrumen yang tersedia serta mengecek kembali data yang masih diragukan.

Rekaman dilakukan pada waktu kerja lapangan dengan maksud memperoleh data yang bersifat alamiah yang dapat melengkapi data yang diperoleh melalui instrumen di atas.

Analisis struktural berpangkal pada asumsi bahwa bahasa adalah bahasa lisan (Bloomfield, 1939: 6). Atas dasar itu, data analisis bahasa pada pokoknya berwujud korpus bahasa lisan yang diperoleh dari informan dengan menggunakan metode pemancingan *(eleciting)* (Samarin, 1967:7–129).

Pemancingan korpus bahasa lisan dilakukan dengan teknik terjemahan, tanya jawab, cerita, substitusi, dan pengecekan terhadap hasil rumusan peneliti mengenai ucapan informan.

Data penelitian ini berwujud sebagai berikut.

(a) Data utama, yaitu data yang diperoleh dari informan, berupa ucapan sebagai reaksi terhadap pemancingan oleh peneliti. Data itu kemudian ditranskripsikan secara fonetis/fonemis dan dianalisis oleh peneliti secara langsung.

(b) Data sekunder, yang berupa teks/cerita lisan yang diucapkan oleh informan.

1.5 Populasi dan Sampel

Lokasi penelitian ialah dusun Pondok Tinggi yang terletak di kota Sungai Penuh. Kota Sungai Penuh merupakan pusat semua kegiatan masyarakat Kerinci secara keseluruhan, yaitu sebagai (1) pusat pendidikan, (2) pusat perdagangan, (3) pusat pemerintahan, dan (4) pusat kebudayaan. Kota Sungai Penuh juga merupakan pintu gerbang menuju ke daerah lain. Hal ini mengakibatkan dialek Pondok Tinggi menempati posisi yang sangat penting dan dikenal oleh semua anggota masyarakat bahasa Kerinci.

Informan diambil dari penutur asli bahasa Kerinci dialek Pondok Tinggi yang berumur 25 sampai 50 tahun. Biasanya penutur bahasa yang berumur

25 sampai 50 tahun ini dapat menguasai bahasanya secara mantap dalam pengertian bahwa mereka menguasai struktur bahasanya dengan baik, memiliki kosa kata yang lengkap, dapat mengucapkan bunyi bahasa dengan sempurna, dan mengetahui latar belakang kebudayaan bahasanya.

Dalam penelitian ini diambil lebih dari seorang informan. Kalau seorang informan saja yang diambil sebagai sumber data, kemungkinan kita akan memperoleh data yang kurang sempurna dan tidak menyeluruh mengenai bahasa Kerinci. Informan ini adalah orang yang relatif tidak terpengaruh oleh bahasa lain. Mereka adalah orang yang berdomisili di lokasi penelitian dan hampir-hampir tidak pernah pergi keluar daerah.

BAB II FONOLOGI

Penelitian ini, seperti dijelaskan dalam Bab I, khusus mengenai morfologi kata benda dan kata sifat bahasa Kerinci sebagai lanjutan terhadap penelitian bidang morfologi yang dilakukan sebelumnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini tidak dilakukan analisis fonem bahasa Kerinci secara khusus.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh, ternyata bahwa analisis morfologi kata benda dan kata sifat bahasa Kerinci tidak dapat dilepaskan dari bidang fonologi dan sintaksis. Hal ini sesuai dengan pendapat Langacker (1972: 36) yang menyatakan bahwa analisis kata dalam suatu bahasa akan tidak sempurna apabila tidak ditunjang oleh aspek fonologis dan sintaksisnya.

Uraian tentang fonem dalam bab ini hanya terbatas pada fonem segmental dan beberapa aspek prosodi. Uraian mengenai tekanan dalam bahasa Kerinci masih dirasakan perlu untuk mengantar dan memudahkan pemahaman berbagai contoh dalam analisis morfologi kata benda dan kata sifat yang merupakan inti penelitian ini. Di samping tekanan kata, juga akan diuraikan secara singkat tekanan kalimat, panjang, jeda, dan lagu kalimat.

Untuk menunjang analisis morfologi kata benda dan kata sifat dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan penelitian bidang fonologi yang dilakukan sebelumnya (Nikelas *et al.* 1979, 1980, dan 1981) dengan beberapa perbaikan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat diambil kesimpulan bahwa fonem segmental bahasa Kerinci meliputi 6 buah vokal, 19 buah konsonan, dan 14 buah diftong. Dalam laporan penelitian ini, uraian fonologi masih diperlukan agar diperoleh gambaran umum mengenai fonem bahasa Kerinci.

PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

2.1 Fonem Vokal

Dalam Bahasa Kerinci ditemui 6 fonem vokal sebagai berukut:

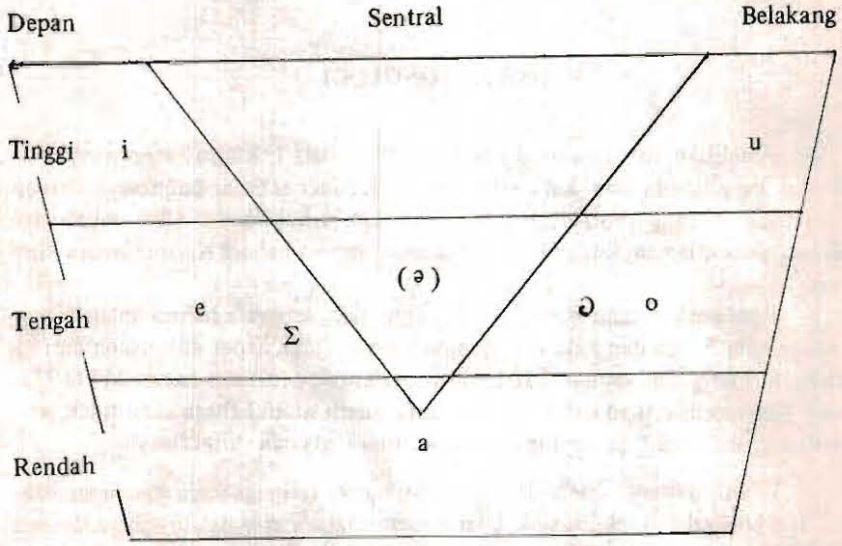

Klasifikasi vokal di dalam diagram ini didasarkan atas:

a. bagian lidah yang berfungsi sebagai artikulator sehingga diperoleh vokal depan /i/, /e/, dan /Σ/; vokal sentral /ə/ dan /a/; dan vokal belakang /u/, /o/, dan /ɔ/. Vokal sentral /ə/ dan vokal belakang /ɔ/ hanya terdapat dalam diftong (2,2);

b. tinggi yang dapat dicapai oleh bagian lidah yang berfungsi sebagai artikulator sehingga diperoleh vokal tinggi /i/ dan /u/; vokal tengah /e/, /o/ /Σ/, /ə/, dan /ɔ/; dan vokal rendah /a/. Di samping itu, klasifikasi vokal juga didasarkan atas bundar dan tidak bundarnya posisi bibir. Vokal bundar ialah /u/, /o/, /ɔ/, /a/, /Σ/, /ə/, dan /e/, sedangkan vokal tidak bundar adalah /i/.

Berdasarkan kriteria a dan b di atas, maka vokal dalam bahasa Kerinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

(i/ *depan tinggi* seperti dalam

/iduə ?/	/licin/	/bindi/
'tidak'	'licin'	'bendi'

(e/	*depan tengah tinggi* seperti dalam		
	/kipe/	/lape?/	/gule/
	'wang'	'sejenis kue'	'gulai'
/Σ/	*depan tengah rendah* seperti dalam		
	/dahΣn/	/sahΣn/	
	'dahan'	'kemarin'	
/a/	*sentral bawah* seperti dalam		
	/akaw/	/bane/	/kala/
	'saya'	'penakut'	'pensil'
/u/	*belakang tinggi* seperti dalam		
	/upoh/	/buku?/	/dapu/
	'upah'	'buku'	'dapur'
/o/	*belakang tengah* seperti dalam		
	/salamo/	/kalapo/	/ano?/
	'selama'	'lapar'	'anak'

Vokal /i/, /a/, dan /u/ dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir; vokal /e/ dan /o/ muncul pada posisi tengah dan akhir saja, sedangkan vokal /Σ/ menempati posisi tengah.

2.2 Diftong

Dalam bahasa Kerinci terdapat 14 diftong, yaitu /iə, eə, uə, aə , ao, oə, ew, Σw, aw, ay, uy, oy, ey, dan ow/. Posisi diftong ini dapat dilihat dalam bagan berikut.

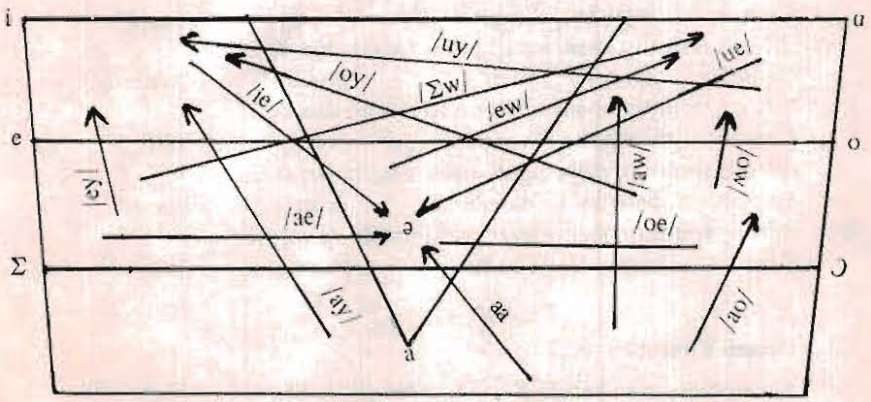

Sesuai dengan prinsip bahwa dalam proses terjadinya diftong terdapat peluncuran satu bunyi ke bunyi yang lain, di dalam diagram di atas peluncuran itu digambarkan dengan anak panah. Sebagai contoh, diftong /ey/ terjadi dari peluncuran bunyi [e] ke bunyi [i].

Diftong bahasa Kerinci tidak pernah muncul pada posisi awal. Pada umumnya diftong bahasa Kerinci terdapat pada posisi tengah dan posisi akhir.

(ie / diftong terbuka, menempati posisi akhir
Contoh: /idiə / 'tidak ada'

/ea / diftong terbuka, menempati posisi akhir.
Contoh: /janteə / 'jantan' /yeə / 'ya'

/ua / diftong terbuka, menempati posisi tengah dan akhir.
Contoh: /apuə?/ 'ayah' /jaluə / 'jalan'

/aə / diftong terbuka, menempati posisi tengah dan akhir.
Contoh: /naə?/ 'naik' /ayaə / 'air'

/ao/ diftong terbuka, menempati posisi tengah dan akhir.
Contoh: /lamao/ 'lama' /piao?/ 'periuk'

/oa / diftong terbuka, menempati posisi tengah dan akhir.
Contoh: /broəh/ 'beras' /kdoə / 'kedai'

/ew/ diftong terbuka, menempati posisi tengah dan akhir.
Contoh: /kabew?/ 'kabut' /jagew/ 'jagung'

/Σw/ diftong tertutup, menempati posisi tengah dan akhir.
Contoh: /japΣw?/ 'jeput' /bahΣw/ 'baru'

/aw/ diftong tertutup, menempati posisi tengah dan akhir.
Contoh: /palaw?/ 'balut' /malaw/ 'malu'

/ay/ diftong tertutup, menempati posisi tengah dan akhir.
Contoh: /laŋay?/ 'langit' /matay/ 'mati'

/uy/ diftong tertutup, menempati posisi tengah dan akhir.
Contoh: /bibuy/ 'bibir' /kubuy?/ 'kentang'

/oy/ diftong tertutup, menempati posisi tengah dan akhir.
Contoh: /barsoyh/ 'bersih' /uboy/ 'ubi'

/ey/ diftong tertutup, menempati posisi tengah dan akhir.
Contoh: /baheyn/ 'dahulu' /kantey/ 'teman'

/ow/ diftong tertutup, menempati posisi tengah dan akhir.
Contoh: /andow?/ 'handuk' /lampaw/ 'lampu'

2.3 Fonem Konsonan

Fonem konsonan bahasa Kerinci dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Cara ucapan \ Tempat ucapan	Bila-bial	Alve-olar	Pala-tal	Velar	Glo-tal
Hambat	p	t	c	k	?
	b	d	j	g	
Getar		r			
Nasal	m	n	ñ	ŋ	
Frikatif		s			h
Lateral		l			
Sentral	w		y		

/p/ bilabial hambat tak bersuara, seperti dalam

/payao/	/apo/	/sipa?/
'payung'	'apa'	'tendang'

/b/ bilabial hambat bersuara, seperti dalam

/bagoyh/	/kabew/	/ba?/
'beri'	'kabur'	'bak'

/t/ alveolar hambat tak bersuara, seperti dalam

/tbuə /	/batuə /	/sipat/
'tebal'	'batang'	'sifat'

/d/ alveolar hambat bersuara, seperti dalam

/dateyh/	/uduə /	/dal ɔn/
'atas'	'udang'	'dalam'

/c/ palatal hambat tak bersuara, seperti dalam

/ca?/	/panca/	/cucao/
'cat'	'pancang'	'cucu'

/j/ palatal hambat bersuara, seperti dalam

/jroyn/	/janjoy/	/bajew/
'jengkel'	'janji'	'baju'

/k/ velar hambat tak bersuara, seperti dalam

/kajoy/	/bakew/	/kukaw/
'kaji'	'bakul'	'kuku'

/g/	velar hambat tak bersuara, seperti dalam		
	/jagew/	/ganjoy/	/baguə?/
	'jagung'	'ganjil'	'berani'
/?/	glotal hambat tak bersuara, seperti dalam		
	/pka?/	/isa?/	/kita?/
	'pekak'	'isap'	'kitab'
/r/	alveolar getar bersuara, seperti dalam		
	/ragoy/	/bareə/	/kupor/
	'ragi'	'bara'	'kopor'
/m/	bilabial nasal bersuara, seperti dalam		
	/maka/	/lima/	/tumao/
	'makan'	'jeruk'	'tuma'
/n/	alveolar nasal bersuara, seperti dalam		
	/nanta/	/mana/	/kunan/
	'nenek'	'rotan'	'kuning'
/ñ/	palatal nasal bersuara, seperti dalam		
	/ñamao?/	/miña?/	/nuna/
	'nyamuk'	'minyak'	'kakek'
/ŋ/	velar nasal bersuara, seperti dalam		
	/ŋaŋao/	/pŋa?/	/iŋa/
	'menganga'	'penuh dengan abu'	'ringan'
/s/	alveolar frikatif tak bersuara, seperti dalam		
	/sao/	/pisao/	/pas/
	'satu'	'pisau'	'sesuai, pandai'

/h/	glotal frikatif tak bersuara, seperti dalam			
	/ha?/	/bahen/	/upoh/	/tuha/
	'erat'	'dulu'	'upah'	'tuhan'

/l/	alveolar lateral bersuara, seperti dalam		
	/lipat/	/bulu/	/palaw?/
	'lipatan'	'bulu'	'balut'
/w/	bilabial sentral bersuara, seperti dalam		
	/wa/	/jawoy/	/buweə/
	'uang'	'sapi'	'bawa'
/y/	palatal sentral bersuara, seperti dalam		
	/yeə/	/ayaə/	/puyaw/
	'ya'	'air'	'sejenis ikan'

Fonem konsonan /t, s, n, h, dan r/ dapat menempati posisi awal, tengah, dan

akhir. Fonem /?/ hanya muncul pada posisi akhir. Fonem /p, b, d, c, j, n, n̄, ŋ, l, k, g, w, dan y/ pada umumnya muncul pada posisi awal dan tengah saja.

2.4 Konsonan Rangkap

Dalam bahasa Kerinci banyak sekali ditemui konsonan rangkap. Pada umumnya konsonan rangkap muncul pada posisi awal dan posisi tengah saja. Konsonan rangkap itu terlihat seperti dalam bagan berikut.

Konsonan	p	b	t	d	c	j	k	g	?	r	m	n	n̄	n	s	h	l	w	y
p	+		+	+	+	+	+	+		+		+	+	+	+		+	+	
b			+	+			+			+		+		+	+		+		
t	+	+	+	+			+	+		+	+	+		+	+		+		
d	+	+	+	+			+	+		+	+			+					
c	+			+			+			+	+			+			+		
j	+									+	+	+					+		
k	+	+	+	+	+	+	+			+	+	+	+	+	+		+	+	+
g	+		+	+				+		+	+	+			+		+		
?																			
r		+	+			+		+											
m	+			+											+				
n	+	+	+				+	+		+	+	+		+	+		+		
n̄		+					+			+	+	+		+	+		+		
n	+	+	+	+	+	+	+	+		+	+	+	+	+	+				
s	+	+	+	+	+	+	+	+		+	+	+	+	+	+		+		
h																			
l	+	+	+		+		+	+		+	+			+	+				
w																			
y																			

Contoh: /ppa/ 'pepat' /pcah/ /pta/ 'petang' /pjɑəh/ /pdɑəh/ 'pedas' /pka?/

'pecah'	'pedang'	'pekak'
/pgu/	/pra/	/pna?/
'pegang'	'perang'	'penat'
/pna?/	/pŋa?/	/psao?/
'sapu'	'pengap'	'tembus'
/plaoh/	/pwaəh/	/btew/
'peluh'	'puas'	'betul'
/bduə?/	/bkeyh/	/broy/
'bedak'	'bekas'	'beri'
/bnuə/	/bŋua/	/bsoy/
'buat'	'gembung'	'besi'
/bloy/	/tpao/	/tbuə/
'beli'	'tepung'	'tebal'
/ttaəh/	/tduə?/	/tkao?/
'tetes'	'rangka'	'berlubáng'
/tguə/	/tra/	/tɪnaw/
'tegang'	'terang'	'tamu'
/tna/	/tŋa/	/tsa?/
'tenang'	'berani'	'terkurung'
/tla/	/dpot/	/dɓəw/
'telan'	'tepat	'debu'
/dnuə?/	/dduə?/	/dkuə?/
'detak'	'dedak'	'dekat'
/dgon/	/droəh/	/dmuə/
'dongkak'	'deras'	'demam'
/dŋuə/	/cpa?/	/cdoy?/
'dengar'	'cepat'	'cerdik'
/ckaə?/	/craə/	/cmaəh/
'cekik'	'bercerai'	'cemas'
/ceŋa/	/claə?/	/jpew?/
'heran'	'cantik'	'jeput'
/jreə/	/jmeə/	/jnoəh/
'jera'	'jemur'	'jernih'
/jloəh/	/kpa/	/kben/
'jelas'	'kapal'	'kebun'
/kta/	/kdo/	/kca?/
'kepiting'	'kedai'	'cekik'
/kjuə/	/kka/	/kra?/

'kejar'	'kekal'	'kerat'
/kmaəh/	/knayn/	/kn̄a/
'kemas'	'kuning'	'kenyang'
/ksa?/	/kla/	/kwo/
'kesat'	'kelam'	'ke pasar'
/kyao?/	/gpew?/	/gtu̇əh/
'kalah'	'gemuk'	'getah'
/gdu/	/ggon/	/groy?/
'besar'	'gemas'	'takut'
/gmuə/	/gneə?/	/gsuə?/
'bengkak'	'genap'	'gegas'
/gluə?/	/rbew/	/rta?/
'nama'	'rebung'	'retak'
/rjuə?/	/rgua/	/mpa?/
'rajab'	'regang'	'empat'
/mdoə?/	/mna/	/msaə?/
'sejenis ikan'	'menang'	'kering'
/npao?/	/nbuh/	/nta?/
'menampar'	'menebus'	'injak'
/nkat/	/ngowh/	/nra/
'mendekati'	'melarang'	'merenangkan'
/nna/	/nŋo/	/nsa?/
'menenangkan'	'mendengarkan'	'gawat'
/nla/	/n̄powt/	/nbut/
'menelan'	'menjeput'	'menyebut'
/n̄tao?/	/n̄key?/	/n̄ran/
'mencetus'	'mencekiki'	'menyerang'
/n̄mao/	/n̄na/	/n̄ŋa?/
'menjemur'	'menyenangkan'	'menyengat'
/n̄sa?/	/n̄lan/	/ŋpa?/
'sakit'	'meminjam'	'mengepak'
/ŋbot/	/ŋta/	/ŋdua/
'mengikat'	'mengetam'	'membesarkan'
/ŋca?/	/ŋjua/	/ŋkaəh/
'mencat'	'mengejar'	'mengikat'
/ŋgoh/	/ŋra/	/ŋmeh/
'menggarut'	'mengerang'	'mengemas'
/ŋna/	/ŋsao?/	/ŋŋa?/

'mengingat'	'mendesak'	'ngəngat'
/ŋn̄a/	/ŋhay/	/spay?/
'mengenyangkan'	'ngeri'	'jepit'
/sbot/	/stao?/	/sdou?/
'sebat'	'cetus api'	'tersedu'
/sjew?/	/ska/	/squə/
'sejuk'	'sekam'	'segan'
/sraw/	/sma?/	/sna/
'seru'	'semak'	'senang'
/sn̄a?/	/siŋa?/	/ssa?/
'diam'	'sengat'	'sesat'
/sla/	/lpəəh/	/lbuə?/
'pinjam'	'lepas'	'lebat'
/lta?/	/loaw/	/lkoəh/
'letak'	'lecut'	'lekas'
/lgew/	/lraəh/	/lma?/
'lagu'	'gugur'	'lemak'
/liŋa/	/lsao/	
'sepi'	'lesung'	

Contoh di atas adalah konsonan rangkap yang menempati posisi awal, sedangkan yang muncul pada posisi lain pada umumnya tidak terlalu produktif. Misalnya,

/pamley/	/panrat/	/amplop/
'pembeli'	'pemotong'	'amplop'
/samproŋ/		
'semprong'		

2.5 Pola Silabi

Silabi bahasa Kerinci pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam tujuh bagian yaitu,

a. V	seperti dalam	/ita/	'hitam';	/ula/	'ular'
b. VK	seperti dalam	/imba/	'panggil';	/antaw/	'hantu'
c. KV	seperti dalam	/pasa/	'pasar';	/mala/	'malam'
d. KVK	seperti dalam	/panja?/	'panjat';	/pandag/	'pendek'
e. KKV	seperti dalam	/skula/	'sekolah';	/praə/	'libur'
f. KKVK	seperti dalam	/coklat/	'coklat';	/klas/	'kelas'
g. KKKV	seperti dalam	/strup/	'sirup';	/stronkΣn/	'strongkeng'

2.6 Tekanan

Tekanan atau keras lunaknya suara pada suku kata dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni tekanan kata dan tekanan kalimat.

2.6.1 Tekanan Kata

Tekanan kata dalam bahasa Kerinci tidak fonemis. Secara fonetis dapat dibedakan menjadi tiga macam tekanan, yaitu tekanan utama [/], tekanan sedang [ˋ], dan tekanan lemah (tidak diberi tanda).

Distribusi ketiga tekanan ini dapat diduga, yakni tekanan utama pada silabe akhir kata, tekanan sedang pada silabe awal, dan tekanan lemah pada silabe lainnya.

a. Tekanan Kata Dasar

Tekanan utama pada kata dasar terletak pada silabe akhir, tekanan sedang pada silabe awal, sedangkan silabe lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh:	[ùmóh]	'rumah'	[jàramóy]	'jerami'
	[tùlá]	'tulang'	[kàmanjá]	'belut'

b. Tekanan Kata Berulang

Kata berulang mendapat tekanan utama pada silabe akhir pada kata kedua, tekanan sedang pada silabe akhir kata pertama dan silabe lainnya tidak mendapat tekanan.

Contoh:	[manàyh manáyh]	'manis-manis'
	[gedùə gedúa]	'besar-besar'
	[mahà mahá]	'mahal-mahal'
	[dudèwg dudéwg]	'duduk-duduk'

c. Tekanan Kata Kompositum

Distribusi tekanan kata kompositum sama dengan tekanan pada kata berulang, yakni tekanan utama pada silabe akhir kata kedua, tekanan sedang pada silabe akhir kata pertama, sedangkan silabe lainnya mendapat tekanan lemah.

Contoh:	[dùəkapaló]	'besar kepala'
	[turù náaə?]	'turun naik'

[pintòw suháy] 'jendela'
[ulè? danúə] 'pelangi'

d. **Tekanan Kata Berimbuhan**

Kata berimbuhan mendapat tekanan utama pada silabe akhir, tekanan sedang pada silabe awal, dan tekanan lemah pada silabe lainnya.

1) Kata Dasar + Imbuhan

Contoh: [tinggáy] 'tinggi' [pàtinggáy] 'pertinggi'
[làhóy] 'lari' [bàlahóy] 'berlari'
[làkáy] 'suami' [bàlakáy] 'bersuami'

2) Kata Berulang Berimbuhan

Contoh: [bàlahoy lahóy] 'berlari-lari'
[bàkejuə kejúə] 'berkejar-kejar'
[disiran siran] 'disiram-siram'
[tabuweə buwe] 'terbawa-bawa'

3) Kata Kompositum Berimbuhan

Contoh: [bàduo piyá?] 'beranak paman'
[bakaco matáo] 'berkaca mata'
[bamato ayáə] 'bermata air'
[bàbatən ayáə] 'bersungai'

Di dalam contoh di atas tidak terdapat kata berakhiran karena bahasa Kerinci tidak mengenal akhiran.

2.6.2 **Tekanan Kalimat**

Tekanan kalimat pada umumnya jatuh pada kata yang dipentingkan.

Contoh: /indao? nukown adóy?/ 'Ibu memukul *adik*'
/indáo? nukown adoy? *'Ibu* memukul adik'
(bukan *kakak* memukul adik)

a. **Tekanan Kalimat Dasar**

Kalimat dasar pada umumnya mendapat tekanan utama pada kata terakhir.

Contoh: /akaw maká/ 'Saya makan'
/akaw makan nasáy/ 'Saya makan nasi'
/akaw makan nasay di lepo ma? wó/ 'Saya makan nasi di lepau Mak Wo'

b. **Tekanan Kalimat Majemuk**

Pada kalimat majemuk tekanan jatuh pada setiap kata terakhir dari setiap klausa yang ada didalam kalimat.

Contoh: /akaw guru / iño uha tani/
'Saya guru dan dia orang tani'
/ano? iño karjea di baŋ / eno ? kamay jadi guru/
'Anaknya bekerja di bank itu anak kami menjadi guru'

2.6.3 **Panjang**

Dalam bahasa Kerinci vokal dapat diucapkan panjang atau pendek. Bunyi /i/ pada silabe akhir terbuka lebih panjang dari pada bunyi /i/ pada silabe awal terbuka.

Contoh: [baki] 'baki' [bika] 'bika'

Fonem /a/ pada kata /bika/ lebih panjang dari /a/ pada kata /baki/. Biasanya dalam bahasa Kerinci vokal pada silabe tertutup lebih pendek daripada vokal pada silabe terbuka, sedangkan panjang bunyi tidak berfungsi fonemik.

2.6.4 **Jeda**

Dalam bahasa Kerinci jeda, dibedakan menjadi dua jenis, yakni jeda tengah dan jeda akhir. Jeda tengah terletak di tengah kalimat dan jeda akhir terletak pada akhir kalimat atau klausa utama.

Jeda tengah ialah transisi antara dua konstruksi dalam kalimat dengan pause. Jeda ini diberi tanda / / /. Jeda akhir dibedakan menjadi dua macam. yaitu jeda dengan suara naik yang diberi tanda / // / dan jeda lainnya dengan suara turun yang diberi tanda / ≠ ≠ / Kedua jeda ini terdapat pada akhir kalimat atau akhir klausa utama.

Contoh: /sapo / ikao / / / 'Siapa anda?'
/akaw / maka ≠ ≠ / 'Saya makan'
/akaw / makan nasay ≠ ≠ / "Saya makan nasi'.
/iño / makan nasay // / 'Dia makan nasi?'
/iño idi ə? datu ə // sbot sakay? ≠ ≠ /
'Dia tidak datang karena sakit.

Ketiga jenis jeda ini saling membedakan arti. Oleh karena itu, jeda adalah fonemis dalam bahasa Kerinci.

Contoh: /umoh / gduə ≠ ≠ / 'Rumah besar'
/umoh gduə / 'rumah besar'

2.6.5 Lagu Kalimat

Dalam bagian ini dibicarakan tinggi rendah suara dan pola lagu kalimat.

2.6.5.1 Tinggi Rendah Suara

Dalam bahasa Kerinci nada suara dibedakan menjadi empat tingkatan, yaitu /4, 3, 2, 1/. /1/ untuk suara rendah; /4/ untuk suara tertinggi. Dalam pembicaraan dipakai tingkat nada 1, 2, dan 3 sedangkan 4 dipakai dalam situasi tertentu saja, seperti terkejut, takut, kagum, dan emosi.

2.6.5.2 Pola Lagu Kalimat

Kalimat dasar bahasa Kerinci mempunyai pola lagu kalimat /2 3 1 ≠≠ / dan /2 3 3 ≠ ≠ /.

Contoh: /iño guru // / 'Dia guru'
/akaw maka // / 'Saya makan'
/akaw makan nasay // / 'Saya makan nasi'
/sapo ikao // / 'Siapa engkau'

Kalimat majemuk biasanya mendapat lagu sebanyak klausa dalam kalimat itu.

Contoh: /iño guru / kamay uha tani ≠ ≠ /
ia guru kami orang tani
'Ia guru, kami orang tani'
/si eni rajin / si eti malayh ≠ ≠ /
si eni rajin si eti malas
'Si Eni rajin, si Eti malas'
/ano?no na tinga siney / manayh manayh ≠ ≠ /
anaknya yang tinggal di sini manis manis
'Anaknya yang tinggal di sini manis-manis'
/ño lah kumaoh ≠ ≠ /
ia sudah kotor
'Ia sudah kotor'

BAB III CIRI–CIRI KATA BENDA DAN KATA SIFAT BAHASA KERINCI

3.1 Pendahuluan

Kata benda dan kata sifat bahasa Kerinci dapat dikategorikan atas dua kelas kata utama, di samping kata kerja dan kata bilangan. Kata benda dapat merupakan nama benda atau sesuatu yang dibendakan atau berfungsi sebagai kata benda, nama orang, kata ganti benda dan kata ganti orang yang sering muncul dalam frase nomina. Kata-kata yang bergaris bawah dalam contoh berikut adalah kata benda.

Contoh:

(1) */jawoy* tidew/
jawi tidur
'Jawi tidur.'

(2) /ñ̄o mley *jawoy*/
dia membeli jawi
'Dia membeli *jawi.'*

(3) */jawiño* tidew/
jawi dia tidur
'Jawinya tidur.'

(4) /no mley *jawi* jantuə/
dia membeli jawi jantan
'Dia membeli *jawi* jantan.'

(5) */jawi* jantun̄o ila tan/
jawi jantannya hilang kemarin
'Jawi jantannya hilang kemarin.'

(6) /n̄o mna *umah*/
dia membuat rumah
'Dia membuat *rumah*.'

(7) /*umoh* itoh lah ubewh/
rumah itu sudah roboh
'*Rumah* itu sudah roboh.'

(8) /n̄o mley *umoh gdu*ə di paduə /
dia membeli rumah besar di Padang
'Dia membeli *rumah besar* di Padang.'

(9) /*si ani* maka/
si Ani makan
'*Si Ani* makan.'

(10) /*ño* idiə? datuə/
dia tidak datang
'*Dia* tidak datang.'

(11) /*bajalu*ə sihat/
berjalan sehat
'*Berjalan* sehat.'

Di samping itu, kata benda berupa sesuatu yang dibendakan atau yang berfungsi sebagai kata benda.

Kata sifat bahasa Kerinci pada umumnya adalah kata yang menyatakan keadaan, sifat dari kata benda, dan menjadi unsur utama dalam kelompok frase adjektiva.

(12) /umoh itoh *gduə*/
rumah itu besar
'Rumah itu *besar*.'

(13) /umoh *gdon* toh *ubewh*/
rumah besar itu rubuh
'Rumah *besar* itu *rubuh*.'

(14) /kayow toh *tiŋgay*/
kayu itu tinggi
'Kayu itu *tinggi*'

(15) /umoh ŋa gduə toh *ubewh*/
rumah yang besar itu rubuh
'Rumah yang besar itu *rubuh*.'

(1 /banu̇ə? ayanño *sakay?*/
banyak ayamnya sakit
'Banyak ayamnya *sakit*.'

(17) /tuŋkat neh *panda?/*
tongkat ini pendek
'Tongkat ini *pendek.'*

Pada dasarnya kata dasar atau kata bentukan bahasa Kerinci – kecuali kata ganti benda atau orang, nama orang, dan kata tugas – mempunyai dua bentuk, yaitu bentuk I, yang dikategorikan sebagai akar kata (lihat Nikelas, 1979 dan Usman, 1977) dan bentuk II, yang selalu merupakan bentuk kata yang diterangkan dan dalam keadaan definitif.

Kata benda dalam kalimat 1, 2, dan 6 merupakan bentuk I (sebagai akar kata) dan kata benda dalam kalimat 3, 4, 5, 7, dan 8 merupakan bentuk II (kata benda yang definitif yang diterangkan). Demikian pula, kata sifat dalam kalimat 4, 8, 12, 14, 15, 16, dan 17 merupakan bentuk I (sebagai kata dasar) dan kata sifat dalam kalimat 5 dan 13 merupakan bentuk II (Kata sifat).

Kata benda dan kata sifat yang dikategorikan sebagai bentuk I merupakan kata dasar yang bebas. Sebaliknya, yang termasuk ke dalam bentuk II adalah kata-kata yang secara gramatikal muncul dalam frase nomina dan frase objektiva dengan kata pemeri / saŋa?/ 'sangat' dan /liwa?/ 'sangat' seperti berikut.

(18) /itoh *umah/*
itu rumah
'Itu *rumah!*
(19) *(umoh itoh tiŋgay/*
rumah itu tinggi
'Rumah itu tinggi.'
(20) /umoh tiŋgey toh bacot kunayn/
rumah tinggi itu bercat kuning
'Rumah tinggi itu bercat kuning.'
(21) */tiŋgey umoh toh* sapuluh mite/
tinggi rumah itu sepuluh meter
'Tinggi rumah itu sepuluh meter.'
(22) /umoh toh *sana? tiŋgey/*
rumah itu sangat tinggi
'Rumah itu *sangat tinggi.'*
(23) /bajuno liwa? kunin/
baju dia sangat kuning
'Bajunya *sangat kuning.'*

Kata /umah/ dalam kalimat 18 dan /tiŋgay/ dalam kalimat 19 merupakan kata benda dan kata sifat bentuk I, sedangkan kata /umoh/ dalam kalimat 19, 20 dan 21 merupakan kata benda bentuk II. Kata /tiŋgey/ dalam kalimat 21 adalah bentuk II, tetapi berfungsi subjektif; dalam hal ini, kata itu dikategorikan ke dalam kata benda derivasional. Kata /tiŋgey/ dan /kunin/ dalam kalimat 22 dan 23 adalah bentuk II terdapat dalam frase adjektiva dengan kata pemeri /sanŋat/ dan /liwa?/. Jadi, pada umumnya dapat dikatakan bahwa kata benda dan kata sifat bahasa Kerinci bentuk I adalah kata dasar, sedangkan kata itu pada bentuk II adalah bentuk definitif, baik infleksional maupun derivasional.

3.2 Ciri-ciri Prakategorial Kata Benda dan Kata Sifat

3.2.1 Kata Benda

Kata benda prakategorial bahasa Kerinci dapat diklasifikasikan sebagai morfem bebas yang dikategorikan sebagai akar kata (bentuk I) dan kata benda definitir (bentuk II).

a. Kata Benda Akar Kata (Bentuk I)

Kata benda akar kata pada umumnya adalah kata benda yang dapat berdiri sendiri dengan makna leksikal. Bentuk ini dapat muncul dalam kalimat dengan fungsi subjektif atau objektif tanpa mendapat pemeri atau keterangan.

Contoh: /apuə?/ 'ayah' sebagai subjek dan objek dalam kalimat

(21) /apuə? sakay?/
ayah sakit
'Ayah sakit.'

(22) /ño ŋimbo? apuə ?/
dia memanggil ayah
'Dia memanggil ayah.'

Contoh lain:

/indao?/	'ibu'
/mijuə/	'meja'
/pisa/	'pisang'
/juə/	'jam'
/lantaə/	'lantai'

b. **Kata Benda Definitif (Bentuk II)**

Bentuk ini merupakan kata benda morfem bebas yang muncul dalam frase nominatif yang mendapat keterangan. Bentuk ini mengalami perubahan fonemis internal (Nikelas, 1978/1979:62)

Contoh: /apow?/ 'ayah' seperti dalam kalimat

(23) /*apow?* ñ̄o sakay?/
ayah dia sakit
'*Ayah*nya sakit.'
(24) /ñ̄o ŋimbo *apow?* ñ̄o/
dia memanggil ayah dia
'Dia memanggil *ayah*nya.'

Selanjutnya contoh lain dalam 3.2.1 a berturut-turut menjadi:

/indow?/	'ibu'
/mijow/	'meja'
/pisan/	'pisang'
/jan/	'jam'
/lante/	'lantai'

3.2.2 **Kata Sifat**

Seperti kata benda, kata sifat prakategorial terdiri dari morfem bebas yang mempunyai bentuk I dan bentuk II. Bentuk I merupakan akar kata, sedangkan bentuk II merupakan kata sifat yang diterangkan oleh kata pemeri tertentu dalam frase nominal dan dalam bentuk kompositum.

a. **Kata Sifat Akar Kata (Bentuk I)**

Pada umumnya kata sifat akar kata adalah kata sifat yang dapat berdiri sendiri yang mempunyai makna leksikal.

Contoh: /andah/ 'rendah' seperti dalam kalimat

(25) /kayow toh *ndah*/
kayu itu rendah
'Kayu itu *rendah*.'
(26) /ano? toh *ləmah*/
anak itu lemah
'Anak itu *lemah*.'

Contoh lain:

/panja/	'panjang'
/sna/	'senang'
/gəmuə/	'bengkak'
/kurayh/	'kurus'
/ita/	'hitam'
/kəla/	'kelam'
/kənca/	'kencang'
/ubėə/	'cengeng'

b. Kata Sifat Definitif (Bentuk II)

Bentuk ini sering muncul dalam frase nominatif. Bentuk kata sifat definitif dapat berfungsi atributif dan predikatif yang kata sifatnya diterangkan oleh kata pemeri /sarja/ 'sangat' dan /liwa?/ 'sangat'.

Contoh: /ndoh/ 'rendah'

(27) /kayow *ndoh* toh banua?/
kayu rendah itu banyak
'Kayu *rendah* itu banyak.'

(28) /ano? *ləmoh* toh tidew/
anak lemah itu tidur
'Anak yang *lemah* itu tidur.'

(29) /umoh itoh *sarjat tiŋgey*/
rumah itu sangat tinggi
'Rumah itu *sangat tinggi.*'

(30) /bajuno *liwa? kunin*/
baju dia sangat kuning
'Bajunya *sangat kuning.*'

Selanjutnya, contoh lain dalam 3.2.2 a berturut-turut menjadi:

/panjan/	'panjang'
/sənan/	'senang'
/gəmon/	'bengkak'
/kurowh/	'kurus'
/itan/	'hitam'
/kəlan/	'kelam'
/kəncan/	'kencang'
/ubow/	'cengeng'

3.3 Ciri-ciri Morfologis

3.3.1 Ciri-ciri Morfologis Kata Benda

Sebagian besar kata benda bahasa Kerinci mempunyai ciri-ciri morfologis. Ciri-ciri morfologis utama kata benda ialah afiksasi yang hanya terdiri dari prefik pada kata benda, yaitu *pa-*, *ka*, dan kata benda berulang.

Contoh:	/pajaluə/	/kapanjan/
	per jalan an	ke panjang
	'perjalanan'	'kepanjangan'
	/kailaw?/	'pañakay?/
	ke baik	pe sakit
	'kebaikan'	'penyakit'
	/paŋasaəh/	/paŋajuə/
	pe kasih	pe ajar
	'pengasih'	'pengajar'

Kata berulang seperti:

/umah umah/	/kudΣə kudΣə/
rumah rumah	kuda kuda
'rumah-rumah'	'kuda-kuda'

Kata berulang yang mendapat prefik *ka-*

Contoh:	/kabatino batino/	/kajanton janton/
	ke betina betina	ke jantan jantan
	'kebetina-betinaan'	'kejantan-jantanan'

Ciri-ciri morfologis kata benda bahasa Kerinci, terutama dalam bentuk kata dasar dan kata berimbuhan, dapat terlihat dari contoh berikut.

a. Kata benda kata dasar adalah
/bajew/ 'baju', /umah/ 'rumah', /tanah/ 'tanah', /ayaə/ 'air', /tapaə/ 'tapai', /pisa/ 'pisang', /bəruəh/ 'beras', /padoy/ 'padi', /kucaə/ 'kucing', /idew/ 'hidung', /kapalo/ 'kepala'.

b. Kata benda bentukan yang kata dasarnya dapat terwujud sebagai berikut.
1) Kata benda bentukan yang kata dasarnya kata benda

Contoh: /pajalon/ kata dasarnya /jaluə/
'perjalanan' 'jalan'

/pakicay?/ kata dasarnya /kicaə?/
'perkataan' 'kata'
/pabincɔn/ kata dasarnya /bincuə/
pembicaraan' 'bicara'

2) Kata benda bentukan yang kata dasarnya kata kerja

Contoh: /panaray/ kata dasarnya /taray/
'penari' 'tari'
/paŋambɛə/ kata dasarnya /gambuə/
'pelukis' 'gambar'
/panahay?/ kata dasarnya /jaəy?/
'penjahit' 'jahit'
/peŋihayn/ kata dasarnya /kihayn/
'pengirim' 'kirim'
/paŋajuə/ kata dasarnya /ajuə/
'pengajar' 'ajar'

3) Kata benda bentukan yang kata dasarnya kata sifat

Contoh: /panakay?/ kata dasarnya /sakay?/
'penyakit' 'sakit'
/paŋasəəh/ kata dasarnya /kasəəh/
'pengasih' 'kasih'
/pamanayh/ kata dasarnya /manayh/
'pemanis' 'manis'

3.3.2 **Ciri-ciri Morfologis Kata Sifat**

Kata sifat bahasa Kerinci juga mempunyai ciri-ciri morfologis. Ciri-ciri morfologis utama kata sifat adalah afiksasi dan kata berulang. Afiksasi hanya terdiri dari prefiks *pa-*, *ka-*, *ta-*, dan *sa-*.

Contoh: /parasao/ kata dasarnya /rasao/
pe rasa rasa
'perasa'
/pamaləəh/ kata dasarnya /maləəh/
pe malas malas
'pemalas'

/kadiŋin/ kata dasarnya	/diŋəyn/
ke dingin	dingin
'kedinginan	
/kalupan/ kata dasarnya	/lupao/
ke lupa	'lupa'
'kelupaan'	
/talampa/kata dasarnya	/lampa/
ke lalu	'lalu'
'keterlaluan'	
/talalaw/ kata dasarnya	/lalaw/
ke hati	'hati'
'sampai hati'	
/santiŋgey/ kata dasarnya	/tiŋgay/
se tinggi	'tinggi'
'sama tinggi'	
/saitan/ kata dasarnya	/ita/
se hitam	'hitam'
'sama hitam	

Kata berulang terdiri dari kata berulang murni dan kata berulang dengan prefiks *ka-*.

a) Kata berulang murni

Contoh:	/lemba? lamba?/	/gepew? gepew?/
	lambat lambat	gemuk gemuk
	'lambat-lambat'	'gemuk-gemuk'
	/ilao? ilao?/	
	bagus bagus	
	'bagus-bagus'	

b) kata berulang yang mendapat prefiks *ka-*

Contoh:	/kaitan itan/	/kaijow ijow/
	ke hitam hitam	ke hijau hijau
	'kehitam-hitaman'	kehijau-hijauan'
	/kaabon abon/	
	ke merah merah	
	'kemerah-merahan'	

Ciri-ciri kata sifat bahasa Kerinci, terutama dalam bentuk kata dasar dan kata

berimbuhan, dapat terlihat dari contoh berikut.

a) Kata Sifat Kata Dasar

/sakay?/ 'sakit', /tiŋgay/ 'tinggi', /panda?/ 'pendek', /panja/ 'panjang', /lema?/ 'enak', /kunayn/ 'kuning', /tara/ 'terang', /kəla/ 'gelap', /payah/ 'letih', /rapa?/ 'rapat', /jahuə/ 'jerang', /muhah/ 'murah', /maha/ 'mahal', /gedue/ 'besar', /nae?/ 'kecil' /lapa/ 'lapang'. '.

b) Kata sifat bentukan yang dapat berwujud sebagai berikut.

1) Kata sifat yang kata dasarnya kata sifat

Contoh: /kasakay?/ /kadiŋan/
'kesakitan' 'kedinginan'
/kalapo/ /kapayoh/
'kelaparan' 'kepayahan'
/pemaneah/ /pamuhah/
'pemarah' 'pemurah'
/tapanda?/ /tateo/
'terpendek' 'tertua'

2) Kata sifat yang kata dasarnya kata benda.

Contoh: /parasao/ kata dasarnya /rasao/
'perasa' 'rasa'
/paɲudΣw?/ kata dasarnya/udΣw?/
'perokok' 'isap' (tokok)
/palucao/ kata dasarnya /ucao/
'pelawak' 'lucu'
/kamalan/ kata dasarnya /malan/
'kemalaman' 'malam'
/katagih/ kata dasarnya /tagoyh/
'kecanduan' 'gemar'

3) Kata sifat yang kata dasarnya kata kerja

Contoh: /panaŋayh/ kata dasarnya /naŋayh/
'penangis' 'menangis'
/pamukao/ kata dasarnya /pukao/
'pemukul' 'pukul'
/paragoyh/ kata dasarnya /agoyh/
'pemberi' 'beri'

/kamalɘh/ kata dasarnya	/malayn/
'kecopetan'	'curi'
/kalupao/ kata dasarnya	/lupao/
'kelupaan'	'lupa'

4) Kata sifat yang kata dasarnya kata bilangan
Contoh: /kabanow?/, kata dasarnya /banu?/
'kebanyakan' 'banyak'

3.4 Ciri-ciri Sintaksis

Dalam bahasa Kerinci dikenal lima pola kalimat dasar (Usman, 1978 dan Nikelas 1972), yaitu

1) $FN_1 + FN_2$

Contoh: (31) /ineh kursey/
ini kursi
'Ini kursi.'
(32) /ahey neh ahey mayh/
hari ini hari Kamis
'Hari ini hari Kamis.'
(33) /apow? no tukan gunteyn/
ayah nya tukang gunting
'Ayahnya tukang gunting.'

2) FN + FV

Contoh: (34) /ano?no makan rotey/
anaknya makan roti
'Anaknya makan roti.'
(35) /ani nsoh bajew/
ani mencuri baju
'Ani mencuci baju.'

3) FN + FA

Contoh: (36) /kantew susah kiney/
saya susah sekarang
'Saya susah sekarang.'
(37) /kupay maha na/
kopi mahal sekali

'Kopi mahal sekali.'

(38) /ano? diyeə rajin/
anak beliau rajin
'Anak beliau rajin.'

4) FN + Fnu

Contoh: (39) /pakihinno *duwo bajew*/
pikirim dia dua baju
'Kirimannya *dua helai baju.*'

(40) /pisan toh *limo umpaw*/
pisang itu lima rumpun
'Pisang itu *lima rumpun.*'

(41) /tanah ño *banuə? ña*/
tanah nya banyak sekali
'Tanahnya *banyak sekali.*'

5) FN + FPrep

Contoh: (42) /kapalo dusen ndo? *kahey*/
kepala kampung akan ke sini
'Kepala kampung akan *ke sini.*'

(43) /baton kayaw toh *kalakan umoh kamay*/
pohon kayu itu di belakang rumah kami
'Pohon kayu itu *di belakang rumah kami.*'

(44) /umoh kantay muko sjoy?/
rumah saya di muka masjid
'Rumah saya di muka masjid.'

Dengan memperhatikan kelima pola kalimat dasar di atas kita dapat melihat ciri-ciri sintaksis berbagai kelas kata.

3.4.1 Ciri-ciri Sintaksis Kata Benda

Kelima pola kalimat dasar di atas terdiri dari lima frase, yaitu a. frase nomina, b. frase verba, c. frase adjektiva, d. frase numeral, dan e. frase preposisi. Ciri-ciri sintaksis kata benda dapat dilihat pada frase nomina, frase verba, dan frase preposisi, sedangkan ciri-ciri sintaksis kata benda lainnya terdapat pada kalimat transformasi.

Ciri-ciri sintaksis kata benda itu adalah sebagai berikut.

1) Semua kata yang dapat membentuk frase nomina dan selalu mengisi kolom subjek seperti terlihat pada kalimat dasar berikut.

Contoh: *Subjek* *Predikat*

/apuə? manday/
ayah mandi
'Ayah mandi.'

/adoy? tidew/
adik tidur
'Adik tidur.'

/no maka/
dia makan
'Dia makan.'

2) Semua kata yang menempati posisi objek suatu kata kerja.

Contoh: *Subjek* *Predikat*

(45) /adoy? makan *pisa/*
adik makan pisang
'Adik makan pisang.'

/kaka? jaoy? *bajew/*
kakak menjahit baju
'Kakak menjahit baju.'

/indao? minon *ayeə/*
ibu minum air
'Ibu minum air.'

3) Semua kata yang mengikuti kata depan.

Contoh: *Subjek* *Predikat*

(46) /apuə? bagawo di *kantow/*
ayah bekerja di kantor
'Ayah bekerja di kantor.'

(47) /indao? samya di *masjoy?/*
ibu sembahyang di masjid
'Ibu sembahyang di masjid.'

(48) /adoy? bajaluə ka *sakula/*
adik berjalan ke sekolah
'Adik berjalan ke sekolah.'

4) Kata yang mendahului kata ganti /na/ 'yang'.

Contoh:

(49) */uhan* ŋa sakay? itoh saŋa? payoh/
orang yang sakit itu sangat payah
'Orang yang sakit itu sangat payah!

(50) */padi'ŋa* di jemeo itoh padi uha/
padi yang di jemur itu padi orang
'Padi yang dijemur itu (adalah) padi orang.'
(51) */umoh* ŋa kunayn itoh umoh apuə?/
rumah yang kuning itu rumah ayah
'Rumah yang kuning itu (adalah) rumah ayah.'

3.4.2 **Ciri-ciri Sintaksis Kata Sifat**

Kata sifat bahasa Kerinci dapat ditandai oleh kedudukannya dalam kalimat. Ciri-ciri sintaksis kata sifat terlihat dari kedudukannya sebagai predikat atau adanya kata yang menyatakan perbandingan. Misalnya, /na/ 'amat', /ŋa/ 'yang', /liwa?/ 'sangat', /sarja/ 'sangat'.

Ciri-ciri sintaksis kata sifat itu adalah sebagai berikut.

1) Kata-kata yang menduduki posisi predikat

Contoh:
(52) /umoh itoh ilao?/
rumah itu bagus
'Rumah itu bagus.'
(53) /ano? itoh ka batino batino/
anak itu ke betina bettina
'Anak itu kebetina-betinaan.'
(54) /kuce? itoh pataeh/
kucing itu putih
'Kucing itu putih.'

2) Semua kata yang mendahului kata perbandingan atau kekurangan.

Contoh: /lebih tiŋgay/
lebih tinggi
'lebih tinggi.'
/sarja? panja/
sangat panjang
'sangat panjang'
/ŋa panja/
yang panjang
'yang panjang'

/liwa? pendek/
sangat pendek
'sangat pendek'
/ŋa ita/
yang hitam
'yang hitam'
/palin kunan/
paling kuning
'paling kuning'

BAB IV BENTUK KATA BENDA DAN KATA SIFAT

Kata benda bahasa Kerinci dapat dikelompokkan menurut jenis dan bentuknya. Menurut jenisnya, kata benda dapat dibagi menjadi nama benda atau nama orang, kata ganti orang dan kata ganti penanya benda atau penanya orang. Menurut bentuknya, kata benda dibagi menjadi kata benda bentuk dasar, kata benda infleksional, dan kata benda derivasional.

4.1 Jenis Kata Benda

4.1.1 Nama Benda atau Nama Orang

Nama benda atau nama orang ialah kata yang menunjukkan benda atau orang.

Contoh:

/umah/	'rumah'	/ani/	'Ani'
/ata?/	'atap'	/indao?/	'ibu'
/tlao/	'telur'	/guru/	'guru'
/aŋayn/	'angin'	/ana?/	'anak'
/praw?/	'perut'	/apuə?/	'ayah'

4.1.2 Kata Ganti

a) Kata Ganti Orang

Kata ganti orang bahasa Kerinci terdiri dari jenis yang berikut.

(1) Kata ganti orang pertama tunggal dan jamak, seperti

/akaw/	/kitao/	/kamay/
saya	kita	kami
'saya'	'kita'	'kami'

(2) Kata ganti orang kedua tunggal dan jamak, seperti
/mpao/
kamu
'kamu' laki-laki (lebih muda daripada si pembicara)
/kaaw/
kamu
'kamu' perempuan (lebih muda daripada si pembicara)
/ikao/
kamu
'kamu' laki-laki atau perempuan (sama tua dengan si pembicara)
/kayao/
kamu
'kamu' (lebih tua daripada si pembicara)

Dalam hal tertentu kata ganti orang kedua tunggal dapat diuraikan lebih spesifik dengan membedakan tingkatan status, warna, dan atau keadaan badan seperti contoh di bawah ini. Kata ganti ini dapat pula berfungsi sebagai kata sapaan.

/twao/ 'kakak tertua'	/twaruwao/ 'mamak tertua'	/taruwao/ 'bibi tertua'
/tɲah/ 'kakak nomor dua tertua'	/twareɲah/ 'mamak nomor dua tertua'	/tareɲah/ 'bibi nomor dua tertua'
/naaw/ 'keluarga yang paling bungsu'	/wansaw/ 'mamak paling bungsu'	
/tansaw/ 'bibi yang paling bungsu'	/mbowt/ 'kakak yang kulitnya kuning'	
/twanbowt/ 'mamak yang kulitnya kuning'	/kambowt/ 'bibi yang kulitnya kuning'	
/uteyh/ 'kakak yang kulitnya putih'	/twuteyh/ 'mamak yang kulitnya putih'	
/tuteyh/ 'bibi yang kulitnya putih'	/ne?/ 'kakak yang berperawakan kecil'	
/twanne?/ 'mamak yang berperawakan kecil'	/tanne?/ 'kakak yang berperawakan kecil'	
/ando?/ 'kakak yang agak pendek'	/twando?/ 'mamak yang agak pendek'	

/tando?/
'bibi yang pendek dan gemuk'

(3) Kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak, seperti
/ño/ 'dia' /diyuə/ 'beliau /uha toh/ 'mereka'

b) Kata Ganti Penanya Benda atau Penanya Orang
Kata ganti penanya benda atau orang dalam bahasa Kerinci ialah
/apo/ 'apa' /sapa/ 'siapa'

c) Kata Ganti Penunjuk Benda
Kata ganti penunjuk benda dalam bahasa Kerinci ialah
/itoh/ 'itu' /ineh/ 'ini'

4.2 Bentuk Kata Benda

Bentuk kata benda bahasa Kerinci dapat dibagi menjadi kata benda dasar dan kata benda bentukan. Kata benda bentukan meliputi kata benda berimbuhan, kata benda berulang, dan kata benda kompositum. Kata benda berimbuhan dapat dibagi menjadi kata benda infleksional dan kata benda derivasional. Kata benda berulang bahasa Kerinci adalah kata benda berulang murni, kata benda berulang infleksional, dan kata benda berulang derivasional; sedangkan kata benda kompositum dapat terdiri dari kata kerja + kata kerja, kata benda + kata benda, kata benda + kata kerja, dan kata benda + kata sifat.

Kata benda dasar, kata benda infleksional, dan kata benda derivasional dapat mengalami dua bentuk menurut fungsi gramatikalnya, yaitu bentuk I dan bentuk II. Bentuk I ialah bentuk yang belum mengalami perubahan internal pada kata dasarnya, sedangkan bentuk II adalah bentuk definitif yang mengalami modifikasi internal.

Bentuk I	Bentuk II
/umah/	/umoh/
rumah	rumah
'rumah'	'rumah'
/gambuə/	/gambo/
gambar	gambar
'gambar'	'gambar'
/piŋga/	/piŋgan/
piring	piring
'piring'	'piring'

/dΣ̈ew/	/daun/
daun	daun
'daun'	'daun'
/papa/	/papan/
papan	papan
'papan'	'papan'
/bijoy/	/biji/
biji	biji
'biji'	'biji'

Dalam analisis berikut, bentuk I dinyatakan dengan X dan bentuk II dengan Y. Pemakaian bentuk I (X) terdapat pada contoh-contoh berikut.
Kata benda yang tidak mendapat keterangan—baik dipakai sebagai subjek, objek maupun pelengkap—tidak mendapat perubahan fonem.

Contoh:	*/adoy?* tidew/	*/batew* bruə?/
	adik tidur	batu berat
	'Adik tidur.'	'Batu berat.'
	/apuə? mley *jawoy*/	/ano? toh nuleyh *suha?*/
	ayah membeli jawi	anak itu menulis surat
	'Ayah membeli jawi.'	'Anak itu menulis surat.'
	/ñ̃o *gurew*/	/uhan toh *padaguə*/
	dia guru	orang itu pedagang
	'Dia guru.'	'Orang itu pedagang.'

Kata benda yang didahului oleh kata bilangan atau kata bilangan + kata bantu bilangan tidak mendapat perubahan fonem.

Contoh:	/nan *uha*/	/limo *payao*/
	enam orang	lima payung
	'enam orang'	'lima payung'
	/tigow *piŋga*/	/sabaton *kayaw*/
	tiga piring	sebatang kayu
	'tiga piring'	'sebatang kayu'
	/nan ikow *aya*/	/mpe? kahon *padey*/
	enam ekor ayam	empat karung padi
	'enam ekor ayam'	'empat karung padi'

Kata benda yang didahului oleh kata depan tidak mendapat perubahan fonem.

Contoh:	/di *mesjoyd*/	/ndo? *jawoy*/
	di mesjid	untuk jawi

'di mesjid'	'untuk jawi'
/ka *laduə*/	/dalon *umah*/
ke ladang	dalam rumah
'ke ladang'	'dalam rumah'
/di *sawah*/	
di sawah	
'di sawah'	

Pemakaian bentuk II (Y) terdapat pada contoh berikut.
Kata benda yang diikuti oleh *kata penunjuk,* seperti /itoh/ 'itu' dan /ineh/ 'ini', *kata kepunyaan,* seperti /no/ 'na', /akaw/ 'saya', dan /apuə?/ 'ayah', *kata keterangan* berupa kata sifat, kata benda dan kata tanya, seperti /ita/ 'hitam', /ilao?/ 'bagus', /dapew/ 'dapur', /apo/ 'apa', dan /sapo/ 'siapa', dan *kata benda* sebagai kata pertama dari kata kompositum mengalami perubahan fonem atau memakai bentuk II (Y).

Contoh:	/*umoh* ineh/	(ano? itoh/
	rumah ini	anak itu
	'rumah ini'	'anak itu'
	/*mino?* no/	/*ladon* apuə?/
	minyak dia	ladang ayah
	'minyaknya'	'ladang ayah'
	/*baju* ita/	/Σbu dapew/
	baju hitam	abu dapur
	'baju hitam'	'abu dapur'
	/*buku* apo/	/*ano?* sapo/
	buku apa	anak siapa
	'buku apa'	'anak siapa?'
	/*umoh* sakay?/	/*tanoh lapa*/
	rumah sakit	tanah lapang
	'rumah sakit'	'tanah lapang'

Analisis yang lebih terperinci terhadap pemakaian bentuk I (X) dan bentuk II (Y) terdapat pada 4.2.1 dan 4.2.2.

4.2.1 **Kata Benda Kata Dasar**

Kata benda kata dasar ialah kata benda yang belum mendapat imbuhan. Misalnya, /umah/ 'rumah', /kursay/ 'kursi', /ata?/ 'atap', /saben/ 'sabun', /sawah/ 'sawah', /pisa/ 'pisang', /piŋga/ 'piring', /dindon/ 'dinding', /laduə/

'lada', /dagin/ 'daging', dan /santa/ 'santan'. Bentuk ini telah diuraikan pada Bab III dan dikategorikan sebagai bentuk I. Kata benda yang berupa kata dasar terdapat pada pemakaian yang berikut.

4.2.1.1 Kata Benda Dasar tanpa Keterangan

Kata benda jenis ini terdapat pada posisi subjek, objek, dan pelengkap.

a) Kata benda dasar tanpa keterangan yang terdapat pada posisi subjek tidak mengalami perumahan fonem.
S + P + (O) (pelaku)=====> X + P + (O) (pelaku)

Contoh:

/batew bruə?/	*/sabo* pdoəh
batu berat	cabe pedas
'Batu berat.'	'Cabai pedas.'
/umah bata?	*/baboy* idu ? dimakon uhan isla/
rumah beratap	babi tidak dimakan orang Islam
'Rumah beratap.	'Babi tidak dimakan orang Islam.'

b) Kata benda dasar tanpa keterangan pada posisi objek tidak mengalami perubahan fonem.
S + P + O =====> S + P + X

Contoh:

/akaw mley *bajew*/	/no ŋca? *dindon*/
saya me beli baju	dia me cat dinding
'Saya membeli baju.'	'Dia mencat dinding.'
/adoy? makan *nasay*/	/indao? ŋlap *mijuə*/
adik makan nasi	ibu me lap meja
'Adik makan nasi.'	'Ibu membersihkan meja.'

c) Kata benda dasar tanpa keterangan pada posisi pelengkap tidak mengalami perubahan fonem.
S + Pelengkap ======> S + X

Contoh:

/ineh *kursay*/	/itoh *laduə*/
ini kursi	itu ladang
'Ini kursi.'	'Itu ladang.'
/no *guru*/	*/si ani gadoyh*/
dia guru	si Ani gadis
'Dia guru.'	'Si Ani gadis.'
/no *tuha*/	/itoh *sayow*/

dia tukang	itu sayur
'Dia tukang.'	'Itu sayur.'

4.2.1.2 **Kata Benda Dasar Didahului Kata Bilangan**

Kata benda dasar yang didahului oleh kata bilangan atau didahului oleh kata bilangan yang diikuti oleh kata bantu bilangan tidak mengalami perubahan fonem.

Kata bilangan(kata bilangan + kata bantu bilangan) + kata bilangan ==> kata bilangan (kata bilangan + kata bantu bilangan) + X

Contoh:

/nan *uha*/	/sa baton *kayaw*/
enam orang	se batang kayu
'enam orang'	'sebatang kayu'
/tigow *kursay*/	/limo umpon *pisa*/
tiga kursi	lima rumpun pisang
'tiga kursi'	'lima rumpun pisang'
/limo *umah*/	/nan piheyn *nasay*/
lima rumah	enam piring nasi
'lima rumah'	'enam piring nasi'
/mpe? *pasa*/	/duo ikow *aya*/
empat pasang	dua ekor ayam
'empat pasang'	'dua ekor ayam'

4.2.1.3 **Kata Benda Dasar Didahului Kata Depan**

Apabila kata benda dasar didahului oleh kata depan, kata benda dasar itu tidak mengalami perubahan fonem.

Kata depan + kata benda ====> Kata depan + X

Contoh:

/ka *sawah*/	/ŋa *kayaw*/	/ndo? ana?/
ke sawah	dengan kayu	untuk anak
'ke sawah'	'dengan kayu'	'untuk anak'
/dalon *umoh*/	/di mesjoy?/	/ka taŋoh *laduə*/
dalam rumah	di mesjid	ke tengah ladang
'dalam rumah'	'di mesjid'	'ke tengah ladang'
/ndo? *jawoy*/	/aton *kben*/	/taŋoh *dusen*/
untuk jawi	dari kebun	tengah dusun
'untuk jawi'	'dari kebun'	'tengah dusun'

4.2.2 Kata Benda Bentukan

Kata benda bentukan terdiri dari kata benda infleksional, kata benda derivasional, kata benda berulang, dan kata benda kompositum.

4.2.2.1 Kata Benda Infleksional

Kata benda infleksional ialah kata benda dasar yang mengalami perubahan fonem seperti /jawoy/ 'jawi' menjadi /jawi/ 'jawi'; kata benda dasar yang mendapat imbuhan seperti /jaluə/ 'jalan' menjadi /pajaluə/ 'gemar berjalan'; kata benda berimbuhan yang mengalami perubahan fonem seperti /pajaluə/ 'gemar berjalan' menjadi /pajalon/ 'orang yang suka berjalan'; kata benda derivasional yang mengalami perubahan fonem seperti /ke-/ + /panja/ 'ke + panjang' menjadi /kapanjan/ 'kepanjangan'; kata benda berulang yang mengalami perubahan fonem seperti /umah umah/ 'rumah-rumah' menjadi /umoh umoh/ 'rumah-rumah', dan kata benda kompositum yang mengalami perubahan fonem seperti /kaki bukoy?/ 'kaki bukit' menjadi /kaki buki?/ 'kaki bukit'.

a. Kata Benda dengan Perubahan Fonem

Kata benda jenis ini meliputi kata benda dasar, kata benda berimbuhan, kata benda derivasional, kata benda berulang, dan kata benda kompositum.

1) Perubahan Fonem pada Kata Benda Kata Dasar

Kata benda infleksional ini dipakai pada contoh-contoh berikut.

(1) Kata benda yang diikuti oleh kata penunjuk /itoh/ 'itu' dan /ineh/ 'ini' mengalami perubahan fonem.

KB + /itoh/ /ineh/ ===> Y + /itoh/ /ineh/

Contoh:	*/pisan* toh/	*/batu* ineh/
	pisang itu	batu ini
	'pisang itu'	*'batu* ini'
	/jawi ineh/	*sawoh* toh/
	jawi ini	sawah itu
	'jawi ini'	*'sawah* itu'

(2) Kata benda diikuti oleh kata kepunyaan dengan formulasi sebagai berikut.

KB + kepunyaan =====> Y + kepunyaan

Contoh: */sawoh* uhan toh/ */papan* kamay/
sawah orang itu papan kami
'sawah orang itu' *'papan* kami'
/ladon apuə?/ */ayan* adoy?/
ladang ayah ayam adik
'ladang ayah' *'ayam* adik'
/mino? no/ *kbun* no/
minyak dia kebun dia
*'minyak*nya' *'kebun*nya'

(3) Kata benda diikuti oleh kata keterangan yang berupa kata sifat, kata benda, dan kata ganti tanya.

$$\text{KB} + \left\{\begin{matrix}\text{KS}\\ \text{KB}\\ \text{K tanya}\end{matrix}\right\} \text{=====>} \text{ Y} + \left\{\begin{matrix}\text{KS}\\ \text{KB}\\ \text{K tanya}\end{matrix}\right\}$$

Contoh: */baju* ita/ */umoh* batew/
baju hitam rumah batu
'baju hitam' *'rumah* batu'
/umoh ilao?/ */abu* dapew/
rumah bagus abu dapur
'rumah bagus' 'abu dapur'
/taan bahew/ */buku* apo/
tahun baru buku apa
'tahun baru' 'buku apa'
/umoh sapo/
rumah siapa
'rumah siapa'.

(4) Kata benda diikuti keterangan yang berupa frase dengan formulasi sebagai berikut.

KB + frase =====> Y + frase

Contoh: */ano?* na sakay? toh/
anak yang sakit itu

'anak yang sakit itu'
/umoh ŋa gduə neh/
rumah yang besar itu
'rumah yang besar itu'

(5) Kata benda sebagai kata pertama dari kata kompositum dengan formulasi sebagai berikut.

$$KB + \left\{ \begin{matrix} KS \\ KK \end{matrix} \right\} \text{ ========> } Y + \left\{ \begin{matrix} KS \\ KK \end{matrix} \right\}$$

Contoh:	*/umoh* sakay?/	*/mijow* tulayh/
	rumah sakit	meja tulis
	'rumah sakit'	'meja tulis'
	/lapi? samya/	*/umoh* maka/
	tikar sembahyang	rumah makan
	'tikar sembahyang'	'rumah makan'
	/tanoh lapa/	*/uhan* tuao/
	tanah lapang	orang tua
	'tanah lapang'	'orang tua'

2) **Perubahan Fonem pada Kata Benda Berimbuhan, Kata Benda Derivasional, Kata Benda Berulang, dan Kata Benda Kompositum**

Jenis ini dapat dilihat pada contoh:
nomor 2) dalam 4.2.2.1 b;
nomor 1) dan 2) dalam 4.2.2.2 a;
nomor 1), 2), 3), 4), 5), dan 6) dalam 4.2.2.2 b;
nomor b dan c dalam 4.2.2.3;
nomor 2) dalam 4.2.2.4 a;
nomor 2) dalam 4.2.2.4 b; dan
nomor 2) dalam 4.2.2.4 c.

b. **Kata Benda Berimbuhan**

Kata benda jenis ini terjadi dari penggabungan prefiks *pa-* + kata benda dasar tanpa atau dengan perubahan fonem.

1) Prefiks *pa-* + kata benda dasar tanpa perubahan fonem memberi pengertian 'gemar' atau 'suka'
/pa-/ + KB =====> *pa-* + X

Contoh: /pa*jaluə*/ /pa*laduə*/
pe jalan pe ladang
'suka (gemar) berjalan' 'suka berladang'
/pa*laow?*/ /pa*daguə*/
pe laut pe dagang
'gemar pergi ke laut' 'gemar berdagang'

2) Prefiks *pa-* + kata benda dasar dengan perubahan fonem memberi pengertian 'orang' atau 'hal'
pa- + KB =====> *pa-* + Y

Contoh: /pa*jalon*/
pe jalan
'orang yang suka berjalan' atau 'perjalanan'
/pa*laawt*/
pe laut
'orang yang suka melaut'
/pa*ladon*/
pe ladang
'orang yang suka berladang'
/pa*dagon*/
pe dagang
'orang yang gemar berdagang'

4.2.2.2 **Kata Benda Derivasional**

Kata benda derivasional bahasa Kerinci dapat terjadi dari bentuk II kata sifat dan kata kerja dan penggabungan prefiks *ka-* dengan kata sifat, kata kerja, dan kata tugas atau penggabungan prefiks *pa-* dengan kata sifat dan kata kerja.

a. **Bentuk II Kata Sifat dan Kata Kerja**

Bentuk II Kata sifat Kata Kerja yang pada umumnya diikuti oleh kata kepunyaan berfungsi sebagai kata benda.

1) Bentuk II kata sifat dasar yang diikuti oleh kata kepunyaan atau kata yang menunjukkan 'mempunyai' selalu berfungsi sebagai kata benda.
KS + kata kepunyaan =====> Y + kata kepunyaan

Contoh: */tiŋgey* ñ̃o duwo meter/
tinggi nya dua meter
'Tingginya dua meter.'
/pikaʔlah *snan* uha/
pikir lah senang orang
'Pikirlah kesenangan orang.'
/tbon papan toh tigo sentimeter/
tebal papan itu tiga sentimeter
'Tebal papan itu tiga sentimeter.'
/idiə? tadŋΣa *biŋih* apuə?/
tidak terdengar marah ayah
'Tidak terdengarkan kemarahan ayah.'
/patoh kayow toh dipaŋgan ñ̃o/
patah kayu itu di bakar dia
'Patahan kayu itu dibakarnya.'

2) Bentuk II kata kerja dasar yang diikuti oleh kata kepunyaan atau kata yang menunjukkan 'mempunyai' selalu berfungsi sebagai kata benda.
KK + kata kepunyaan ======> Y + kata kepunyaan

Contoh: */dudu?* ñ̃o idiə? sna/
duduk dia tidak senang
'Duduknya tidak senang.'
/taŋih no krayh/
tangis dia keras
'Tangisnya keras.'
/makan apuə? banuə?/
makan ayah banyak
'Makan ayah banyak.'
/jalon uhan toh apa?/
jalan orang itu cepat
'Jalan orang itu cepat.'
/pusey? adoy? maha/
main adik mahal
'Permainan adik mahal.'

b. **Penggabungan Prefiks dengan Kata Sifat, Kata Kerja, dan Kata Tugas**

Kata benda derivasional jenis ini terjadi dari penggabungan prefiks *ka-* dengan kata sifat, kata kerja dan kata tugas, dan prefiks *pa-* dengan kata

sifat dan kata kerja.

1) Prefiks *ka-* + kata sifat dengan perubahan fonem yang pada umumnya diikuti oleh kata kepunyaan atau kata yang mengandung arti 'mempunyai' berfungsi sebagai kata benda. *ka-* + KS + kata kepunyaan ===> ka- + Y + kata kepunyaan.

Contoh: /apaw *kapanjan* ILO/
apa ke panjang ILO
'Apa kepanjangan ILO.'
kapandey ano? toh manaray/
ke pandai anak itu me tari
'Kepandaian anak itu menari.'
/*kasnan* akaw makan ruja?/
ke senang saya makan rujak
'Kesenangan saya makan rujak.'

2) Prefiks *ka-* + kata kerja dengan perubahan fonem yang pada umumnya diikuti oleh kata kepunyaan atau kata yang mengandung arti 'mempunyai' berfungsi sebagai kata benda. Prefiks *ka* + KK + kata kepunyaan ===> *ka-* + Y + kata kepunyaan.

Contoh: /*kadaton* ñ̃o ñ̃usowh kamay/
ke datang dia me susah kami
'Kedatangannya menyusahkan kami.'
/*kadudu?* ñ̃o di kantow toh ilao? ñ̃a/
ke duduk dia di kantor itu baik sangat
'Kedudukannya di kantor itu sangat baik.'

3) Prefiks *ka-* + kata tugas dengan perubahan fonem berfungsi sebagai kata benda. Bentuk ini hanya terdapat pada kata tugas /ndo?/ 'hendak'.
ka- + kata tugas =====> *ka-* + Y

Contoh: /kΣndo?/
ke hendak
'kehendak'

4) Prefiks *pa-* + kata sifat tanpa perubahan fonem berfungsi sebagai kata benda yang tidak mendapat keterangan atau berdiri sendiri.

pa- + KS ====> *pa-* + X

Contoh: /pka? no toh *panakay?*/
pekak dia itu pe sakit
'Pekaknya itu penyakit.'
/pakalah bda? ndo? *pənanayh*/
pakai lah bedak untuk pe manis
'Pakailah bedak untuk pemanis.'

5) Prefiks *pa-* + kata sifat dengan perubahan fonem berfungsi sebagai kata benda yang diikuti oleh kata penunjuk /itoh/ 'itu' atau /ineh/ 'ini', atau diikuti oleh kata kepunyaan seperti /no/ 'nya', /akaw/ 'saya', /apuə?/ 'ayah' atau diikuti oleh kata keterangan.

pa- + KS + { /itoh/ /ineh/ /no/ /kupay/ } =====> *pa-* + Y + { /Kata penunjuk/ /Kata kepunyaan/ /Kata keterangan/ }

Contoh: /*penakit* apuə? batambowh parah/
pe sakit ayah bertambah parah
'Penyakit ayah bertambah parah.'
/no paka gule toh ndo? *pənanih* kupay/
dia pakai gula itu untuk pe manis kopi
'Dipakainya gula itu untuk menambah manis kopi.'

6) Prefiks *pa-* + kata kerja dengan perubahan fonem berfungsi sebagai kata benda.

pa- + KK =====> *pa-* + Y

Contoh: /*panuŋgow* umoh toh pa? nurdin/
pe tunggu rumah itu pak Nurdin
'Penghuni rumah itu Pak Nurdin.'
/sapo *paŋhuney* umoh itoh/
siapa pe huni rumah itu
'Siapa penghuni rumah itu.'
/pan*dudu?* dusun toh uhan cina/
pe duduk dusun itu orang Cina
'Penduduk dusun itu orang Cina.'
/pa*kihin* no banuə?/

pekirim dia banyak
'Pikirimnya banyak.'
/paŋ*ihin* n̆o saŋat ilao?/
pekirim dia sangat baik
'Orang yang mengirimnya sangat baik.'
/n̆o *panaŋo* di klas kamay/
dia pendengar di kelas kami
'Dia pendengar di kelas kami.'

4.2.2.3 **Kata Benda Berulang**

Kata benda berulang bahasa Kerinci dapat terjadi dari kata benda berulang murni, kata benda berulang infleksional, dan kata benda berulang derivasional.

a. **Kata Benda Berulang Murni**

Kata benda berulang murni terdiri dari perulangan kata benda dasar. Kata benda + kata benda ====> X + Y untuk kata benda berulang yang tidak mendapat keterangan atau berdiri sendiri.

Contoh:	/*buŋeə*	*buŋəə*	/*umah*	*umah*/
	bunga	bunga	rumah	rumah
	'bunga-bunga'		'rumah-rumah'	
	/*burew*	*burew*/	/*suha?*	*suha?*/
	burung	burung	surat	surat
	'burung-burung'		'surat-surat'	
	/*ana?*	*ana?*/	/*kucay*	*kucay*/
	anak	anak	kucing	kucing
	'anak-anak'		'kucing-kucing'	

b. **Kata Benda Berulang Infleksional**

Kata benda berulang infleksional terdiri dari perulangan kata benda dasar yang mengalami perubahan fonem apabila diikuti oleh kata penunjuk /itoh/ 'itu', /ineh/ 'ini' atau diikuti oleh kata yang menunjukkan kepunyaan seperti /no/ 'nya', /ikaw/ 'kami' atau diikuti oleh kata keterangan seperti /ilao?/ 'bagus', /batew/ 'batu', /sapo/ 'siapa'.

$$\text{KB} + \text{KB} + \left\{\begin{array}{l}\text{Kata penunjuk}\\ \text{kata kepunyaan}\\ \text{kata keterangan}\end{array}\right\} \Longrightarrow \text{Y} + \text{Y} + \left\{\begin{array}{l}\text{kata penunjuk}\\ \text{kata kepunyaan}\\ \text{kata keterangan}\end{array}\right\}$$

Contoh:

/burjow burjow itoh/	*/umoh umoh* uhan kayaw toh/
bunga bunga itu	rumah rumah orang kaya itu
'bunga-bunga itu'	'rumah-rumah orang kaya itu'
/burun burun naa?/	*/suhey? suhey?* tanah/
burung burung naik	surat surat tanah
'burung-burung naik'	'surat-surat tanah'
/ano? ano? sapo/	*/kucey kucey* kamay/
anak anak siapa	kucing kucing kami
'anak-anak siapa'	'kucing-kucing kami'

c. **Kata Benda Berulang Derivasional**

Kata benda berulang derivasional bahasa Kerinci terjadi dari perulangan kata kerja dalam bentuk II. Kalau kata kerja berakhir dengan sebuah konsonan, konsonan akhir kata pertama hilang.

KK + KK ======> Y_1 + Y_2
Y_1 = konsonan akhir bentuk II hilang
Y_2 = bentuk II

Contoh:

/pusey pusey?/	*/maka makan/*
main main	makan makan
'main-mainan'	'makan-makanan'
/mina minan/	
minum minum	
'minum-minuman'	

4.2.2.4 **Kata Benda Kompositum**

Kata benda kompositum bahasa Kerinci dapat terjadi dari KB + KB, KB + KK; KB + KS, KK + KK; dan KBil + KB. Kata pertama kata benda kompositum selalu mempunyai bentuk II, sedangkan kata kedua dapat mempunyai bentuk I ataupun bentuk II menurut fungsi gramatikalnya.

a. **Kata Benda + Kata Benda**

Kata benda kompositum ini terjadi dari kata benda + kata benda. Kata kompositum jenis ini dapat dibedakan sebagai berikut.

1) Kata kompositum yang tidak mendapat keterangan atau yang berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan fonem pada kata kedua.
KB + KB ====> Y + X

Contoh:

/ano? cucao/	*/jantun atay/*
anak cucu	jantung hati
'anak cucu	'jantung hati'
/ule? danu/	*/mato rantay/*
ulat danan	mata rantai
'pelangi'	'mata rantai'
/kaki bukoy?/	*/ano? batinao/*
kaki bukit	anak betina
'kaki bukit'	'ipar laki-laki'
/ano? kuncay/	*/daun pintao/*
anak kunci	'daun pintu
'anak kunci'	'daun pintu'

2) Kata kompositum yang diterangkan oleh kata penunjuk /itoh/ 'itu', /ineh/ 'ini'; diikuti oleh kata yang menunjukkan kepunyaan seperti /no/ 'nya', /adoy?/ 'adik'; atau diikuti oleh keterangan seperti /kayaw/ 'kayu', /bahew/ 'baru', /sapo/ 'siapa'.

KB + KB + { kata penunjuk / kata kepunyaan / kata keterangan } ====> Y + Y + { kata penunjuk / kata kepunyaan / kata keterangan }

Contoh:

/ano? cucu n̄o/	*/kaki buki?* itoh/
anak cucu dia	kaki bukit itu
'anak cucunya'	'kaki bukit itu'
/daun pintu bahew/	
daun pintu baru	
'daun pintu baru'	
/jantun atey sapo/	
jantung hati siapa	
'jantung hati siapa'	

b. Kata Benda + Kata Kerja

Kata kompositum jenis ini dapat dibedakan sebagai berikut.

1) Kata kompositum yang berdiri sendiri dengan formulasi KB + KK ====> Y + X

Contoh:

/umoh maka/	*/lapi? samya/*
rumah makan	tikar sembahyang

'rumah makan' 'tikar sembahyang'
/mijow tulayh/ */utey paŋga/*
meja tulis roti panggang
'meja tulis' 'roti panggang'
/bili? tidew/
kamar tidur
'kamar tidur'

2) Kata kompositum KB + KK yang diikuti oleh kata penunjuk /itoh/ 'itu', /ineh/ 'ini; diikuti oleh kata yang menunjukkan kepunyaan seperti /akaw/ 'saya', /ño/ 'nya'; atau diikuti oleh kata keterangan seperti /gdeə/ 'besar', /kayaw/ 'kayu', /sapa/ 'siapa' yang bentuknya ialah
KB + KK ====> Y + Y

Contoh: */umoh makan* gdeə/
rumah makan besar
'rumah makan besar'
/mijow tulih kayaw/
meja tulis kayu
'meja tulis kayu'
/lapi? samyan apuə?/
tikar sembahyang ayah
'tikar sembahyang ayah'
/ruti paŋgan ño/
roti panggang dia
*'roti panggang*nya'
/bili? tidur sapo/
bilik tidur siapa
'kamar tidur siapa'

c. Kata Benda + Kata Sifat

Kata kompositum jenis ini dapat dibedakan sebagai berikut:
1) Kata kompositum yang tidak mendapat keterangan atau yang berdiri sendiri tidak mengalami perubahan fonem pada kata depan.
KB + KS ====> Y + X

Contoh: */umoh sakay?/* */kursi malayh/*
rumah sakit kursi malas

'rumah sakit'	*'kursi malas'*
/uhan tuao/	*/mino? manayh/*
orang tua	minyak manis
'orang tua'	*'minyak manis'*
/tanoh lapa/	
tanah lapang	
'tanah lapang'	

2) Kata kompositum yang diikuti oleh kata penunjuk /itoh/ 'itu', /ineh/ 'ini; diikuti oleh kata yang menunjukkan kepunyaan seperti /apuə?/ 'ayah', /no/ 'nya'; atau diikuti oleh kata keterangan seperti /bahew/ 'baru', /umpaw?/ 'rumput', /sapo/ 'siapa', /apo/ 'apa' bentuknya ialah
KB + KS =====> Y + Y

Contoh:	*/uhan tuow* no/	*/umoh sakit* bahew/
	orang tua dia	rumah sakit baru
	'orang tuanya'	*'rumah sakit* baru'
	/kursi maleh itoh/	
	kursi malas itu	
	'kursi malas itu'	

d. Kata Kerja + Kata Kerja

Kata benda kompositum yang terdiri dari kata kerja + kata kerja. Kata kompositum jenis ini hanya berdiri sendiri dan tidak diikuti atau diterangkan oleh kata lainnya.
Formulasi kompositum ini ialah
KK + KK ====> Y + X

Contoh:	*/plu? ciyan/*	*/upat pujoy/*
	peluk cium	upat puji
	'peluk cium'	*'umpat puji'*

e. Kata Bilangan + Kata Benda

Kata benda kompositum ini hanya terdapat pada satu contoh dan dapat dikatakan kata benda kompositum unik. Jenis ini dapat memakai bentuk I ataupun bentuk II pada kata benda, sedangkan kata bilangan selalu memakai bentuk II.

1) Kata benda kompositum yang terdiri dari kata bilangan + kata benda tidak mengalami perubahan fonem kalau tidak mendapat keterangan atau berdiri sendiri.
Kata bilangan + kata benda =====> Y + X

Contoh: */duwo piya?/* 'anak mamak'

2) Kata benda kompositum yang terdiri dari Kata bilangan + kata benda memakai bentuk II bila diikuti oleh kata kepunyaan.
Kata bilangan + kata benda =====> Y + Y

Contoh: */duwo piya?*nō/ 'anak mamaknya'
/duwo piyo? indao?/'anak mamak ibu'

Kata /piya?/ berasal dari kata /piha?/ 'pihak'. Kata /piha?/ 'pihak' dipakai untuk pengertian umum, sedangkan kata /piya?/ hanya dipakai pada kata benda kompositum /duwo piya?/ yang artinya berubah menjadi 'anak mamak'.

Contoh kata /piha?/ untuk pengertian umum:
/kaduwo *piha?* idiəʔ datuə/
ke dua pihak tidak datang
'Kedua pihak tidak datang'.
/kaduhey *piho?* ño bagduə gduə/
kenduri pihak nya ber besar besar
'Kenduri pihaknya besar-besaran.'

4.3. Bentuk Kata Sifat

Menurut bentuknya, kata sifat bahasa Kerinci dapat dibagi menjadi kata sifat dasar dan kata sifat bentukan. Kata sifat bentukan meliputi kata sifat berimbuhan, kata sifat berulang, dan kata sifat kompositum. Kata sifat berimbuhan terdiri dari kata sifat infleksional dan kata sifat derivasional. Kata sifat berulang terdiri dari kata sifat berulang murni dan kata sifat berulang berimbuhan. Kata sifat kompositum terdiri dari kata sifat kompositum berimbuhan.

Perubahan Bentuk Kata Sifat

Seperti halnya bentuk kata benda, kata sifat dasar, kata sifat infleksio-

nal, dan kata sifat derivasional dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk menurut fungsi gramatikalnya, seperti bentuk I dan bentuk II. Bentuk I ialah bentuk yang belum mendapat perubahan internal pada kata dasarnya, sedangkan bentuk II adalah bentuk yang terjadi setelah penambahan fonem /n/ atau perubahan fonem vokal silabe akhir bentuk I kata sifat dasar, kata sifat infleksional, dan kata sifat derivasional. Bentuk I dinyatakan dengan X dan bentuk II dengan Y.

Contoh bentuk I (X):

/tiŋgay/	/parasao/
tinggi	pe rasa
'tinggi'	'perasa'
/pamalaw/	/pamalayh/
pe malu	pe malas
'pemalu'	'pemalas'
/nakay?/	/panaŋayh/
me sakit	pe tangis
'menyakitkan'	'penangis'
/tabahew/	/mamalao/
ter baru	me malu
'terbaru'	'memalukan'

Pemakaian kata sifat bentuk I terdapat pada contoh berikut.

1) Kata sifat yang tidak mendapat keterangan atau berdiri sendiri.

Contoh:

/kayoh itoh *tingay*/
*ka*yu itu tinggi
'Kayu itu *tinggi.*'

/umoh no *barsoyh*/
rumah nya bersih
'Rumahnya *bersih.*'

/bunɛɔ dalon kben *kunan*/
bunga dalam kebun kuning
'Bunga dalam kebun *kuning.*'

/jawi toh *ita*/
jawi itu hitam
'Jawi itu *hitam.*'

/sawoh klakan umah *krayn*/
sawah belakang rumah kering
'Sawah di belakang rumah *kering.*'

/ano? toh *pananayh*/
anak itu penangis
'Anak itu *penangis.*'
/baju n̄o *alawh*/
baju dia halus
'Bajunya *halus.*'
/n̄o *panakaw?*/
nya pe takut
'Dia *penakut.*'

2) Kata sifat yang diterangkan oleh kata pemeri /n̄a/ 'amat', /ŋa/ 'yang', /laboyh/ 'lebih', /palin/ 'paling', /samo/ 'sama'.

Contoh: /kayow itoh *tiŋgay* n̄a/
kayu itu tinggi amat
'Kayu itu tinggi *sekali.*'
/apuə? mli jawi ŋa *ita*/
bapak membeli jawi yang hitam
'Bapak membeli jawi yang *hitam.*'
/piŋgan toh lebih *barsoyh*/
piring itu lebih bersih
'Piring itu lebih *bersih.*'
/uhan itoh samo *panakaw?*/
orang itu sama pe takut
'Orang itu sama-sama *penakut.*'
/n̄o *panaŋayh* n̄a/
dia pe tangis amat
'Dia sangat penangis.'

Contoh bentuk II (Y):

1) Kata sifat yang diterangkan oleh kata pemeri /sana?/ 'sangat' atau /liwa?/ 'sangat'.

Contoh:	/sana? *tingey*/	/*liwa? kunin*/
	sangat tinggi	sangat kuning
	'sangat *tinggi*'	'sangat *kuning*'
	/sana? *panakowt*/	/liwa? *alowh*/
	sangat pe takut	sangat halus
	'sangat *penakut*'	'sangat *halus*'

/liwa? *bersih*/
sangat bersih
'sangat *bersih*'

2) Kata sifat yang mendapat prefiks *sa-* 'sama'

Contoh:	/sa*tiŋgey*/	/sa*bahu*/
	se tinggi	se baru
	'setinggi'	'sebaru'
	/sa*panjan*/	/sa*gpu?*/
	se panjang	se gemuk
	'sepanjang'	'segemuk'
	/sa*tbon*/	/sa*kunin*/
	se tebal	se kuning
	'setebal'	'sekuning'
	/sa*itan*/	/sa*gdon*/
	se hitam	se besar
	'sehitam'	'sebesar'

3) Kata sifat yang mendapat prefiks *ka-*, *'ke- . . . -an'*

Contoh:	/ka*tulan*/	/ka*lupan*/
	ke tulang	ke lupa
	'ketulangan'	'kelupaan'
	/ka*malan*/	/ka*hilan*/
	ke malam	ke hilang
	'kemalaman'	'kehilangan'
	/ka*dingin*/	/ka*paneh*/
	ke dingin	ke panas
	'kedinginan'	'kepanasan'

4.3.1 Kata Sifat Dasar

Kata sifat dasar ialah bentuk kata sifat yang belum mendapat imbuhan atau belum mengalami perubahan fonem seperti /panayh/ 'panas', /pdoyh/ 'pedas', /buloə̍?/ 'bulat' /bŋoyh/ 'marah', /tbuə̍/ 'tebal', /biŋua?/ 'bodoh', /sna/ 'senang', /bahew/ 'baru', dan /gpew?/ 'gemuk'.

4.3.1.1 Kata Sifat tanpa Keterangan

Kata sifat tanpa keterangan dapat berfungsi sebagai predikat dan atributif.

a. Kata sifat tanpa keterangan yang berfungsi sebagai predikat tidak mengalami perubahan fonem.
S + P =====> KB + KS ===> KB + X

Contoh:

/ahay	*panayh*/	/apuə?	*bŋoyh*/
hari	panas	ayah	marah
'hari	panas'	'ayah	marah'
/sabo	pdoəh/	/buku toh	*tbuə*/
cabe	pedas	buku itu	tebal
'Cabe	pedas.'	'Buku itu	tebal.'
/bola	*buloə?*/	/ano? toh	*biŋuə?*/
bola	bulat	anak itu	bodoh
'Bola	bulat.'	'Anak itu	bodoh'
/baju akaw	*bahew*/	/si ani	*gpew?*/
baju saya	baru	si Ani	gemuk
'Baju saya	baru.'	'Si Ani	gemuk.'

b. Kata sifat tanpa keterangan yang berfungsi sebagai atributif tidak mengalami perubahan fonem.
KB + KS ======> KB + X

Contoh: /ahi *panayh* ŋreyn sawah/
hari panas me kering sawah
'Hari panas mengeringkan sawa.'

4.3.1.2 **Kata Sifat dengan Kata-kata Pemeri atau Didahului** /ŋa/ 'yang'

Kata sifat yang diterangkan oleh kata-kata pemeri /na/ 'amat', /lebih/ 'lebih', /palin/ 'paling', /samo/ 'sama', dan kata /ŋa/ 'yang' tidak mengalami perubahan fonem.

{ /ŋa/ /palin/ /samo/ /labih/ } + KS ====> { /ŋa/ /palin/ /samo/ /labih/ } + X

KS + /na/ ========> X + /na/

Contoh:

/tiŋgay na/	/palin *ilao?*/	/samo *kunin*/
'tinggi amat	paling bagus	sama kuning
'amat tinggi'	'paling cantik'	'sama kuning'

/panja n̄a/	/ŋa *ita*/	*/krayn* n̄a/
panjang amat	yang hitam	kering amat
'amat panjang'	'yang hitam'	'amat kering'
/labih *barsoyh*/	/labih *alawh*/	
lebih bersih	lebih halus	
'lebih bersih'	'lebih halus'	

4.3.2 Kata Sifat Bentukan

Kata sifat bentukan ialah kata sifat dasar yang mengalami perubahan fonem atau kata sifat berimbuhan, kata sifat derivasional, kata sifat berulang, dan kata sifat kompositum yang mengalami perubahan fonem.

4.3.2.1 Kata Sifat Infleksional

Kata sifat infleksional ialah kata sifat dasar yang mengalami perubahan fonem atau kata sifat berimbuhan, kata sifat derivasional, kata sifat berulang, dan kata sifat kompositum yang mengalami perubahan fonem.

a. Kata sifat dengan perubahan fonem.
Kata jenis ini meliputi kata sifat dasar, kata sifat berimbuhan, kata sifat derivasional, kata sifat berulang, dan kata sifat kompositum.

1) Perubahan fonem pada kata sifat dasar
Kata sifat infleksional ini dipakai kalau kata sifat itu diterangkan oleh kata-kata /sarja?/ 'sangat' dan /liwa?/ 'sangat'.

Contoh:	/sarjat *tiŋgey*/	/sarjat *tbon*/	/sarjat *itan*/
	sarjgat tiŋggi	sangat tebal	sangat hitam
	'sangat tinggi'	'sangat tebal'	'sangat hitam'
	/liwa? *bahu*/	/liwa? *bersih*/	/liwa? *gpu?*/
	sangat baru	sangat bersih	sangat gemuk
	'sangat *baru*'	'sangat *bersih*'	sangat *gemuk*'

2) Perubahan fonem pada kata sifat infleksional, kata sifat derivasional, kata sifat kompositum, dan kata sifat berulang.

Contoh untuk itu dapat dilihat pada keterangan lebih lanjut.

b. Kata sifat infleksional yang berasal dari penggabungan afiksasi dengan kata sifat
Kata sifat infleksional ini terdiri dari penggabungan prefiks *sa-*, *ta-*, *pa-*, dan *ka-* + kata sifat.

1) Prefiks *sa-* + kata sifat dasar mengalami perubahan fonem: *sa-* + KS =====> *sa-* + Y

Contoh: /ambowt n̄o *saitan* ambowt akaw/
rambut nya se hitam rambut saya
'Rambutnya *sehitam* rambut saya.'
/sawoh itoh s*akreyn* ladon apuə?/
sawah itu se kering ladang ayah
'Sawah itu se*kering* ladang ayah.'
/umoh n̄o s*atiŋgey* mesjoy?/
rumah nya se tinggi mesjid
'Rumahnya se*tinggi* mesjid.'
/ano? toh s*agdon* adi? akaw/
anak itu se besar adik saya
'Anak itu se*besar* adik saya.'
/uhan itoh s*agpu?* apuə?/
orang itu se gemuk ayah
'Orang itu se*besar* ayah.'
/baju akaw s*abahu* bajun̄o/
baju saya se baru baju nya
'Baju saya se*baru* bajunya.'
/papan dindoy s*atbon* papan mijuə̀/
papan dinding se tebal papan meja
'Papan dinding se*tebal* papan meja.'

2) Prefiks *ta-* + kata sifat dasar tidak mengalami perubahan fonem: *ta-* + ====> *ta-* + X

Contoh: /umoh itoh t*atiŋgay* sitow/
rumah itu ter tinggi sana
'Rumah itu paling *tinggi* di sana.'
/si ani t*agpew?* umoh kamay/
si Ani ter gemuk di rumah kami
'Si Ani paling *gemuk di rumah kami.*'
/uhan itoh t*akayao* didusun kamay/
orang itu ter kaya di dusun kami
'Orang itu paling *kaya* di dusun kami.'
/pilaəh lah ano? ŋa tailao?/
pilih lah anak yang ter cantik
'Pilihlah anak yang ter*cantik.*'

/suley? milaəh ŋa ta*panja*/
sulit memilih yang ter panjang
'Sulit memilih yang ter*panjang*.'

3) Prefiks *pa-* + kata sifat dasar tidak mengalami perubahan fonem: . *pa-* + KS =====> *pa-* + X

Contoh: /no pa*nakaw?*/
dia pe takut
'Dia pe*nakut*.'
/uhan toh pa*muhah*/
orang itu pe murah
'Orang itu pe*murah*.'
/ano? ñ̄o pa*malayh*/
anak nya pe malas
'Anaknya pe*malas*.'
/ano? gadih toh pa*malaw*/
anak gadis itu pe malu
'Anak gadis itu pe*malu*.'
/uhan pa*mabΣw?* idiə? ilao?/
orang pe mabuk tidak baik
'Orang pe*mabuk* tidak baik.'
/ñ̄o uhan ŋa pa*ñabΣə*/
dia orang yang pe sabar
'Dia orang yang penyabar.'

4) Prefiks *ka-* + kata sifat dasar mengalami perubahan fonem: *ka-* + KS =====> *ka-* + Y

Contoh: /indao? ka*sakit*/ /ñ̄o ka*payoh* kinay/
ibu ke sakit dia ke payah sekarang
'Ibu ke*sakit*an.' 'Dia keletihan sekarang.'
/banuə? uha ka*lapo*/
banyak orang ke *lapar*
'Banyak orang ke*lapar*an.'
/buŋeə toh idiə ka*paneh*/
bunga itu tidak ke panas
'Bunga itu tidak ke*panasan*.'
/akaw ka*diŋin*/
saya ke dingin
'Saya ke*dinginan*.'

4.3.2.2 **Kata Sifat Derivasional**

Kata sifat derivasional terdiri dari penggabungan prefiks *pa-* dengan kata benda dan kata kerja, prefiks *ka-* dengan kata benda, kata kerja dan kata bilangan.

1) Prefiks *pa-* + kata benda dasar tidak mengalami perubahan fonem: *pa-* + KB =====> *pa-* + X

Contoh: /uhan tuow toh pa*rasao*/
orang tua itu pe rasa
'Orang tua itu perasa.'
/apuə? pa*ŋudao?*/
ayah pe rokok
'Ayah perokok.'

2) Prefiks *pa-* + kata kerja dasar tidak mengalami perubahan fonem: *pa-* + KK =====> *pa-* + X

Contoh: /apuə? pa*mukaw*/
ayah pe mukul
'Ayah pemukul.'
/ano? ano? pa*tiraw*/
anak anak pe tiru
'Anak-anak suka meniru.'
/ano? kantew akaw pa*minan*/
anak teman saya pe minum
'Anak teman saya peminum.'
/uhan tuaw pa*lupao*/
orang tua pe lupa
'Orang tua suka lupa.'

3) Prefiks *ka-* + kata benda dasar mengalami perubahan fonem: *ka-* + KB ====> ka- + X

Contoh: /adi? nõ ka*tulan*/
adik dia ke tulang
'Adiknya ketulangan.'
/kamay ka*siyan* ahey jume?/
kami ke siang hari jumat
'Kami kesiangan hari Jumat.'

/uhan toh ka*malam* di dusun toh/
orang itu ke malam di dusun itu
'Orang itu kemalaman di dusun itu.'

4) Prefiks *ka-* + kata kerja dasar mengalami perubahan fonem: *ka-* + KK===> *ka-* + Y

Contoh: /si ani ka*lupan* dumuəh akaw/
si Ani ke lupa di rumah saya
'Si Ani kelupaan di rumah saya.'
/ano? toh ka*hilan* wa/
anak itu ke hilang uang
'Anak itu kehilangan uang.'

5) Prefiks *ka-* + kata bilangan tidak mengalami perubahan fonem: *ka-* + kata bilangan =====> *ka-* + X

Contoh: /ayaə dalon piyao? ka*banuə?*/
air dalam periuk ke banyak
'Air dalam periuk kebanyakan.'

4.3.2.3 **Kata Sifat Berulang**

Kata sifat berulang bahasa Kerinci terdiri dari kata sifat berulang murni dan kata sifat berulang berimbuhan.

a. **Kata Sifat Berulang Murni**

Kata sifat berulang murni dibentuk dari perulangan kata sifat dasar. Bentuk ini dipakai kalau kata sifat itu tidak mendapat keterangan atau berdiri sendiri.
KS + KS ====> X + X

Contoh: /baju n̄o *ilao? ilao?*/
baju dia bagus bagus
'Bajunya bagus-bagus.'
/kayaw ŋa klakan umoh kamay tiŋgay tiŋgay/
kayu yang di belakang rumah kami tinggi tinggi
'Kayu yang di belakang rumah kami tinggi-tinggi.'
/ano? n̄o *panday panday*/
anak dia pandai pandai
'Anaknya pandai-pandai.'

/jawi apuə? *gpew? gpew?*/
jawi ayah gemuk gemuk
'Jawi ayah gemuk-gemuk.'

b. **Kata Sifat Berulang Infleksional**

1) Kata sifat berulang infleksional terjadi dari perulangan bentuk II kata sifat kalau kata sifat itu diterangkan oleh kata /na/ 'sangat'.
KS + KS =====> Y + Y

Contoh: /baju no̤ *ilow? ilow?* n̤a/
baju dia bagus bagus sangat
'Bajunya bagus-bagus benar.'
/kayow toh *tiŋgey tiŋgey* n̤a/
kayu itu tinggi tinggi sangat
'Kayu itu sangat tinggi semuanya.'
/ano? n̤o *pandey pandey* n̤a/
anak dia pandai pandai sangat
'Anaknya sangat pandai semuanya.'
/jawi toh *gpu? gpu?* n̤a/
jawi itu gemuk gemuk sangat
'Jawi itu sangat gemuk semuanya.'

2) Kata sifat berulang infleksional berimbuhan yang terjadi dari penggabungan prefiks *ba-* + kata sifat + kata sifat tidak mengalami perubahan fonem pada kata sifat: *ba-* + KS + KS ====> *ba-* + X + X

Contoh: /kaluhey uhan toh ba*gduə gduə*/
kenduri orang itu be besar besar
'Kenduri orang itu besar-besaran.'

3) Kata sifat berulang infleksional berimbuhan yang terdiri dari penggabungan prefiks *ka-* + kata sifat + kata sifat mengalami perubahan fonem.
ka- + KS + KS ====> *ka-* + Y + Y

Contoh: /ano? toh k*agilow gilow*/
anak itu ke gila gila
'Anak itu ke*gila-gilaan.*'
/baju n̤o *kabon abon*/
baju dia ke merah merah
'Bajunya *mirip merah.*'

/buŋow dalon kbun toh ka*ijow ijow*/
bunga dalam kebun itu ke hijau hijau
'Bunga dalam kebun itu *mirip hijau.*'
/si murad ka*gdon gdon*/
si Murad ke besar besar
'Si Murad *berlagak seperti orang besar.*'

4.3.2.4 **Kata Sifat Kompositum**

Kata sifat kompositum bahasa Kerinci dapat terdiri dari KS + KS dan KS + KB. Kata pertama dari kata sifat kompositum selalu mempunyai bentuk II.

1) Kata Sifat + Kata Sifat
Kata kedua dari kata sifat kompositum ini tidak mengalami perubahan fonem.
$KS_1 + KS_2$ ======> Y + X ======> KS

Contoh: /uhan toh *gdon tiŋgay*/
orang itu besar tinggi
'Orang itu *tinggi besar.*'
/ano? ñ̃o *itan manayh*/
anak nya hitam manis
'Anaknya *hitam manis.*'
/ano? gadih toh *puteyh kunan*/
anak gadis itu putih kuning
'Anak gadis itu *putih kuning.*'
/si amir *gpuə? panda?*/
si Amir gemuk pendek
'Si Amir *gemuk pendek.*'

2) Kata Sifat + Kata Benda
Bentuk ini tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat, tetapi harus selalu mendapat prefiks *ba-*. Kata benda sebagai kata kedua dari kata sifat kompositum ini tidak mengalami perubahan fonem.
KS + KB ====> Y + X ====> KS

Contoh: /ano? ano? toh ba*gdon atay*/
anak anak itu ber besar hati
'Anak-anak itu ber*besar hati.*'

/kamay ba*sakit atay*/
kami ber sakit hati
'Kami merasa *sakit hati.*'
/apuə? ba*kci? atay*/
ayah ber kecil hati
'Ayah *merasa kecil hati.*'
/indao? ba*putih matao*/
ibu ber putih mata
'Ibu *menunggu* orang yang tak akan datang.'

4.4 Morfofonemik Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Kerinci

Morfofonemik yang berhubungan dengan kata benda dan kata sifat bahasa Kerinci meliputi:

1) perubahan bentuk kata benda dasar, kata benda infleksional, kata benda kompositum, kata sifat dasar, kata sifat infleksional, kata sifat derivasional, kata sifat berulang, dan kata sifat kompositum;

2) afiksasi yang meliputi prefiks *pa-*, ka-, sa, dan *ta-*.

4.4.1 Perubahan Bentuk Kata Benda dan Kata Sifat

Kata benda dasar, kata benda infleksional, kata benda derivasional, kata sifat dasar, kata sifat infleksional, dan kata sifat derivasional diklasifikasikan dalam dua bentuk menurut fungsi gramatikalnya, yaitu bentuk I dan bentuk II (lihat 4.2 dan 4.3). Peraturan perubahan fonem vokal bentuk I menjadi bentuk II dapat dilihat pada penelitian sebelumnya (Nikelas, 1979/1980).

4.4.2 Afiksasi

Penggabungan prefiks *sa-* dan *ta-* dengan kata benda dan kata sifat tidak mengalami perubahan bunyi.
Proses perubahan bunyi atau morfofonemik yang menyangkut afiksasi terdapat pada pemakaian prefiks /ka-/ dan /pa-/ pada kata benda dan kata sifat.

1) Prefiks *ka-* mempunyai variasi [ka-] dan [k-] pada distribusi tertentu menurut fonem pertama dari kata yang mengikutinya.
Prefiks ka- muncul bila diikuti oleh fonem konsonan seperti

ka- + /sna/ 'senang' ===> /kasna/ 'kesenangan'
ka- + /panja/ 'panjang' ===> /kapanja/ 'kepanjangan'
ka- + /tula/ 'tulang' ===> /katulan/ 'ketulangan'
ka- + /dinoyn/ 'dingin' ===> /kadiŋin/ 'kedinginan'

Prefiks *k-* muncul bila diikuti oleh fonem vokal seperti
ka- + /ndo?/ 'hendak' ===> /kΣndo?/ 'kehendak'
Penggabungan prefiks *ka-* dengan kata yang berawal dengan fonem vokal hanya ada pada sebuah contoh di atas.

2) Prefiks *pa-* mempunyai variasi [pa-] dan [pan-] pada distribusi tertentu menurut fonem pertama dari kata yang mengikutinya.
Prefiks *pa-* mempunyai variasi $[pa-]_1$ dan $[pa-]_2$
Prefiks *pa*-1 muncul bila diikuti oleh fonem konsonan /m/, /l/, /j/, /r/, dan /d/ seperti

pa- + /manayh/	'manis'	===>	/pamanayh/	'pemanis'
pa- + /laduə/	'ladang'	===>	/paladuə/	'peladang'
pa- + /jaluə/	'jalan'	===>	/pajaluə/	'pejalan'
pa- + /rusa?/	'rusak'	===>	/parusa?/	'perusak'
pa- + /daguə/	'dagang'	===>	/padquə/	'pedagang'

Perfiks $[pa-]_2$ muncul bila diikuti oleh fonem konsonan /p/, /t/, /k/, /s/, dan /b/ dengan perubahan fonem konsonan masing-masing menjadi /m/, /n/, /n/, /n̄/, dan /m/ seperti

pa- + /pukao/	'pukul'	===>	/pamukao/	'pemukul'
pa- + /tulayh/	'tulis'	===>	/panulayh/	'penulis'
pa- + /kihin/	'kirim'	===>	/paŋihin/	'orang yang mengirim'
pa- + /sakay?/	'sakit'	===>	/pan̄akay?/	'penyakit'
pa- + /baceə/	'baca'	===>	/pamaceə/	'suka membaca'

[paŋ] muncul bila diikuti oleh fonem vokal.

Contoh:

pa- + /ula/	'ulang'	===>	/paŋula/	'perulangan'
pa- + /ukao?/	'rokok'	===>	/paŋukao?/	'perokok'
pa- + /udΣw?/	'rokok'	===>	/paŋudΣw?/	'perokok'
pa- + /anta/	'antar'	===>	/paŋanta/	'pengantar'
pa- + /ibuə?/	'bungkus'	===>	/paŋibuə?/	'pembungkus'

BAB V MAKNA

Uraian makna kata benda dan kata sifat dititikberatkan pada makna yang ditimbulkan oleh penanda kata benda dan kata sifat dan makna yang terkandung di dalam proses perulangan.

5.1 Makna Kata Benda

Pada bahasa Kerinci penanda kata benda ialah *pa-* dan *ka-*.

5.1.1 Prefiks pa–

Prefiks *pa-* dapat digabungkan dengan kata benda, kata sifat, dan kata kerja.

a. Prefiks *pa-* + kata benda

Prefiks *pa-* apabila digabungkan dengan kata benda, mempunyai arti 'gemar' dan 'suka' (bekerja pada tempat yang dinyatakan kata dasar) atau sebagai profesi.

Contoh: /apua? ñ̄o *padaquə*/ /uha toh *palauw?*/
ayah dia pe dagang orang itu pe laut
'Ayahnya *pedagang.*' 'Orang itu *pelaut.*'
atau 'Ayahnya suka berdagang.'
/kamay *peladuə*/ /diyuə *pajaluə*/
kami pe ladang beliau pe jalan
'Kami *peladang.*' 'Beliau *peladang.*'

b. Prefiks *pa-* + kata sifat

Prefiks *pa-* apabila digabungkan dengan kata sifat, mempunyai arti 1) sebagai alat membuat sesuatu menjadi seperti yang dinyatakan kata dasar,

Contoh: /n̄o makaə bdo? ndo? *pamanayh*/
dia pakai bedak untuk pe manis
'Dia memakai bedak sebagai *pemanis.*'
/uhan toh makaə *pakasəh*/
orang itu pakai pe kasih
'Orang itu memakai *pekasih.*'

2) sesuatu yang diderita

Contoh: /*pan̄akit* apuə? batambowh parah/
pe sakit ayah ber tambah parah
'Penyakit ayah bertambah parah.'
/pko?n̄o toh *pan̄akay?*/
pekak nya itu pe nyakit
'Pekaknya itu *penyakit.*'

c. Prefiks *pa-* + kata kerja

Prefiks ini apabila digabungkan dengan kata kerja, mempunyai arti sebagai berikut,

1) Mengerjakan pekerjaan seperti yang disebut kata dasar,

Contoh: /*panungow* umoh toh mley oto/
pe tunggu rumah itu beli oto
'Penghuni rumah itu membeli mobil.'
/*parəmpo?* toh lahay/
pe rampok itu lari
'Perampok itu lari.'
/*pakihinn̄o* ban̄uə?/
pe kirim dia banyak
'Kirimannya banyak.'

2) Menyatakan alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu pekerjaan seperti dinyatakan kata dasar

Contoh: /*paŋra?* toh bahew/
pe potong itu baru
'Pemotong itu baru.'
/sapo ŋimo? *panpay?*/
siapa me lihat pe nyepit
'Siapa melihat *penyepit.*'

/indao? ŋambe? *pañΣmao*/
ibu me ambil pe jemur
'Ibu mengambil *penjemur.*'

5.1.2 Prefiks ka-

Prefiks *ka-* dapat digabungkan dengan kata sifat, kata kerja, dan kata tugas.

a. Prefiks *ka-* + KS

Prefiks ini apabila digabungkan dengan kata sifat, mengandung arti menyatakan 'suatu hal.'

Contoh: */kapande* ano? toh manaray/
ke pandai anak itu me tari
'*Kepandaian* anak itu menari.'
/kasnan apuə? minan kupay/
ke senang ayah minum kopi
'*Kesenangan* ayah minum kopi.'

b. Prefiks *ka-* + kata kerja

Gabungan *ka-* dengan kata kerja mengandung arti menyatakan.

1) suatu peristiwa

Contoh: */kadaton* ñ̄o ñ̄usowh kamay/
ke datang dia me susah kami
'*Kedatangan*nya menyusahkan kami.'

2) pangkat atau jabatan

Contoh: */kadudu?* ñ̄o ilao? ñ̄a/
ke duduk dia baik sangat
'*Kedudukan*nya/*pangkat*nya sangat baik.'

c. Prefiks *ka-* + Kata Tugas

Prefiks ini apabila digabungkan dengan kata tugas /ndo?/ 'hendak', mempunyai arti menyatakan maksud atau keinginannya.

Contoh: /apo *kΣndo?* ano? toh/
apa ke hendak anak itu
'Apa *kehendak* anak itu.'

/kΣndo? ano? toh bañua? ña/
ke hendak anak itu banyak sangat
'*Keinginan*nya anak itu sangat banyak.'

Dalam bahasa Kerinci hanya terdapat gabungan /ka-/ dengan kata tugas /ndo?/ 'hendak' (lihat 4.2.2.2 b.6)

5.1.3 Perulangan Kata Benda

Perulangan kata benda dalam bahasa Kerinci, baik perulangan murni maupun perulangan infleksional dan perulangan derivasional, mempunyai arti seperti berikut

a. Intensitas kuantitas

Maksud intensitas kuantitas ialah memberi tekanan pada jumlah.

Contoh: */buŋow buŋow* toh ditanan indao? kamay/
bunga bunga itu di tanam ibu kami
'*Bunga-bunga* itu ditanam ibu kami.'
/umoh umoh uhan kayao toh ilao?/
rumah rumah orang kaya itu indah
'*Rumah-rumah* orang kaya itu indah.'
/apuə? magih *kuce? kuce?* toh nasay/
ayah me beri kucing kucing itu nasi
'Ayah memberi *kucing-kucing* itu nasi.'
/ano? ano? toh mambey? ayaə/
anak anak itu me ambil air
'*Anak-anak* itu mengambil air.'

b. Menyerupai atau tiruan sesuatu yang dinyatakan kata dasar.

Contoh: /apuə? mley *kudow kudow* ndo? kamay/
ayah me beli kuda kuda untuk kami
'Ayah memberikan *kuda-kuda* untuk kami.'
/adi? ŋambɔ? *ano? ano?* ño/
adik me ambil anak anak dia
'Adik mengambil *anak-anak*nya.'

5.2 Makna Kata Sifat

Afiks bahasa Kerinci yang berfungsi sebagai penanda kata sifat ialah *sa-*, *ta-*, *pa*, dan *ka-*.

5.2.1 **Prefiks *sa-* + KS**

Bila *sa-* digabungkan dengan kata sifat, gabungan itu akan mempunyai arti 'sama' seperti yang dinyatakan oleh kata dasar.

Contoh: /papan dindoy toh *satbon* papan mijua/
papan dinding itu se tebal papan meja
'Papan dinding itu *setebal* papan meja.'
/umoh no *satinggey* umoh kamay/
rumah dia se tinggi rumah kami
'Rumahnya *setinggi* rumah kami.'
/uhan toh *sagpu?* indao? kamay/
orang itu se gemuk ibu kami
'Orang itu *segemuk* ibu kami.'
/ambowt no *saputaeh* ambowt apuə?/
rambut dia se putih rambut ayah
'Rambutnya *seputih* rambut ayah.'

5.2.2 **Prefiks *ta-* + KS**

Apabila *ta-* digabungkan dengan kata sifat gabungan itu akan mempunyai arti 'paling'.

Contoh: /umoh no *tatiŋgey* di dusen kamay/
rumah dia ter tinggi di dusun kami
'Rumahnya *paling tinggi* di kampung kami.'
/uhan toh *takayao* siney/
orang itu ter kaya di sini
'Orang itu *paling kaya* di sini.'
/akaw *tagpew?*/
saya ter gemuk
'Saya *paling gemuk.*'
/sulay? milәh na *tailao?*/
sulit me milih yang ter cantik
'Sulit memilih yang *paling* cantik.'

5.2.3 **Prefiks *pa-* + KS**

a. Apabila *pa-* digabungkan dengan kata sifat, gabungan itu mengandung arti mempunyai sifat seperti yang dinyatakan kata dasar.

Contoh: /n̄o *pamalay*/
di pe malas
'Dia *pemalas.*'
/apuə? kamay *pamuhah*/
ayah kami pe murah
'Ayah kami *pemurah.*'
/indao? n̄o *pan̄abuə*/
ibu dia pe sabar
'Ibunya *penyabar.*'
/uhan toh *pamabaw?*/
orang itu pe mabuk
'Orang itu *pemabuk.*'
/ano? diea *panakaw?*/
anak dia pe takut
'Anaknya *penakut.*'

b. Apabila *pa-* digabungkan dengan kata benda, gabungan itu mengandung arti 'suka' atau 'gemar.'

Contoh: /kamay *paŋudao?*/
kami pe rokok
'Kami *perokok.*'
/apuə? *pakawo*/
ayah pe kopi
'Ayah *peminum kopi.*'
/n̄o *pakicae?*/
dia pe bicara
'Dia gemar *berbicara.*'
/adi? kamay *panaŋayah*/
adik kami pe tangis
'Adik kami *penangis.*'

c. Apabila *pa-* digabungkan dengan kata kerja, gabungan itu mempunyai arti 'suka' atau 'sering' (melakukan pekerjaan yang disebut kata dasar).

Contoh: /uhan toh *pamukaw*/
orang itu pe pukul
'Orang itu *pemukul.*'
/nanta kamay *palupao*/
kakek kami pe lupa
'Kakek *kami pelupa.*'

/ana? ana? *patiraw*/
anak anak pe tiru
'Anak-anak *suka meniru.*'
/no *paminan*/
dia pe minum
'Dia *suka minum.*'

5.2.4 **Prefiks *ka-* + KS**

a. Apabila *ka-* digabungkan dengan kata sifat, gabungan itu mengandung arti 'menderita sesuatu seperti yang dinyatakan kata dasar.'

Contoh: /diyuə *kasakit*/
beliau ke sakit
'Beliau *kesakitan.*'
/tinao *kapayoh*/
nenek ke payah
'Nenek *kepayahan.*'
/ano? ano? ñ̃o *kalapa*/
anak anak dia ke lapar
'Anak-anaknya *kelaparan.*'
/kamay *kadiŋin*/
kami ke dingin
'Kami *kedinginan.*'

b. Apabila *ka-* digabungkan dengan kata benda, gabungan itu mempunyai arti 'kena' atau 'menderita' sesuatu yang dinyatakan kata dasar.

Contoh: /kuce? toh *katulan*/
kucing itu ke tulang
'Kucing itu *ketulangan.*'
/apuə? *kasiyan*/
ayah ke siang
'Ayah *kesiangan.*'
/uhan toh *kamalan* dusen kamay/
orang itu ke malam kampung kami
'Orang itu *kemalaman* di kampung kami.'

c. Apabila *ka-* digabungkan dengan kata kerja, gabungan itu mempunyai arti sesuatu perbuatan yang dilakukan dengan tidak sengaja.

Contoh: /diyuə *kahilan* ano? no/.
beliau ke hilang anak dia
'Beliau *kehilangan* anaknya.'
/indao? *kalupan* umoh uhan toh/
ibu ke lupa rumah orang itu
'Ibu *lupa* rumah orang itu.'
/kamay *katidew*/
kami ke tidur
'Kami *tertidur.*'

d. Apabila *ka-* digabungkan dengan kata bilangan, gabungan itu mempunyai arti lebih daripada yang seharusnya.

Contoh: /ayaə dalon piayao? *kabanuə?*/
air dalam periuk ke banyak
'Air di dalam periuk *terlalu banyak.*'
/bunjea di mijua toh *kalebih*/
bunga di meja itu ke lebih
'Bunga di meja itu *terlalu banyak.*'
/pakihin apuə?ñ̃o *kakuran*/
pe kirim ayah nya ke kurang
'Kiriman ayahnya *terlalu sedikit.*'

5.2.5 Kata Berulang Kata Sifat

Perulangan kata sifat dalam bahasa Kerinci baik perulangan murni maupun perulangan berimbuhan, mempunyai arti, sebagai berikut.

a. Intensitas kuantitas

Contoh: /bajuñ̃o *ilao? ilao?*/
baju dia bagus bagus
'Bajunya *bagus-bagus.*'
/kayaw ŋa kalakan umoh toh *tingay tingay*/
kayu yang di belakang rumah itu tinggi tinggi
'Kayu yang di belakang rumah itu *tinggi-tinggi.*'
/ano? diyuə *panday panday*/
anak beliau pandai pandai
'Anak beliau *pandai-pandai.*'
/jawi ñ̃o *gpew? gpew?*/
jawi dia gemuk gemuk
'Jawinya *gemuk-gemuk.*'

b. Intensitas kuantitas

Maksud intensitas kualitas ialah memberi tekanan kepada sifat yang disebut pada kata dasar.

Contoh: /kaduahey uhan toh *bagduə gduə*/
kenduri orang itu ber besar besar
'Kenduri orang itu *besar-besaran.*'
/makan n̄o *balamuə? lamuə?*/
makan dia ber enak enak
'Makanannya *enak-enak.*'

c. Menyerupai kata dasar

Contoh: /n̄o *kagdon gdon*/
dia ke besar besar
'Dia *berlagak seperti orang besar.*'
/baju n̄o *kabon abon*/
baju dia ke merah merah
'Bajunya *kemerah-merahan.*'
/ano? toh *kagilow gilow*/
anak itu ke gila gila
'Anak itu *kegila-gilaan.*'
/bunow toh *kaijow ijow*/
bunga itu ke hijau hijau
'Bunga itu *kehijau-hijauan.*'

BAB VI KESIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Sama halnya dengan penelitian terdahulu mengenai kata kerja dan berdasarkan hasil deskripsi kata benda dan kata sifat serta fungsi dan maknanya, kelihatan bahwa struktur kata benda dan kata sifat bahasa Kerinci mempunyai sistem yang agak rumit. Ciri-ciri morfologisnya tidak hanya ditentukan oleh pola afiks dan proses reduplikasinya, tetapi juga diikuti oleh perubahan internal, terutama perubahan fonem yang muncul pada silabe akhir.

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, ternyata bahwa analisis morfologis kata benda dan kata sifat dalam bahasa Kerinci tidak dapat dilepaskan dari bidang fonologi dan sintaksis, sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa analisis kata dalam suatu bahasa akan tidak sempurna hasilnya apabila tidak ditunjang oleh aspek fonologis dan sintaksisnya (Langacker, 1972:36).

Ciri-ciri kata benda dan kata sifat dalam bahasa Kerinci mencakup ciri-ciri prakategorial, morfologis, dan sintaksis.

Berdasarkan ciri prakategorial, kata benda dapat diklasifikasi atas kata benda akar kata dan kata benda definitif. Kata benda akar kata pada umumnya adalah kata benda yang dapat berdiri sendiri dengan makna leksikal. Bentuk ini dapat muncul dalam kalimat dengan menduduki fungsi subjek dan objek tanpa mendapat pemeri atau keterangan. Misalnya, kata /apuə?/ 'ayah' dalam kalimat /apuə? sakay?/ 'ayah sakit'. Kata benda definitif merupakan morfem bebas yang muncul dalam frase nominatif yang mendapat pemeri atau keterangan. Bentuk ini mengalami perubahan fonemis internal, misalnya, /apow?/ 'ayah' dalam kalimat /apowno sakay?/ 'ayahnya sakit.' Sama halnya dengan kata benda, berdasarkan ciri prakategorialnya, kata sifat dapat pula diklasifikasikan atas kata sifat akar kata dan kata sifat definitif.

Kata sifat akar kata adalah kata sifat yang dapat berdiri sendiri yang mempunyai makna leksikal. Misalnya, /ndah/ 'rendah' dalam kalimat /kayow toh ndah/ 'Kayu itu rendah.' Kata sifat definitif muncul dalam frase nominatif dan berfungsi sebagai atributif. Misalnya, /ndoh/ 'rendah' dalam kalimat /kayow ndoh toh banuə?/ 'Kayu rendah itu banyak.'

Berdasarkan ciri morfologisnya, kata benda dapat diklasifikasikan atas kata benda kata dasar dan kata benda kata bentukan. Afiks pembentuk kata benda dalam bahasa Kerinci ialah /pa-/ 'pe-' pada /paɲimo?/ 'penglihatan', /ka-/ 'ke-' pada /kailow?/ 'kebaikan', dan /-no/ 'nya' pada /tingeyño/ 'tingginya'. Demikian pula dengan kata sifat yang dapat diklasifikasikan atas kata sifat kata dasar dan kata sifat kata bentukan. Afiks pembentukan kata sifat dalam bahasa Kerinci ialah pa- 'pe' pada /pamalaəh/ 'pemalas', ka- 'ke-' pada kadiŋin/ 'kedinginan', dan ta- 'ter-' pada /talulao/ 'terlulur'.

Berdasarkan ciri sintaksisnya, kata benda dalam bahasa Kerinci adalah sebagai berikut.

1) Semua kata yang dapat membentuk frase nomina dan selalu mengisi kolom subjek seperti terlihat pada contoh kalimat dasar */apuə?* manday/ 'Ayah mandi.'
2) Semua kata yang menempati objek kata kerja seperti dalam kalimat /indao? makan *pisa*/ 'Ibu makan pisang.', /adoy? minun *ayaə*/ 'Adik minum air.'
3) Semua kata yang mengikuti kata depan seperti kalimat /adoy? bajaluə ka *pasa*/ 'Adik berjalan ke pasar.'
4) Kata yang mendahului kata /ŋa/ 'yang' seperti dalam kalimat */umoh* ŋa kunayn toh umoh kamay/ 'Rumah yang kuning itu rumah kami.'

Berdasarkan ciri sintaksisnya, kata sifat dalam bahasa Kerinci adalah sebagai berikut.

1) Kata yang dapat berfungsi sebagai predikat seperti dalam kalimat /umoh itoh *ilao?*/ 'Rumah itu bagus.'
2) Kata yang berfungsi sebagai atributif seperti dalam kalimat /ineh buku *abu?*/ 'Ini buku merah.'

Kata benda dalam bahasa Kerinci dapat dikelompokkan menurut jenis dan bentuknya. Menurut jenisnya, kata benda dibagi menjadi nama benda atau orang dan kata ganti. Selanjutnya, kata ganti dibagi lagi menjadi *kata ganti orang,* seperti /akaw/ 'saya', /mpao/ 'kamu', /no/ 'ia', dan seterusnya, *kata ganti penanya,* seperti /apo/ 'apa', /sapo/ 'siapa'; *kata ganti penunjuk benda,* seperti /itoh/ 'itu', /ineh/ 'ini.'

Dalam hal tertentu, kata ganti orang kedua tunggal dapat diuraikan lebih spesifik lagi dengan membedakan tingkatan status atau keadaan badan (lihat 4.1.2).

Uraian tentang makna kata benda dan kata sifat di dalam analisis ini dititikberatkan pada makna yang ditimbulkan oleh penanda kata benda dan kata sifat serta makna yang terkandung di dalam proses perulangan. Jadi, untuk menentukan makna kata benda dan kata sifat kata bentukan, di samping pengetahuan tentang afiks sebagai penanda kata benda dan kata sifat, juga harus diketahui kelas bentuk dasarnya, seperti dalam contoh berikut.

a. Makna Kata Benda

Afiks *pa* apabila digabungkan dengan bentuk dasar kata benda, mempunyai arti 'gemar/suka' (bekerja pada tempat yang dinyatakan bentuk dasarnya) seperti kata /paladu/ 'peladang' dalam kalimat /kamay paladue/ 'kami peladang'.

b. Makna Kata Sifat

Afiks *sa-* apabila digabungkan dengan kata sifat, mempunyai arti 'sama' seperti kata /satiŋgey/ 'setinggi' dalam kalimat /umohno satiŋgey umoh kamay/ 'Rumahnya setinggi rumah kami.'

Kata berulang kata benda dan kata berulang kata sifat, baik perulangan murni maupun perulangan sebagian mempunyai arti (a) intensitas kuantitas, (b) intensitas kualitas, dan (c) menyerupai kata dasar (lihat 5.1.3 dan 5.2.5).

6.2 Hambatan

Ada dua hal yang patut dikemukakan di sini sebagai hambatan, baik dalam mendeskripsikan kata benda dan kata sifat maupun dalam penelitian bahasa Kerinci secara keseluruhan.

1) Banyak sekali hal yang masih perlu diungkapkan secara tuntas dalam bahasa Kerinci. Belum lengkapnya data penunjang menyebabkan beberapa analisis masih bersifat sementara, terutama dalam melihat kaidah morfologis yang sangat rumit itu.
2) Menurut pengamatan, bahasa Kerinci mempunyai banyak sekali variasi bahasa (dialek). Kerumitan yang ada itu akan bertambah apabila dilihat bahwa bahasa Kerinci itu mengalami interferensi atau pengaruh yang sudah berlangsung lama dari bahasa lainnya.

6.3 Saran

Dari penelitian yang dilakukan dan kesulitan yang ditemui, perlu diketengahkan beberapa saran untuk mendapatkan gambaran yang lebih tuntas dari deskripsi bahasa Kerinci. Saran-saran itu adalah sebagai berikut.

a. Masih perlu diadakan penelitian sistem morfologi bahasa Kerinci yang lebih mendalam guna mendapatkan deskripsi morfologis yang jelas, terutama untuk melihat perubahan internal yang ada pada silabe akhir.
b. Sehubungan dengan saran di atas, perlu diadakan penelitian khusus dalam bidang morfologi bahasa Kerinci. Menurut pengamatan peneliti, selama ini masalah morfologi merupakan masalah yang sangat penting dalam bahasa Kerinci.
c. Selama penelitian dilakukan, ditemui pula hal yang menarik untuk diteliti di dalam bahasa Kerinci. Misalnya, masalah variasi bahasa, pemetaan bahasa (dialek), kata sapaan, mencari bentuk asal bahasa Kerinci, dan penelitian komparatif bahasa Kerinci dengan bahasa lain di sekitarnya dari aspek leksikal, fonologis, dan morfologis.

DAFTAR PUSTAKA

Brandatetter, Reinward. 1957. *Kata Kerja dalam Bahasa-bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Pustaka Rakyat

Bloomfield, L. 1937. *Language.* New York: Allen & Unwin

Isman, Jakub. 1956. *Kerinci Phonology.* (sebuah skripsi sarjana). Indiana University

Langacker, W. 1972. *Fundamental of Linguistic Analysis.* New York: Harcourt Brace Jovanovich

Nida, Eugene. 1957. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words.* Ann Arbor: The University of Michigan Press

Nikelas, Syahwin. 1972. *An Introductory Morphology.* (sebuah skripsi sarjana). Padang: FKSS IKIP Padang

Nikelas, Syahwin *et al* 1978/1979. *Struktur Bahasa Kerinci.* Padang: FKSS IKIP Padang

------. 1979/1980. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kerinci.* Padang: FKSS IKIP Padang

------. 1980/1981. *Morfologi Kata Kerja Bahasa Kerinci.* Padang: FKSS IKIP Padang

Pike, Kenneth L. 1956. *Phonemics: A Technique for Reducing Language to Writing.* Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Prentice, J dan A. Hakim Usman. 1978. "Kerinci Sound Changes and Phonotactics". *Pacific Linguistics.* Series C–No. 61. Canberra: The Australian National University

Reijn, E.O. van. 1976. "The Reduction of Diphtongs of Cardinal Vowels in the Dialects of North Kerinci (Sumatra)"

Samsuri. 1957. *Ichtisar Analisa Bahasa: Pengantar Kepada Linguistik.* (Jilid

II, Fonologi) Malang: Jurusan Bahasa Inggris FKSS IKIP Malang

———. 1976. *Morfosintaksis.* Malang: IKIP Malang

———. 1976. *"Pola-Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia".* Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia. *No. 3*

———. 1978. *Analisa Bahasa.* Jakarta

Samarin, William J. 1967. *Feild Linguistics: A Guide to Linguistics Field Work.* New York: Holt Rinehart and Winston

Steinhauer, H dan A. Hakim Usman. 1978. "Notes on the Morphemics of Kerinci". *Pasific Linguistics.* Series C–No–61. Canberra: The Australian National University

Thomas, David. 1975. *Language Data: Notes and Queries on Language Analysis.* California: Summer Institute of Linguistics

CERITA RAKYAT

Perjalaman

perjalaman ŋa iduə? iduə ku lupao kato ikao. mulaə ku kawayŋ taun saribu sambilan ratoəh mpek pulaoh pcahñe asia timur raya waktow taŋggal lapa disember bulon duo bleyh awa? suduəh kawa jadi uha la ribew? ŋatao kpan terbuə la datuə jadi pamerintah belanda waktow itoh nuhowh mna lubuəla galow galow sbot katakowt kpan tarbuə kitao iduə? ajon pra jadey akaw samao ugeə mna lubuə kato ikao kiro kiro tigew buluə pcahno pran timur raya kincay lah ibew? kato uha jpuə la mandarat di palimba la maseo? di palimba kiro saminŋgaw ulao le ribew? ulao kitao kincay neh blandeə la maŋga mina? dket kantow baŋ lamao mala toh snat ribut kitau kincay apow? kamay ŋa nanta ikao karno uha iduə? ajon pra de? piyao balanda neh la maŋga mina? ulao jadi kiroño jpuəlah tibew dari palimba trawh ka jamboy tibeə di bankeə jadi ntaw kitao iduə? ajon pra ntah manan akan kato uha staŋah ŋatao buneəh woy lah balandow neh manan ndo? munohño agey tentra ño mala neh kiro kiro sampaə jon duo bleyh itoh apay gduə di kuto suŋepnaoh neh jadi manan akan kamay isao? tantaw tantra jpuə tibeə kiroño lao lah kiroño saŋgo banke lah sahay isao? toh ribew? pulao dusun kato neh kato dikao uha ŋatao jpuə lah tibeə saha? pintaw kirono idue? jpuə ŋa tibea mak yasen bidato simpan mpe? pasa ŋatao anau kitao nah kincay iduə? usah lah kitao ragew ragew kabar woy jpuə ndo? masao? kitao tna woy kitao iduə? pra na pra balande ño iduə ? nalo? kitao itoh kantey kitao kiro kiro sampaə

duo puluh ahay balande lah n̄rah gubernur apo namon̄o toh la kalupan ku lown̄o la n̄rah di jakarta jadi kiro kiro sasuduəh toh kato dikao uha kitao nantey? jpuə tibew gew alon tanoh lapa adeə ŋa muwao kaınbaa? panantay? jpuə uha ŋatao kitao kalow tibe jpuə sna kato uha kaaə muhąh jadi adea palo usun lamao lalau kuko jaluə muko tanoh lapa toh ŋatao lilao? kayao sadowneh natay? Apow? tireyh tmeh apow? tireyh iduə? samo na apow? kandao kirono kabkulan iye ə́ tew kato diye.

Terjemahan

Pengalaman

Sebuah pengalaman yang tidak dapat kulupakan. Waktu Perang Asia Timur Raya tahun 1940, saya baru saja kawin, yakni pada tanggal 8 Desember. Orang ribut dan mengatakan kapal terbang sudah datang. Pemerintah Belanda memerintahkan kepada tiap-tiap orang untuk membuat lubang perlindungan. Semua ketakutan. Perang akan pecah. Aku pun tidak lupa membuat sebuah lubang perlindungan.

Kira-kira tiga bulan pecah perang Asia Timur Raya, Kerinci gempar. Orang mengatakan Jepang sudah mendarat di Palembang. Selama seminggu kepanikan menyelubungi orang Kerinci. Belanda membakar tempat minyak dekat kantor bank. Terjadinya pada waktu malam. Bapak dan nenek kami heran. Tidak ada tanda-tanda akan terjadi perang. Mengapa Belanda membakar tempat minyak?

Kiranya Jepang telah mendarat, dari Palembang terus ke Jambi, dan sampai di Bangko. Kelihatannya tidak ada perang. Setengah orang mengatakan, sebaiknya Belanda dibunuh saja. Akan tetapi, dengan cara bagaimanakah membunuh tentara mereka?

Malam hari sampai pukul 24.00 kebakaran besar terjadi di Sungai Penuh. Agaknya besok tentara Jepang akan datang. Ternyata Jepang masih di Bangko. Keesokan harinya, hiruk pikuk terjadi lagi. Orang mengatakan Jepang sudah masuk dan menyarankan agar pintu rumah ditutup. Rupanya bukan Jepang yang datang, melainkan Mohd. Yassin. Ia berpidato di simpang empat besar. Katanya, "Kita orang Kerinci tidak perlu cemas. Kalau Jepang masuk, kita tetap tenang. Kita tidak berperang, yang berperang adalah Belanda. Mereka tidak mencari kita, mereka adalah kawan kita."

Kira-kira dua puluh hari setelah itu Belanda menyerah. Gubernur yang namanya tidak kuingat lagi, telah menyerah di Jakarta. Setelah kejadian itu, orang bersiap-siap menanti kedatangan Jepang. Menunggu di tanah lapang. Orang mengatakan kita akan senang bila Jepang sudah datang. Kita akan mempunyai pakaian yang mewah-mewah.

Seorang kepala dusun lama, lewat di jalan depan tanah lapang. Ia mengatakan, "Bersikaplah dengan baik dalam menyambut kedatangan bapak tiri."

"Mungkin dapat menyamai bapak kandung?"

Ternyata memang tidak sama bapak tiri dengan bapak kandung. Memang betul seperti yang dikatakan orang.

CARITO SUTAN PAMANCUNGAN

Dinjan Si Lindon Bulea

sutan pamancunan dinan silindon buleə adeə nahowh ana?
suha/ namano sirino nila//
ano? toh kiro limo bleyh taan//
barundoyn lah apow? dinjan indaow?no tadeyh/ apo undeynno//
aeh/ano? kito neh lah patow? kito dalu? jadi kakey/no
sakula lah tma? / masa? pandaə/ a. . . kito dale? jadi lakey//
manan kito nalo? jadi lakey//
biyeəlah kito barloə?/ kito nalao? mano ŋa katuju de? no//
barloje?lah rajo toh tadoyh/ uha nalo? jadi lakey sirino nila//
dipaŋga lah raje rajeə/ banu ?lah raje dipaŋga / rajow ne? garua/ mean mean-lah rajeə//
dikumpaolah sadow ano? ano? rajeə//
sadow ano? rajeə toh lah kumpao/ a bakatao lah apow?
sirina nila//
cubeəlah akaw nalo? sapo ŋa katujew de? kaew//
ade suha ŋa katujew de? ño/ ano? rajow ne? guruə/ namoño sutan marəntey//
dikimo? jaew ilao?/ dikimo? dikuə? diroño capow? mukoño/ jaday ndow? sina nila//
aeh ineh iduə? apuə?/ iduə? akaw tarimao neh // aton jaewh ilao? puman/ lah dikua? akaw nimo? mukoño capow? capow?/ aeh iduə? katujew akaw / ye iduə? tujuaño //
dituwaə? suha iduə? tujew/ jadoy tadeyh puwaəh nalo? jadi lakey induə? dape?//
ano? rajow ne? garuə neh he saŋa? mbowh ño ndo? sarina nila//

kato ñ̄o ka apow?ñ̄o/ alawlah kayao apuə? ŋusey apow? sirino nila//
apeə woeuan . maharñ̄o bayoy/ sapulowh dinar bayoy asanlah ñ̄o mbaoh// pala? rajow ne? garuə//
ñ̄o nduə? // aeh iduə? uge ə neh / iduə? bisuə/ biyuə barapo rapo dinarñ̄o akaw ndo? ñ̄o ageə//
payah nalo? ndo ineh iduə? dapuə?//
jadoy bundoynlah uha toh mala toh/ uha duwo lakey binoy tadoyh// manan-lah ji ano? kitao/ saŋa? pamileyh// kinay mitun kato indow? nusey lakey // akaw adeə nasana? akaw meranta siŋapura/ lah mpe? pulowlah taan iduə bitow bitow // ilao? kitao ŋihan suha? kiyon //
dikihan suha? ŋusey nasano? // sadapot suhat ineh parlaow kayao baloy? kincey/ karno kamau adeə maksot ŋa palen pəntayn ñ̄a/ sadapot sure? neh iko hlah kayao baloy? kincey//
mamo? neh dapuə ? suha?lah tadoyh/ aeh tapəsaw loy? kincey sabəntuə // kiroñ̄o mamo? neh tadeyh adeə pulo nahowh ana? / mat dunir glow//
manan ñ̄o neh / kitao weə // weə ñ̄o / ñ̄o sakula lah tma? / ñ̄o bujuə pulaoə umo lapan bleyh taan //
weəlah / jaluə jaluə de? dusun kitao//
tibeə kincey uha bañ̄uə? nantey? / sirina nila ade dumuəh// jadoy uha tibeə rapa? mala toh // dalon padow rapa? toh maman ji apo sure? ikao laain ñ̄a kreh ka kamay/ apo halaŋan ikao // iduə? halanan pentiŋ ñ̄a / kamay neh kato ikao lah duwo buluə kamay nalo? jadi lakey sirina nila diduə bulih / dituwaə? suha ñ̄o suha ñ̄o ndow?/ dituwaə? suha no ndow? / a kiney kamay sarəh usey kayao nalo? jadi lekeyñ̄o // aeh / akaw adeə muwao ano? bujuə // sapo // a ineh ñ̄o/ mat dunir glowñ̄o //
tuwaə ? ñ̄o / kalow mbaoh jiño biyeəlah kitao sataw ñ̄o duweə neh/ ñ̄o duwo piyo?ñ̄o ugeə //
cubeəlah indow? sirina nila //
aeh nila kaŋkey? kaaw / tujew kaaw ñ̄o mat dunir neh / ñ̄o mbaoh ndo? // manao kato kayaolah apuə? / akaw srah usey kayao / srahlah usey kayao kamau neh/ kawayn kato kayao kawayn// jadoy jeə kawaynlah/ kawen/ duwo piyo?lah / ŋambey? ano? bakow / kawaynlah //

kawen uha toh make sunten / balahuə? lahuə? pulao toh / balahuə? dateyh gajuəh pulao ano? dare diŋa marapulaə // tadŋu rajow ne? garu basow sutan pamanencuŋan ŋawayn ano?ñ̄o laayn //
waeh kato rajow ne? garu ə/ nantaə?lah //
o burun garude ə / simba ŋa batinao toh / campa? masow? laat // uha sdon balahuə? toh burun garude ə iŋga? dateyh toh ho / ŋimo? uha sdon balahuə?

lahuə? dateyh gajuəh // jadoy uha ŋimo?no / manan ndo? naŋkat / ñ̄o lah muwao tbuə lahay // mat dunir tadoyh tiŋga uge ə / maŋayh lagalow // tuwao?ñ̄o masow? laat / tiŋga uha galow//

jadoy / lamao lamao lamao / kiroñ̄o sirina nila toh masow? laaat disimba laao? / laow? ikan rayo gdu ə //

naaə? kaaw dateyh neh / dibuwe lah laao? toh ka tapey //

a . . . alaulah kaaw ka dateyh neh / siŋgo nehlah akaw ŋanta? kaaw // tarimo kasih ninΣ? // toh lah ñ̄o pgi ka pulaw / mala sitow / maka . . . deen kayawlah makanno //

bajaluə . . . bajaluə . . . bajaluə . . bajaluə ugeə masow? imbao kaluwa imbao / agoy bukoy? agaoy didakoy / agoy luhah dituhan / manao mala sitow baluə//

jadoy dalon padaw samala toh ahey ujon Lbue ? ñ̄a / ñ̄o mgewlah bawowh guwa / bakon ŋantow? duə? sampaə takla? // dalon ñ̄o takla? toh ŋidu ? . . . takla? . . . ñ̄alalah sawao / sawo gduə ñ̄a / sawo gduə ñ̄ala kukoñ̄o // aeh nineə? . . . sawo gduə ' makalah akaw // takanja? sawo toh // iduə? kaaw raxkey akaw kato sawo toh // tuwey? . . . apo sbot kaaw sampa kahey // divaritaoñ̄olah . . . / akaw sdon balahuaə? kawayn kato kayao neh disimba burun garudee/ dicampa?ñ̄o masow? laat / untaolah laao? ŋanto? akaw kahey // tibe ə siney makalah akaw / tapey iduə? ntaw goy akaw // kinay alow ka manao ma?sot kaaw // iduə? ntaw gi akaw neh / iduə? ntaw goy akaw lahey //

a kiney bagitew / a neh akaw bagoyh ndo? kaaw / mantiko nagee / sdon neh he / a ineh ndo? kaaw // a bagitewh ninΣ?/ ineh apo gunow neh / mantiko neh //

a mantiko neh . . . kalow uha matay dipatow? na bise biseə/ sapartey dipataow? ula / dipatow? lipa matay / a tamao? ineh masow? ayaə / bhoy no minon / insyaallah suduəh luhao ñ̄o baloy? idew? // aeh tarimo kasih niΣ? // a bajaluelah ñ̄o / mudey? aya ŋila ayaə / iduə? ntaw gi ñ̄o // sampae ka satu buwuəh suŋaə suwaolah ñ̄o bakey? bajew datey anaw . . . dateyh batew // kiroñ̄o ulubaluə toh ditaŋkat bayeə sdon manday / tiŋga baju dateyh // jadey dikna? ñ̄o baju toh // suduah ñ̄o ŋna? gewlah ñ̄o dateyh batu toh // a balaoy? carito usey uhan dusun toh //

satu ano? rajeə toh gadih ilao? / namoñ̄o sirino inta / ampayn samo ŋa ñ̄o // ñ̄o sirino nila ineh sirno inta // ano? raje toh kiro umo duwo bleyh taan / manday ahey sənjao // manday ahey sənjao toh patow? ula / patow? ula kŋao jahi / makaə? ñ̄o / tulao tulao // dimbuəlah uha nawo //

makin ditawo makin naaə? bisow / mataylah ñ̄o //

mata udow? toh // ano? rajow toh kasayaŋan uhan dusun itoh na / no ilao? // jadoy barbew? lah uha ŋambey? ayaə/ sadow gadoyh gadoyh toh duə? / ŋambey? ayaə ndo? manday uha matay /

Diceriterakan oleh
Ridwan Rasyid
Dusun Pondok Tinggi

CERITA SUTAN PEMANCUNGAN DAN SI LINDUNG BULAN

Sutan Pemancungan dan si Lindung Bulan mempunyai anak seorang, namanya si Rina Nila.

Anak itu berumur kira-kira lima belas tahun.

Berundinglah ayah dan ibunya; apa perundingannya?

"Wah, anak kita ini sudah pantas kita carikan calon suami, sekolahnya sudah tamat, memasak sudah pandai," kita cari calon suaminya.

Bagaimana kita mencarikan calon suaminya?

Biarlah kita adakan pesta, kita cari orang mana yang disukainya. Berpestalah raja tadi, orang mencari calon suami si Rina Nila. Diundanglah raja-raja; banyak raja yang diundang, Raja Nek Garue; macam-macamlah raja (yang diundang). Dikumpulkanlah semua anak-anak raja.

Setelah semua anak raja itu sudah berkumpul, maka berkatalah ayah si Rina Nila, "Cobalah saya cari siapa yang kamu ingini."

Ada seorang yang diingininya, anak Raja Nek Garue, namanya Sutan Marentei.

Dilihat dari jauh tampak gagah, tetapi dilihat dari dekat mukanya *capuk*. Jadi, tidak mau si Rina Nila. "Wah, yang ini tidak, Ayah, tidak saya menerima yang ini."

Dari jauh gagah rupanya, setelah dekat saya lihat mukanya *capuk-capuk*, wah tidak mau, saya, memang tidak suka kepadanya. Setelah ditanya seorang demi seorang, ia tidak mau; jadi, sudah puas mencari calon suaminya, tetapi tidak dapat.

tidak mau, saya, memang tidak suka kepdanya. Setelah ditanya seorang, ia tidak mau; jadi, sudah puas mencari calon suaminya, tetapi tidak dapat.

Anak Raja Nek Garue ini sangat suka kepada si Rina Nila. Katanya kepada

ayahnya, "Pergilah ayah kepada ayah si Rina Nila, berapa saja uang maharnya bayar saja; sepuluh dinar pun bayar asalkan saja ia mau.

Marah Raja Nek Garue.

Ia tidak mau, tidak dapat, biar berapa saja dinarnya, saya tidak ingin kepadanya juga.

Sudah payah mencari yang seperti ini tidak juga dapat. Jadi, berundinglah mereka malam itu, yakni kedua suami istri tadi. Bagaimanakah anak kita, ia banyak memilih. Sekarang begini saja kata isterinya kepada suaminya.

Saya mempunyai saudara yang merantau ke Singapura, sudah empat tahun tidak ada beritanya. Baiklah kita kirim surat ke sana. Dikirimlah surat kepada saudaranya. Seterima surat ini perlu anda pulang ke Kerinci karena kami mempunyai maksud yang sangat penting, seterima surat ini lekaslah anda kembali ke Kerinci. Setelah si mamak tadi mendapat surat, terpaksalah kembali ke Kerinci sebentar. Rupanya si *mamak* tadi ada pula mempunyai anak, seorang laki-laki, Mat Dunir namanya.

Bagaimanakah ia ini, kita bawa?

Bawalah ia, sekolahnya sudah tamat, ia bujangan pula, umur delapan belas tahun.

Bawalah, jalan-jalan di kampung kita.

Sampai di Kerinci banyak orang menunggu, Si Rina Nila ada di rumah. Jadi, orang datang mengadakan rapat pada malam itu. Mengapa surat kalian sangat keras kepada kami, apa kesulitan kalian? Tidak ada kesulitan penting sekali; kami ini sudah dua bulan mencari calon suami si Rina Nila, tetapi tidak berhasil.

Ditanyakan seorang, ia tidak mau, sekarang kami serahkan kepada anda mencarikan calon suaminya.

Wah, saya ada mempunyai anak bujang.

Siapa?

Inilah dia, namanya Mat Dunir.

Tanyalah dia. Kalau katanya ia mau biarlah kita persatukan mereka berdua. Mereka mempunyai hubungan kekeluargaan juga (sebagai dua orang muda yang boleh kawin antara sesamanya).

Cobalah oleh ibu Si Rina Nila.

Hei Nila, bangunlah Engkau, maukah Engkau kepada Mat Dunir ini?

Ia menginginkannya.

Bagaimana Anda sajalah, Ayah, saya serahkan kepada Anda/terserahlah kepada Anda kami ini.

Kawin kata Anda, ya kawin. Memang kawinlah, kawin antara dua orang ber-

saudara, mengambil anak *bako*. Perkawinan mereka itu memakai *sunting*, berarak-arak pula, berarak di atas gajah kedua anak dara dan mempelai laki-laki. Terdengarlah oleh Raja Nek Garue bahwa Sutan Pemancungan mengawinkan anaknya dengan orang lain.

"Wah," kata Raja Nek Garue, "Awaslah."

O, burung garuda, sambarlah yang perempuan itu, buang masuk laut. Saat orang sedang berarak itu, burung garuda hinggap di atasnya (pohon), melihat orang sedang berarak di atas gajah. Jadi, orang melihatnya. Bagaimana akan menangkapnya, ia sudah membawanya terbang lari. Mat Dunir tadi tinggal juga, menangis semuanya. Dilemparkannya masuk laut, tinggallah orang semuanya. Jadi, lama-kelamaan, kiranya Si Rina Nila tidak masuk laut disambar ikan; ikan raya yang sangat besar.

Naiklah Anda ke atas ini, ia dibawalah oleh ikan itu ke tepi. Nah, pergilah Anda ke atas ini, sampai di sinilah saya mengantarkan Anda.

Terima kasih, Nenek. Demikianlah ia pergi ke pulau, bermalam di sana, makan . . . dan daun kayulah makanannya.

Berjalan, berjalan, berjalan, berjalan juga masuk hutan ke luar hutan, selagi ada bukit didakinya, selagi ada lurah dituruninya, di mana hari malam di sana ia bermalam. Jadi, semalam-malaman itu hujan lebat sekali. Ia duduklah di bawah dua. Karena sangat mengantuk tertidur nyenyaklah ia. Dalam tidur itu ia terbangun, lalu tidur nyenyak . . . menjalarlah ular besar, ular besar sekali, ular besar menjalar ke mukanya.

Wah Nenek, ular besar, makanlah Aku ini. Terkejutlah ular itu. Bukan Anda rezeki saya, kata ular itu. Ditanyakah . . . apa sebab Anda sampai ke sini. Diceritakannyalah . . . saya sedang berarak kawin disambar oleh burung garuda, dilemparkannya masuk laut, untunglah ikan mengantarkan saya ke sini. Sampai di sini makanlah saya, tetapi tidak tahu ke mana saya akan pergi.

Sekarang akan pergi ke mana maksudmu?

Tidak tahu ke mana saya akan pergi, tidak tahu ke mana saya akan lari.

Nah, sekarang beginilah! Ini saya berikan kepadamu, mustika naga hanya sebesar ini. Nah, inilah untukmu. Nah, begitu Nenek, apa gunanya ini?

Mustika ini, kalau ada orang mati digigit binatang berbisa, seperti digigit ular, digigit lipan lalu mati, maka masukkan ini ke dalam air, berilah ia minum, insyaallah sesudah waktu zuhur ia kembali hidup. Wah, terima kasih Nenek.

Maka berjalanlah ia, ke hulu dan ke hilir, tidak berhenti ia. Sampai di sebuah sungai bertemulah ia bekas baju di atas batu.

Rupanya hulubalang ditangkap buaya ketika sedang mandi, tertinggal bajunya di atas.

Jadi, dipakainya baju itu. Sesudah mengenakan baju duduklah ia di atas batu itu.

Nah, kembali ke cerita orang kampung itu.

Seorang anak raja, seorang gadis cantik, namanya Si Rino Intan, hampir sama dengan dia. Ia bernama Si Rina Nila sedangkan Si Rino Intan.

Anak raja itu kira-kira berumur lima belas tahun, mandi waktu senja. Waktu ia mandi di senja itu digigit ular, digigit ular kena jarinya, berteriaklah ia, tolong . . . tolong.

Dipanggillah orang memanterainya. Makin dimanterai makin naik bisanya, matilah ia. Mati anak itu. Anak raja itu kesayangan orang kampung itu, ia cantik.

Maka berebutlah orang mengambil air, anak gadis-gadis, mengambil air untuk memandikan orang mati.

Cerita rakyat Daerah Kerinci
/kunun mendah kincai/

putey sna

laan lubu? laan laow?ño/ laan padon laan balalonño// cayon itoh pulao kununño //pado waktow neh akaw ndo? nŋah kunun kincai // kunun neh iyealah kunun ŋa turawn tamuhawn/ daton uha tawao sampaə padow nao? cucowño // kunun neh dikunun malan ahay waktow tinao ŋasowh cucowño tidew // taŋaih ŋa idua? suñay.
waktow dulew / pado maso itoh adeə swuəh keluarga ŋa banu? tigeə // suha apow?, suha indow? ŋa suha ano? / ano? gadih uha toh ŋa bagluə putey sna// uha toh batani // apow?ño tiat ahey kumao // pado satu ahay putey sna dasun indow?ño ŋanta nasay lu kumao // putey sna salalow patuh ka indow?ño// mako pado pukow sapulaoh pagoy / putey sna ŋanta nasey apow?ño // sapanjan jaluə putey sna snaña ŋumpao pakow guloə // pakow ineh banuə? tumbaoh sapanjan jaluə// pakow toh lma? ndo? jadi guloə/ tapi lma? ugeə dilalot matah // tapey bileə kitao lalat matah / bibuy kitao jadi putaəh // pakow itoh ŋa dimakon putey sna// la sampaəño dumeə dagihño nasey tadeh ka apow?ño // suduəh apow?ño maka putey sna baloy? balik kusaı / waktuño bloy? dibali?ño ugeə malalat pakow guloə tadeh// la sampaə ño duseyn/ no suawo ŋa indow?ño bakicaə? uha toh //
indow? : aeh/putey sna suduəh kaaw ŋanta nasay puə? kaaw//
putey sna : lah/indao?
indow? : piyao bibi kaaw putaəh//
putey sna : akaw makan pakaw tadeh//
indow? : induə? muŋkin/ kaaw lah makan nasey apuə? kaaw// kaaw ano? ŋa durhake /
putey sna : alah indao?/ suduəhña kuŋata nasey apuə? tadeh// kalo kayao

induə? sayao kayao uloyh nuaə? apuə? sagin//
indow? ño iduə? pacayao ŋusey ano?ño // indow?ño sŋa?
marjih ka ano?ño // putey sna dibaŋku ŋa diplandan indow?ño tŋoh lama//
aboyh lidoy begenti lidoy/ aboyh kayaw bagenti kayaw/ aboyh alaw bagenti
alaw ndo? palcowt putey sna/ jmu aboyh basihe// waktow malacowtno ba-
tambah pulao diŋon kato-kato ŋa induə? taka danjaə? // indow?ño nuhowh
putey sna lahey dari umoh uha toh// putey sna ibe ña ateyño/ ño lahay ku-
mah / bakemaəhño dno? lahay / dikumpao ño galow bajuño ŋa sarto sikat
ña bdow?ño// putey sna lah mutowh ndo? lahay aton umoh itoh/ ma?
snaña atey indow?ño// ño la nekad ndo? lahey/basdih ŋa bauroe ayey mantao/
puti sna tuhawn dari ateh umoh ño/ waktow ño tuhawn toh ŋartawh ujon
panaəh / tando satao basdih atay// sudueh bajaluə sapuluh larjkah dari umohno
ño ŋima? bali? umohño ŋatao dalon ateyño salamat tiŋga kayao indao?
sartao duseyn ŋa tacintao// akaw kinay ndo? bajaluə muawo untao / nuhawt
nao gi indow? kakay// bajaluəlah putey sna tadeh//

lah lamao bajaluə/ aboyh saa? bagantoy saa? / aboyh juə bagontoy juə/
ño barantoy dateh batew / dateyh batew toh puti sna marjayh ŋlua ayey
matao// mikey ndo? kanao ndo? di tujew // kanao larjay? ndo di junjew /
bumi manao ndo? dipijuə? //
maksowt atey ndo? ŋila dari duseyn// sambaə narjayh / puti sna minta? pado
tuha/ ma? ño dapuə? tulown tuha// putey sna batala / ño batalaə sendo ineh/

tiŋgay-tiŋgay kaaw batew
kaaw kuuraəh/kaaw ku sikat
mak sna atey indao? ku//

waktow ño batalaə sendo itoh/ tarasao batu toh baranjuə? tiŋgay/ makin
kua? ño ñbut tale tadeh/ makin batambah tiŋgey batu toh//
binen neh kitao babaloy? pado kunun apow? puti sna// bapow? puti sna ta-
deh baloy?lah aton dumeə/ diyuə batuwaə? ka biniño nao yon puti sna//
anao puti sna// indow?no bajawuə? / ño la kuasao lahay aton umoh neh //
sbotño la makan nasey kayao/siŋgo bibiño putaeh // nŋo kice? biniño tadeh
mŋayhña apow? puti sna // kaaw ineh kuran parisoh // adeə akaw makan
nasey ŋa dwe puti sna tadeh // ŋa indue? bapikaa panja agi balahoy apow?
puti sna nalo? ano?ño //la jaew balahoy apow? puti sna ŋimo? uha bañua?
ŋimo? puti sna sdon niŋgay batew // sagalow uha narjayh // waktow apow?ño
sampaə sitow / apow?ño ŋimo? puti sna la tiŋgay / siŋgo apow?ño ŋalalao
narjayh // diyeə cubeə ŋimbo puti sna / ano? akaw puti sna baloylah kaaw /
kasiyanlah ŋimo? akaw / kaaw suhan ano? akaw / ila naogoy ku laow? / sa-
kay? sapo ŋubot / patowh sapo nambown // kaaw suhan parjubot atay / kaaw

suhan tempe? akaw bagantew // puti sna la batambah tingay ugea // puti sna ŋimo? apow?ño dawowh / sambaa naŋayh / tiŋga lah kayao apuə? / induə? nti lah kayao usaoh / ko? umao samo panjan / kitao basuwao jugeə // kalow kayao takna akaw / ciawnlah mbowt akaw neh // puti sna nuwao? kumpan ambowtño padow apow?ño // amboyt puti sna panjaña // ujun ambowtño sampa ka tanah // dapuə? apow?ño mgu ambowyt putey sna / ndok dintih apow?ño ambewt toh // tapi pado waktow toh puti sna nica? / mo la kayao nahey? ambewt akaw neh / nantaə? akaw tajatewh // nno kato puti sna toh apow?ño kasiyan pulao / dilpoyh diyeə amboyt tadeh // waktow toh putey sna batambah jugeə // induə? nampak de? matao ŋimo?ño // putey sna lah lampa mbown ŋa putaəh / paneyt ŋa tiŋgay // apow? puti sna duwe uha baloy? kumah diyeə //

Putey sna makin tiŋgay / sampaə lah ño ka pintow lawan laŋay? // bakica ? puti sna tadeh // aeh kayao tukan nuŋgow pintow laŋay? tulao bukuə? pintow neh // akaw ndo? masao? kateyh lanay?neh // niŋo suaro putey sna tadeh/ uha ŋa ñagow pintaow laŋay? tadeh muka? pintow lawan laŋay? // lah tabukuə? pintow itoh // waktow ño ndo? naə? kateyh laŋay? / slowh kakeyño tiŋga datah batew // waktow itoh no batalaə pulao /

tiŋgay-tiŋgay kaaw batew
kaaw kumiño?
kaaw kunjuŋkon
kaaw ku miño?
kaaw ku sikat
kaaw ku juŋgkon
kalo induə? saya ka ana?
induə? ana? tbuə? jeewh
kalo apuə? ndo? ŋimo? ana?
kimo?lah batew tŋoh lama

suduəh ño batalaə tale tadeh dinton ño batu ŋa tiŋgay tadeh/ siŋgo batu tadeh patoh tigeə // patoh batu toh bacampo? dateh bukoy? / bukit takuə glow ño // banuə? batew gduə-gduə sitow kinay // stlah tibeə putey sna dateh laŋay? ño ŋima? iley mudi?/ ndo? nalo? manao ndo? ditujew // dari jaewh nampa? diño asat apay mubew tiŋgay // kiyown ño alaw // sampaə ka tempe? asat apay tadeh ño ntay/ ño ŋleyh adeə suwuəh umah //

Umoh ŋa dikimo?no tadeh adeə lah umoh uha tigeə banuə? // ŋa manao ano?ño suha bujuəŋŋa bagluə maleyn budiman // waktow ño sampaə sitow ño bawowh baton pisa / baton pisan toh baton pisarrajeə // waktowno

ŋimba toh adeə ayan jantuə ŋimo? no ŋimba / ayan toh bakukao?/
ktao? ktey? ktao? ktey?
aya baliŋgoy ateh asao?
kimo? kimo? adeə uha ŋimba
no ŋimba awowh baton pisa //
sondo itohlah ayan tadeh bakukao? baloy-baloy? // sbot ayan tadeh bakukao? baloy-baloy? / apow? malayn tadeh tuhan kawuəh ndo? ŋimo? piyao ayan tadeh ijaoh // sampaə diyuə tŋoh lama ayan tadeh tambah iyowh no tambah ribut / bakukao? baloy-baloy? // maleyn budiman satao pulao tuhan kawuəh nde? ŋimo? apo toh // nampa? diñu suha gadoyh/ gadih tadeh iyeəlah puti sna // takanja? ño ŋimo? gadih sanə? ilow? / dudew? mnao awowh baton pisa // malin budiman tadeh magih apow? ño taaw basow adeə uha awowh baton pisa // apow? malin budiman tadeh alaw ŋimo? // dweə diyuə putey sna kumah ma uha toh / tibeə dumuəh ditwey? diyuə sapo ño/ nao aton/ sapo apow? ño / piyao ño sampaə ka tempe? ineh // puti sna ñaritao sapo ño / ño uha dari ateh dunyuə // ño kiyown muwao untown badon ño ŋa mala / suduəh lamao ŋicaə?/ daun diyuə puti sna ño alaw manday/ supayo ma? ño sna aso pse // putey sna alaw manday ka suwuəh baton ayaə // waktow putey sna manday / malin budiman tadeh ŋintay? / ño la knao atey ño ka puti sna/.

aboyh ahay bagənti ahay/ aboyh buluə / bagentoy buluə / tajalon lah taley kaseyh sayan uha toh // kadudowhño uha toh kawayn jadiño //

padowsatow ahay puti sna ŋa lakeyño baloy? kateh dunyuə ndo? ŋimo? apow? ña mantuwe ño // sampaə dateh dunyuə puti sna ŋa lakeyño trawh nalo? umoh uha toh / swao umohño / trawh ño kumah / nampa? diñu indow? ŋa apow?ño dudew? dkot pintow suhay // de? la lamao ña dudew? nuŋgow puti sna babaloy? kateh dunyuə ika? dagu? uha kadwow toh dipintow suhay // ŋimo? toh putey sna saŋat ibow ateyño // dirutño kaduwow indow? apow? ño / baplao?/ bacian uha toh/ tapey tuha bakanda? / waktow uha toh sdon basuwao/ sdon bataŋeyh-taŋeyh apow? ŋa indow?ño matay dalon paŋkow putey sna //

(tukan ñaritao : hudmi dairi daluə)

Ceritera Rakyat Kerinci
(terjemahan)

Putri Senang

Lain lubuk lain ikannya, lain ladang lain pula belalangnya. Seperti itulah pula ceriteranya. Pada saat ini saya mengetengahkan sebuah ceritera rakyat Kerinci. Ceritera ini adalah ceritera yang turun temurun, dari orang tua sampai kepada anak cucu. Ceritera ini sering diceritakan pada malam hari waktu seorang nenek sedang mengasuh cucunya tidur.

Tangis Yang Tidak Sunyi

Pada waktu dahulu, pada masa itu ada sebuah keluarga tiga beranak. Seorang bapak, seorang ibu, dan seorang anak gadis yang bernama Putri Senang. Mereka adalah petani. Bapaknya setiap hari pergi ke sawah. Pada suatu hari Putri Senang disuruh oleh ibunya mengantar nasi ke sawah. Putri Senang selalu patuh kepada ibunya. Maka pada pukul sepuluh pagi Putri Senang mengantar nasi untuk bapaknya. Sepanjang jalan pergi ke sawah, Putri Senang suka sekali mengumpulkan paku (sejenis sayuran) yang sering dijadikan dan dimasak untuk gulai. Paku ini banyak tumbuh sepanjang jalan. Paku itu enak untuk digulai, tetapi enak juga dimakan mentah. Namun, kalau dimakan mentah, bibir kita menjadi putih. Paku itu yang dimakan oleh Putri Senang. Sesudah sampai dia di sawah diberinya nasi tadi kepada bapaknya. Sesudah bapaknya makan Putri Senang kembali lagi ke dusun. Waktu dia pulang, kembali dia makan paku gulai tadi. Sesudah dia sampai di dusun dia bertemu dengan ibunya, berbicara mereka itu.

Ibunya berkata : "Hai, Putri Senang! Sudahkah engkau antarkan nasi bapakmu?"

Putri Senang : "Sudah, Ibu."
Ibunya : "Mengapa bibirmu putih?"
Putri Senang : "Saya makan paku tadi, Ibu."
Ibunya : "Tidak mungkin, kamu sudah makan nasi bapakmu. Kamu anak yang durhaka."
Putri Senang : "Sungguh, Ibu, sudah betul saya antarkan nasi bapak. Kalau ibu tidak percaya, ibu boleh menanyai bapak nanti."

Ibunya tidak percaya kepada anaknya. Ibunya sangat marah. Putri Senang dipukulnya, ditampornya di tengah halaman. Habis lidi berganti lidi, habis kayu berganti kayu, habis alu berganti alu, ibunya memukul Putri Senang. Padi jemurannya habis berserak. Waktu memukul Putri Senang tadi ibunya mengeluarkan kata-kata yang tidak termakan oleh anjing (kata-kata kasar). Ibunya mengusir Putri Senang supaya lari dari rumah mereka. Putri Senang sangat sedih, dia naik ke rumah, berkemas untuk pergi, dikumpulkannya semua pakaiannya serta semua sisir dan bedaknya. Putri Senang telah memutuskan hendak pergi dari rumah itu, supaya senang betul hati ibunya. Dia sudah nekad untuk pergi, sedih betul dia. Dengan air mata yang berlinang, Putri Senang turun dari rumahnya. Pada waktu dia turun jatuhlah hujan panas, tanda ikut bersedih. Sesudah berjalan sepuluh langkah dari rumahnya dia melihat kembali ke rumahnya sambil mengatakan dalam hatinya selamat tinggal ibu serta kampung yang tercinta. Saya sekarang akan berjalan membawa untung, mengikuti ke mana arah ibu kaki. Berjalanlah dia.

Sudah lama berjalan, habis saat berganti saat, habis jam berganti jam, dia berhenti di atas sebuah batu. Di atas batu itu Putri Senang menangis mengeluarkan air matanya. Memikirkan ke mana harus pergi, di mana langit hendak dijunjung, di mana bumi hendak dipijak, maksud hati hendak menghilang dari kampung. Sambil menangis, Putri Senang minta kepada Tuhan supaya dapat pertolongan-Nya. Putri Senang bernyanyi. Dia bernyanyi sebagai berikut.

Tinggi-tinggilah kamu batu
kamu saya elus, kamu saya sisir
supaya senang hati ibuku

Dalam bernyanyi itu, terasa batu tadi berangsur tinggi, makin sering dia bernyanyi lagu tadi, makin bertambah tinggi batu itu.
Sekarang marilah kita kembali kepada cerita bapak Putri Senang.
Bapak Putri Senang tadi kembali dari sawah, beliau bertanya kepada

istrinya ke mana Putri Senang. Ke mana pergi Putri Senang. Ibunya menjawab bahwa dia saya suruh pergi dari rumah ini sebab dia telah makan nasi bapak, sehingga bibirnya putih. Mendengar jawaban istrinya itu bapak Putri Senang marah sekali. Kamu ini kurang periksa. Saya makan nasi yang dibawanya tadi. Dengan tidak berpikir panjang lagi, berlarilah bapak Putri Senang mencari anaknya. Sudah jauh berlari, bapak Putri Senang bertemu dengan orang banyak. Orang itu melihat Putri Senang sedang meninggikan batu. Semua orang menangis. Pada waktu bapaknya sampai di tempat itu, bapaknya melihat Putri Senang telah tinggi sehingga bapaknya memekik dan menangis. Dia mencoba memanggil Putri Senang, "Anakku Putri Senang, pulanglah engkau, kasihanilah bapak, engkau seorang anak saya, hilang ke mana akan dicari, sakit siapa yang akan mengobat, putus siapa yang akan menyambung. Engkau seorang buah hati, engkau seorang tempat bergantung." Putri Senang bertambah tinggi juga. Putri Senang melihat bapaknya di bawah, sambil menangis, "Tinggal engkau, Bapak. Tidak perlu Bapak rusuh. Kalau umur sama panjang, kita akan bertemu juga. Seandainya bapak ingat saya, ciumlah rambut saya ini." Putri Senang melepaskan gumpalan sanggul rambutnya. Rambut Putri Senang panjang sekali. Ujung rambutnya sampai ke tanah. Rambut itu terjangkau oleh bapaknya, ingin dia menarik rambut itu. Akan tetapi, pada waktu itu Putri Senang berbicara, "Janganlah Bapak menarik rambut saya, nanti saya jatuh." Mendengar perkataan Putri Senang itu hiba hatinya, dilepaskannya rambut itu. Saat itu Putri Senang bertambah tinggi juga. Tidak nampak oleh mata lagi. Putri Senang sudah meliwati embun putih, langit yang tinggi. Bapak Putri Senang dibawa orang kembali ke rumahnya.

Putri Senang makin tinggi, sampailah dia ke pintu langit. Berbicara Putri Senang di sana, "Hai, orang yang menunggu pintu langit. Tolong bukakan pintu ini. Saya ingin masuk ke atas langit ini." Mendengar suara tadi penjaga pintu langit membuka pintu itu. Pintu langit terbuka. Pada waktu dia hendak naik, melangkah ke atas langit, sebelah kakinya tinggal di atas batu. Pada saat itu dia berlagu :

tinggi-tinggi kamu batu
kamu saya minyaki,
kamu ku tendang
kamu ku minyaki
kamu ku sisir
kamu ku tendang
kalau tidak sayang dengan anak

tidak anak terbang jauh
kalau bapak hendak melihat anak
lihatlah batu tengah halaman

Sesudah dia berlagu tadi, ditendangnya batu yang tinggi tadi sehingga batu itu patah tiga. Patahan batu itu berserakan di atas bukit. Bukit terpanggang namanya. Banyak batu-batu besar sekarang di sana.

Setelah dia tiba di atas langit dia melihat ke kiri dan ke kanan, mencari ke mana arah yang harus dituju. Dari jauh tampak olehnya asap api yang tinggi. Ke sana dia pergi. Sesampainya dia di sana, dia berhenti, dia melihat sebuah rumah. Rumah yang dilihatnya itu adalah rumah orang tiga beranak pula. Mereka mempunyai seorang anak yang bernama Malin Budiman. Saat dia sampai di sana, dia bersembunyi di bawah batang pisang. Batang pisang itu adalah pisang raja. Pada waktu dia bersembunyi, seekor ayam melihatnya, ayam jantan itu berkokok.

kuk, kuk, kuuk, kukuk
ayam bertengger di atas rasuk
lihat-lihat ada orang menyuruk
dia menyuruk di bawah batang pisang.

Seperti itulah ayam tadi berkokok berulang-ulang kali. Karena ayam tadi berkokok berulang-ulang kali, bapak Malin Budiman tadi turun ke bawah ingin melihat apa yang terjadi. Sewaktu dia sampai di halaman, ayam tadi bertambah ribut dan menjadi-jadi kokoknya. Malin Budiman ikut pula hendak melihat kejadian apa itu. Tampak olehnya seorang gadis. Gadis itu adalah Putri Senang. Terkejut dia melihat gadis yang sangat cantik duduk bermenung di bawah batang pisang. Malin Budiman memberi tahu kepada bapaknya bahwa ada orang di bawah batang pisang. Bapaknya tadi pergi melihat, dibawanya Putri Senang ke rumah, ditanyakan siapa dia, dari mana, siapa bapaknya, mengapa dia sampai ke tempat itu? Putri Senang menceritakan siapa dia, dia mengatakan bahwa dia orang dari atas dunia. Dia kemari membawa untung badannya yang malang. Setelah lama berbicara, disuruh oleh bapak Malin Budiman tadi Putri Senang pergi mandi, supaya senang perasaannya. Putri Senang mandi. Malin Budiman mengintip Putri Senang mandi. Dia sudah jatuh cinta kepada Putri Senang.

Habis hari berganti hari, habis bulan berganti bulan, terjalinlah tali kasih sayang antara keduanya. Akhirnya mereka kawin.

Pada suatu hari Putri Senang dengan suaminya berangkat ke atas dunia melihat bapaknya. Dan Malin Budiman ingin bertemu dengan mertuanya. Sewaktu sampai di atas dunia Putri Senang dan suaminya terus mencari rumah orang tua mereka.

Saat sampai di depan rumahnya, Putri Senang dan Malin Budiman terus naik ke rumah dan didapatinya kedua ibu dan bapaknya duduk dekat jendela. Karena sudah begitu lama duduk di sana sambil menunggu Putri Senang kembali, lekatlah dagu mereka pada kayu jendela bagian bawah. Melihat hal ini Putri Senang sangat bersedih. Dirangkulnya kedua orang tuanya. Dipeluknya mereka. Mereka berangkulan dengan sangat mesranya. Akan tapi, Tuhan berbuat sekehendaknya dan pada saat mereka bertemu itu, sedang mereka bertangis-tangisan, bapak dan ibunya meninggal dalam pangkuan dan pelukan Putri Senang.

(Diceritakan oleh Hudmi dari dusun Sungai Penuh)

KOSA KATA KATA BENDA

a

/adoy?/	'adil	/aŋjayn/	'angin'
/ahay/	'hari'	/atay/	'hati'
/apuə?/	'ayah'	/ata?/	'atap'
/ambaw?/	'rambut'	/ayaə/	'air'
/amplop/	'ampelop'	/aya/	'ayam'
/andaw?/	'handuk'		
/ana?/	'anak'		

b

/baboy/	'babi'	/bduə?/	'bedak'
/bajew/	'baju'	/bibuy/	'bibir'
/bakew/	'bakul'	/bijoy/	'biji'
/baki/	'baki'	/bika/	'bika'
/bare/	'bara'	/bindi/	'bendi'
/burew/	'burung'	/bkeyh/	'bekas'
/batew/	'batu'	/broəh/	'beras'
/baton/	'batang'	/bukoy?/	'bukit'
/ba?/	'bak'	/bulu/	'bulu'
		/buneə/	'bunga'

e

/ca?/	'cat'	/cuao/	'cucu'

d

/dahΣn/	'dahan'	/dapew/	'dapur'
/dbəw/	'debu'	/dduə?/	'dedak'
/dindon/	'dinding'	/dusen/	'dusun'

g

/gambuə/	'gambar'	/guleu/	'gula'
/gluə/	'nama'	/guntoyn/	'gunting'
/gtuəh/	'getah'	/guru/	'guru'

i

/idew/	'hidung'	/indao?/	'ibu'
/isla/	'Islam'		

j

/jagew/	'jagung'	/jawoy/	'jawi'
/jaluə/	'jalan'	/jroyn/	'jengkel'
/jantun/	'jantung'	/juə/	'jam'
/jaramoy/	'jerami'		

k

/kabew?/	'kabut'	/kdoə/	'kedai'
/kala/	'pensil'	/kipe/	'uang'
/kaluhey/	'kenduri'	/kita?/	'kitab'
/kaka?/	'kakak'	/kaΣndo?/	'kehendak'
/kamanja/	'belut'	/kpa/	'kapal'
/kantay/	'teman'	/kta/	'kepiting'
/kantaw/	'kantor'	/kubuy?/	'kentang'
/kayaw/	'kayu'	/kucaə/	'kucing'
/kben/	'kebun'	/kudea/	'kedua'
/kbuə/	'kerbau'	/kukaw/	'kuku'
		/kupay/	'kopi'
		/kupoi/	'kopor'
		/kursay/	'kursi'

l

/laduə/	'ladang'	/lape?/	'lapek'
/lakay/	'suami'	/laŋay?/	'langit'
/lapay?/	'lapik'	/lgew/	'lagu'
/lampow/	'lampu'	/lma?/	'lemak'
/lantaə/	'lantai'	/lsao/	'lesung'

m

/mana/	'rotan'	/mijuə/	'meja'
/mesjoy?/	'masjid'	/mina?/	'minyak'

n

/nanta/	'kakek'	/nasay/	'nasi'

P

/padoy/	'padi'	/piŋga/	'piring'
/palaw?/	'belut'	/pisa/	'pisang'
/panca/	'pancang'	/pisao/	'pisau'
/papa/	'papan'	/pyoəh/	'padang'
/pasa/	'pasar'	/plaəh/	'peluh'
/payəo/	'payung'	/pña?/	'sapu'
/piao?/	'periuk'	/pujoy/	'puji'
/pintao/	'pintu'	/puyaw/	'sejenis ikan'

r

/regoy/	'ragi'	/rutey/	'roti'

s

/sabo/	'cabe'	/ska/	'sekam'

/sampron/	'semprong'	/skula/	'sekolah'
/sayow/	'sayur'	/sma?/	'semak'
/sipat/	'sifat'	/strup/	'strup'
		/suha?/	'surat'

t

/tanah/	'tanah'	/tuha/	'Tuhan'
/tapaə/	'tapai'	/tula/	'tulang'
/tlao/	'telur'	/tuka/	'tukang'
/tpao/	'tepung'	/tumao/	'tuma'
		/tuŋkat/	'tongkat'

u

/uboy/	'ubi'	/ukao?/	'rokok'
/udΣw/	'rokok'	/umpao/	'rumpun'
/uduə/	'udang'	/upah/	'upah'
/uha/	'orang'		

n̄

/namao/	'nyamuk'

KOSA KATA KATA SIFAT

a

/abuə/	'merah'	/alawh/	'halus'

b

/baguə?/	'berani'	/bruə?/	'berat'
/bahew/	'baru'	/btow/	'betul'
/barsoyh/	'bersih'	/buloə?/	'bulat'
/brɲoyh/	'merah'		

c

/edoy?/	'cerdik'	/coklat/	'coklat'
/claə?/	'cantik'	/cpa?/	'cepat'
/cmaəh/	'cemas'		

d

/diŋoyn/	'dingin'	/dmuə/	'demam'
/dkuə?/	'dekat'	/droẹh/	'deras'

g

/ganjoy/	'ganjil'	/gmuə/	'bengkak'
/gduə/	'besar'	/gpew/	'gemuk'
/gneə?/	'genap'	/groy?/	'takut'

h

/ha?/	'erat'		

i

/ijuə/	'hijau'	/ita/	'hitam'
/ila/	'hilang'	/iŋa/	'ringan'
/ilao?/	'cantik, baik'		

k

/kabew/	'kabur'	/krayn/	'kering'
/kasaəh/	'kasih'	/ksa?/	'kesat'
/kayao/	'kaya'	/kunan/	'kuning'
/kanca/	'kencang'	/kurawh/	'kurus'
/kka/	'kekal'	/kyao?/	'kelah'
/kla/	'gelap'	/kna?/	'kenyang'
/krayh/	'keras'		

l

/lamba?/	'lambat'	/lema?/	'enak'
/lapa/	'lapang'	/lican/	'licin'
/ibuə?/	'lebat'	/ikoəh/	'lekas'
/ləmah/	'lemah'	/lŋa/	'lengang'

m

/mabΣw?/	'mabuk'	/malayh/	'malas'
/maha/	'mahal'	/muhah/	'murah'
/malaw/	'malu'	/manayh/	'manis'

n

/naə?/	'kecil'	/ndah/	'rendah'

·p

/panaəh/	'panas'	/pka?/	'pekak'
/panda?/	'pendek'	/pna?/	'penat'
/panja/	'panjang'	/pŋa?/	'pengap'
/parah/	'parah'	/putaəh/	'putih'
/pcah/	'pecah'	/pwaəh/	'puas'
/pdoəh/	'pedas'		

r

/rajoyn/	'rajin'
/rapa?/	'rapat'
/rusa?/	'rusak'

s

/sabuə/	'sabar'	/sna/	'senang'
/sakay?/	'sakit'	/ssa?/	'sesat'
/saguə/	'segan'	/sulay?/	'sulit'
/sjew?/	'sejuk'		

t

/tbuə/	'tebal'	/ruso/	'tua'
/tingay/	'tinggi'		

u

/ubeə/	'cengeng'	/ubewh/	'rubuh'

07-6338

URUTAN
91 - 8615

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN